Muhammad Syafi'ie el-Bantanie

Pacarmu Belum Tentu Jodohmu

Pacarmu bukanlah segalanya,
jadi jangan serahkan segalanya ke pacarmu

- Kisah tragis & fakta-fakta memilukan soal pacaran
- Indahnya menikah tanpa pacaran
- Membangun keluarga sakinah
- Kisah inspiratif menikah tanpa pacaran
- Doa-doa penarik jodoh

@Tazkiya_Nafs

بسم الله الرحمن الرحيم

@Tazkiya_Nafs
Muhammad Syafi'ie el-Bantanie

Pacarmu Belum Tentu Jodohmu

WahyuQolbu

Pacarmu Belum Tentu Jodohmu

Penulis: Muhammad Syafi'ie el-Bantanie (@Tazkiya_Nafs)
Penyunting: Radindra Rahman (@radindrarahman)
Pendesain Sampul: Adam S. Muhsinin
Ilustrator: MEDZ (@medzkreatif)
Penata Letak: Tri Indah Marty
Penerbit: Wahyu Qolbu (PT Wahyumedia)

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No. 1, Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 786 3020
Faks. (021) 787 4212
E-mail: wahyuqolbu@gmail.com
Twitter: @WahyuQolbu
Facebook: Penerbit Wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Kelapa Hijau No. 22, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7888 1850
Faks. (021) 7889 1860
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan I - Jakarta, 2014
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pacarmu Belum Tentu Jodohmu, Muhammad Syafi'ie el-Bantanie
Penyunting; Radindra Rahman—Cet 1.—Jakarta: WahyuQolbu, 2014
x + 206 hlm: 14 x 20 cm
ISBN 979-795-877-9
1. Pacarmu Belum Tentu Jodohmu I. Judul
II. Radindra Rahman
300

Kata Pengantar

Pacaran! Apaan tuh? Cie... pura-pura nggak tahu nih. "*Sorry*, saya sih belum pernah pacaran, *Bro*." Wuihh... hebat dong! Tapi, beneran nggak tuh? Hehe....

Ngomongin pacaran pasti sudah nggak asing lagi di telinga remaja. Kalau kita amati dan cermati pacaran remaja sekarang, wuih geleng-geleng kepala dah. Gaya pacaran remaja sekarang sudah jauh banget dari zaman dulu saya remaja. Tapi perlu disampaikan nih, saya belum pernah pacaran waktu remaja. Saya pacaran ketika sudah berusia 23 tahun, yaitu dengan istri saya yang ketika menikah berusia 18 tahun. Kalau sudah siap di usia 18 tahun, *no problemo* untuk menikah, ya'kan? Ini baru pacaran beneran namanya. Pacaran setelah menikah. Asyik dan berpahala. Haha....

Kalau zaman saya remaja, teman-teman yang pacaran paling-paling ngobrol berdua, berangkat dan pulang sekolah berdua. Paling banter yang saya tahu, mereka pegangan tangan. Kayaknya belum ada yang berani ciuman. Hehe.... (Emang saya pengawal pribadi mereka ya, yang ngikutin terus ke mana mereka pergi). Tapi, kira-kira begitulah. Nggak sampai kelewatan. Tapi harus dicatet, meski nggak sampai kelewatan, tetap saja yang namanya pacaran itu tidak boleh. Titik.

Nah, kalau remaja sekarang pacarannya ngeri. Dari pegangan tangan sampai melakukan hubungan seks di luar nikah. Ah, sok tahu nih penulis! *Sorry*, *Bro*. Bukan saya sok tahu, saya menulis ini berdasarkan data dan fakta. Saya banyak menerima

curhatan remaja yang pacarannya kebablasan. Bahkan, sampai ada yang ketagihan, sehingga mengulanginya berkali-kali. Kalau sudah kejadian, baru deh nyesel. Baru nangis bombai berhari-hari, tapi sayangnya nggak bisa membalikkan keadaan.

Makanya, kalau bisa nyesel tuh jangan di belakang, tapi di depan. Hehe.... Ah, penulis nih! Emang bisa nyesel di depan? Di mana-mana nyesel, ya, di belakang.

Eit. Ada kok yang nyesel di depan, yaitu diseruduk kerbau gila. Kira-kira ungkapannya gini, "Nyesel gue di depan, jadinya keseruduk kerbau. Coba kalau di belakang, kan nggak keseruduk." Hehe.... *Just kidding*.

Kita lanjut lagi obrolannya. Karena itu, sebelum kejadian, lebih baik kamu menghindar dari aktivitas pacaran. Seperti kata peribahasa, *lebih baik mencegah daripada mengobati*. Kalau kamu sudah ternoda, wah susah *Sist* ngobatinnya. Ibarat produk minuman atau makanan tertulis, "Jangan diterima bila segel rusak!"

Nah, kalau yang rusak "segel" kamu, coba bayangin, susah 'kan? Kamu bakal menderita secara psikis dan menerima sanksi sosial dari mayarakat. Karena itu, lebih baik jomblo. Biarin diledekin sama teman juga, misalnya, "Kamu kok nggak laku-laku?"

Emangnya barang, laku? Yakinlah jomblo itu lebih baik daripada pacaran. Jomblo itu status, sedang pacaran bukan status. Jadi, kalau ditanya status kamu apa? Kamu jawab dengan pede, "Jomblo keren!"

Kalau ditanya lagi, "Jomblo keren kok belum punya pacar?" Jawab saja, "*Sorry*, justru karena gue jomblo keren, gue nggak mau pacaran. Pacaran itu nggak ada status hukumnya. Gue mau yang

status hukumnya jelas, yaitu menikah. Nah, waktunya nanti gue akan menikah."

Gitu dong. Itu baru mantap. Remaja hebat. Siap berbeda dan berani berkata benar apa adanya. Hidup itu kamu yang menjalani dan kamu pula yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Jadi, jangan menghabiskan waktumu untuk pacaran. Jangan mempertaruhkan masa depanmu dengan berpacaran.

Jauh lebih baik kamu fokus mempersiapkan diri menata masa depanmu. Kelak pada waktunya kamu akan dikaruniai pasangan hidup terbaik sesuai kepantasan dirimu untuk menerimanya. Karena itu, pantaskan saja dirimu untuk dikaruniai jodoh terbaik. Oke?

Sebagai kata pengantar, segini dulu dah. Jangan kepanjangan. Kita lanjutkan obrolannya pada materi buku ini. Oke? Selamat membaca buku ini. Semoga dengan membaca buku ini, kamu bisa tertawa, menangis, berpikir, dan merenung. Kemudian, mengambil keputusan dan sikap terbaik, yaitu *no way* pacaran. Kalau sudah siap, menikah. Kalau belum siap, jomblo lebih baik.

Tangerang Selatan, 8 Jumadil Akhir 1435 H.
8 April 2014 M.

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie
@Tazkiya_Nafs

Daftar Isi

Kata Pengantar — v

Daftar Isi — viii

Tragedi Bernama Pacaran — **1**

Pacaran Berjuta Rasa — **11**

Ich Liebe Dich — **17**

Bullshit-nya Orang Pacaran — **23**

Pacarmu Bukan Siapa-siapa — **29**

Sia-sianya Pacaran — **37**

Pacaran itu Seperti Beli Mangga — **41**

Pacaran itu Makan Hati — **45**

Putus Pacaran, Bagus — **51**

Tetap Gaul Tanpa Pacaran — **57**

Remaja Hebat Tidak Pacaran — **63**

Pilih Pacaran atau Nikah? — **69**

Pacaran Bukti Nafsu sedangkan Nikah Bukti Cinta — **75**

Pacaran Membawa pada Maksiat sedangkan Nikah Membawa pada Taat — **81**

Pacaran Menggelisahkan sedangkan Nikah Menenteramkan — **89**

Pacaran Ngabisin Uang sedangkan Nikah Datangkan Uang — **95**

Pacaran Nggak Ada Kepastian sedangkan Nikah Mitsaqan Ghalizhan — **101**

Jomblo Sebelum Nikah — **107**

Jomblo Keren — **113**
Jatuh Cinta pada Waktunya — **119**
Kalo Lu Cinta, Lamar Gue — **123**
Pemuda Hebat Berani Melamar — **129**
Jaga Komitmen — **135**
Berapa Maharnya? — **145**
Indahnya Nikah Tanpa Pacaran — **153**
Nikah Muda, Siapa Takut — **159**
Surga Dunia dan Surga Akhirat — **165**
Inspirasi Nikah Tanpa Pacaran **— 175**
Doa Penarik Jodoh — **193**
Daftar Pustaka — **201**
Tentang Penulis — **203**
Lampiran — **205**

Salam Persembahan

Karya sederhana ini saya tulis sebagai ungkapan
cinta dan syukur kepada Allah SWT,
Rasulullah^{S} , orangtua, dan komitmen untuk
memberikan kontribusi bagi dakwah Islam.
Semoga niat ini senantiasa terjaga.
Juga sebagai ungkapan cinta dan
kasih sayang kepada istriku tercinta
(Adinda Aan Munawarah),
putriku tersayang (Nayla Azkiya Mumtaza),
yang telah mendahului kami kembali kepada Allah,
putri dan putra tersayang
(Nasywa Aqeela Mazaya el-Humayra dan
Shifr Muhammad Mumtaz Asy-Syafi'i)

"Ya Tuhan kami,
anugerahkanlah kepada kami pasangan kami
dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),
dan jadikanlah kami pemimpin
bagi orang-orang bertakwa."
(QS. Al-Furqan [25]: 74)

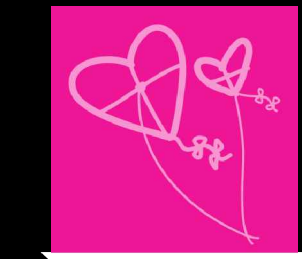

1

Tragedi

Bernama Pacaran

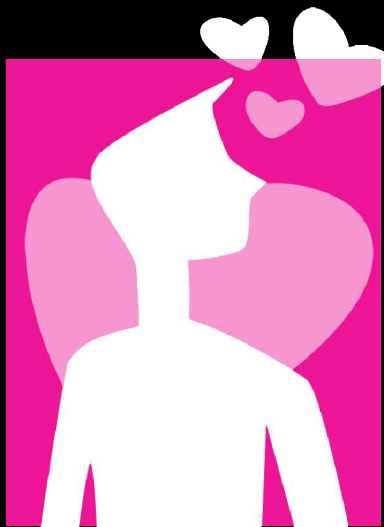

Tak bisa dibantah lagi pacaran telah banyak memakan korban. Pacaran telah banyak melahirkan tragedi pilu. Pacaran telah banyak mengurai kisah sedih menyayat hati. Inilah beberapa tragedi pilu dan kisah sedih seputar pacaran untuk diambil pelajaran dan hikmahnya.

Kisah 1

Usianya baru 17 tahun dan masih duduk di kelas 2 SMA. Namun, di usia belia itu, Mawar (bukan nama sebenarnya) harus menerima kenyataan yang seketika mengubah jalan hidupnya. Dia hamil.

Mawar yang semula ceria dan ramah, tiba-tiba menjadi pendiam dan sangat sensitif. Benaknya hanya dipenuhi dengan rasa cemas dan takut. Celakanya, semua itu harus ditanggungnya sendiri. Dia tidak ingin ada seorang pun yang tahu tentang kehamilannya.

"Ini aib," begitu pikirnya.

Namun, perutnya yang semakin membesar tidak mampu lagi ditutupi. Mawar makin cemas dan mulai

depresi. Di tengah kekalutan itu, Mawar meminta pertanggungjawaban sang pacar.

Inilah jawaban yang diterima Mawar, "Kalo lu bisa begituan sama gue, artinya lu juga bisa begituan sama cowok lain dong. Apa beneran itu anak gue?"

Jawaban yang semakin menyayat pilu hati Mawar. Lelaki yang awalnya diidamkan sebagai lelaki dambaan telah menampakkan wajah aslinya berupa drakula pemangsa gadis. Penyesalan pun menyeruak ke relung hatinya, namun sayangnya sudah terlambat. Kehamilan sudah terjadi.

Penderitaan Mawar semakin lengkap saat keluarganya mengetahui kehamilannya. Ayahnya marah besar. Mawar makin menderita. Tidak cuma fisik, dia juga mengalami tekanan psikis. Sang ayah memutuskan kandungan Mawar harus digugurkan. Lewat tangan seorang dukun beranak, gugurlah janin itu.

Masalah selesai? Tidak! Jiwa Mawar tetap terguncang. Dia terus dirundung rasa bersalah. Mimpi buruk menjadi penghias tidurnya nyaris setiap malam. Puncaknya adalah dia harus berhenti sekolah.

Ini adalah kisah nyata. Bukan lembaran skenario sinetron atau novel. Tentu saja masih banyak Mawar-mawar lainnya.

Kisah 2

"Saya adalah seorang gadis yang kini menginjak usia 20 tahun. Saya pernah berpacaran, tepatnya waktu di SMA dengan teman satu sekolah. Kami menjalin hubungan selama dua tahun. Saya sangat mencintainya, sebaliknya dia juga mencintai saya.

Waktu itu saya sering datang ke tempat kosnya, begitu juga dia. Bila kebetulan pulang sekolah lebih awal, dia datang ke tempat kos saya. Dalam kesempatan itulah, kami saling mencurahkan isi hati kami masing-masing dan saling berjanji untuk selalu setia walau dalam keadaan apa pun. Kami pun telah berjanji untuk membangun sebuah rumah tangga jika kami telah menjadi orang yang berhasil.

Hampir setiap hari kami selalu berduaan, bercumbu, hingga kami terlena dan lupa diri. Kami telah melakukan hubungan di luar batas. Dan, hubungan seperti itu cukup sering kami lakukan. Akhirnya, ternyata pacar saya tidak lulus ujian nasional. Saya begitu kecewa karena dia tak mau mengulang studinya, padahal dia dari keluarga berada. Sekarang kami telah pulang

ke kota kami masing-masing. Kami sama-sama menganggur.

Pada mulanya, kami selalu berhubungan lewat surat dan sesekali berkunjung ke rumahnya. Saya pernah menginap dan tidur sekamar dengannya. Saat itu pun kami melakukan hubungan itu lagi. Namun, setelah saya jarang berkunjung, komunikasi kami terputus. Suratnya saja tak pernah muncul, apalagi orangnya.

Dia baru sekali datang ke rumah saya pada awal kami menjalin hubungan (berpacaran). Jadi, dia belum sempat saya kenalkan pada orangtua saya bahwa dia adalah pacar saya. Orangtua saya juga belum tahu tentang hubungan kami yang terlampau jauh.

Saya jadi takut bila suatu hari orangtua saya mengetahuinya. Saya sangat khawatir dan curiga pada pacar saya. Apakah telah ada gadis lain yang menggantikan saya? Padahal, saya telah rela menyerahkan diri saya sepenuhnya karena saya sangat mencintainya dan takut kehilangan dia."

Kisah 3

Sebut saja Mira (bukan nama sebenarnya). Ia seorang mahasiswi yang cukup pintar. Ia dari keluarga yang berkecukupan secara ekonomi. Ia juga seorang anak yang cukup berbakti pada orangtuanya. Selama ini ia belum pernah pacaran. Jangankan punya cowok, jalan bareng sama teman cowok saja belum pernah. Tapi ia memiliki seorang teman yang sangat baik dan mulia akhlaknya. Panggil saja Fatima. Selama ini, ia lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Fatima. Entah itu belajar, kegiatan kampus, atau menghadiri pengajian.

Suatu hari, ketika hendak berangkat kuliah, Mira bertemu dengan kakak kelasnya sewaktu SMA. Panggil saja Ita. Singkat cerita, ternyata Ita ini bukan perempuan baik-baik. Ia mengenalkan Mira pada dugem (dunia gemerlap). Perlahan tapi pasti, Ita dapat memengaruhi Mira dan mengubah perilakunya 180 derajat. Mira sering membohongi kedua orangtuanya untuk bisa menikmati dugem bersama Ita dengan alasan akan belajar atau ikut pengajian bersama Fatima. Hal itu hampir dilakukannya setiap hari. Celakanya, orangtuanya percaya saja.

Di sebuah diskotek sambil ajojing (ayo joget jingkrak-jingkrakan), Ita mengenalkan Mira pada seorang lelaki. Sebut saja Joni. Selidik punya selidik, ternyata Joni adalah lelaki "hidung belang" yang suka

berhubungan seks dengan perempuan mana saja yang mau dibayar.

Singkat cerita, dengan rayuan mautnya, Joni berhasil meluluhkan hati Mira. Mira berpacaran dengan Joni sampai melakukan hubungan seks. Mira mau melakukan perbuatan nista itu untuk membuktikan cintanya pada Joni.

"Aku sangat mencintai kamu, Jon," tutur Mira sesaat sebelum keduanya berhubungan seks.

Namun, sayang seribu sayang. Habis manis sepah dibuang. Itulah perlakuan yang diterima Mira. Ia dicampakkan begitu saja setelah diisap madunya. Ke manakah perginya cinta mereka? Cinta yang melegalkan hubungan seks di luar nikah.

Kesengsaraan tidak sampai di situ. Ibarat peribahasa sudah jatuh tertimpa tangga. Itulah gambaran tepat yang dialami Mira. Ia positif terkena HIV. Rupanya Joni, sang Romeo, telah menularkan virus HIV kepadanya. Joni sendiri mati mendadak ketika sedang mabuk di diskotek. Tidak sampai di situ, ketika dokter mengabari perihal penyakit HIV yang diderita Mira pada ayahnya, ayah Mira meninggal karena serangan jantung.

Kisah 4

Kisah ini menggegerkan pemberitaan media massa belum lama ini. Tiga remaja terlibat cinta segitiga. Sebut saja Anton berpacaran dengan Ami semasa SMA, lalu putus. Setelah putus, Anton berpacaran dengan Ina (bukan nama sebenarnya). Tapi, mungkin Anton masih memiliki rasa terhadap Ami. Ia masih berusaha untuk menjalin komunikasi dengan Ami, tapi Ami menanggapinya dengan dingin.

Anton merasa kesal dengan sikap Ami. Ia curhat kepada pacarnya, Ina, tentang sikap Ami itu. Kontan saja Ina merasa tidak senang. Ia khawatir Anton akan balikan lagi dengan Ami.

Ina memanfaatkan kekesalan Anton. Ia mengusulkan ide gila untuk membunuh Ami. Entah setan apa yang merasuk ke pikiran dua remaja itu. Pastinya jalan pikirannya telah berhasil dikendalikan oleh setan. Dua remaja ini mengatur semuanya. Hingga pada hari H, pembunuhan itu pun terjadi. Ami tewas disetrum dan jenazahnya dibuang begitu saja di pinggiran jalan tol.

Luar biasanya, dua remaja ini sempat takziah ke rumah korban dan seperti tidak merasa bersalah sama sekali atas perbuatannya. Akhirnya, polisi berhasil mengungkap kasus ini dan menangkap Anton dan Ina.

Kasus yang hampir serupa juga pernah menjadi pemberitaan media massa. Tiga remaja terlibat cinta segitiga. Sang mantan yang marah karena cewek-mantan-pacarnya berpacaran dengan laki-laki lain, lalu dia membunuh cewek-mantan-pacarnya itu.

Ketika ditanya kepadanya, "Bagaimana perasaan Anda ketika membunuh korban? Apa tidak merasa kasihan?"

"Tidak. Saya merasa puas!" jawabnya.

Sebuah jawaban yang membuat kita sangat miris dengan iman dan akhlak remaja sekarang ini. Apakah pacaran sampai membuat remaja kehilangan akal sehatnya? Karena pacaran, remaja perempuan rela mengorbankan kesuciannya. Karena pacaran, remaja laki-laki tega melakukan pembunuhan. Apa sebenarnya yang dicari? Itulah fatamorgana dan ilusi indah yang dihiaskan oleh setan dalam pacaran.

Setelah menyimak kisah-kisah nyata di atas, masihkah kamu mau pacaran? Kalau menggunakan akal sehatmu, kamu akan tegas menjawab, "*No way!*" Kalau terlanjur pacaran gimana? Putusin aja sekarang juga! Oke?

Ih..., ngeri kan baca kisah-kisahnya? Nah, *Bro* dan *Sist* masih pengen pacaran? Putus aja deh sebelum nyesel! Oke?
Jomblo

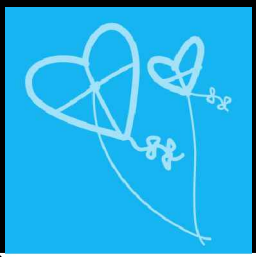

2

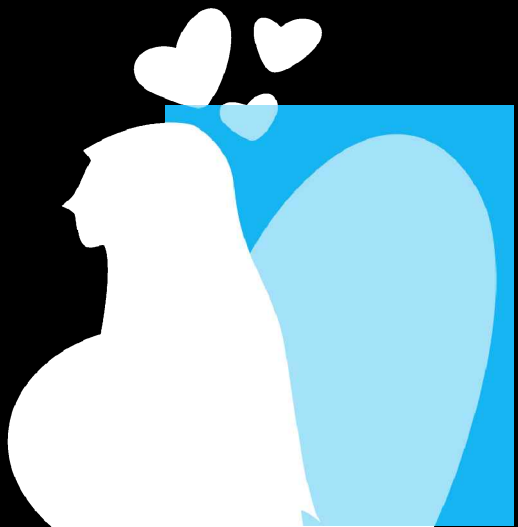

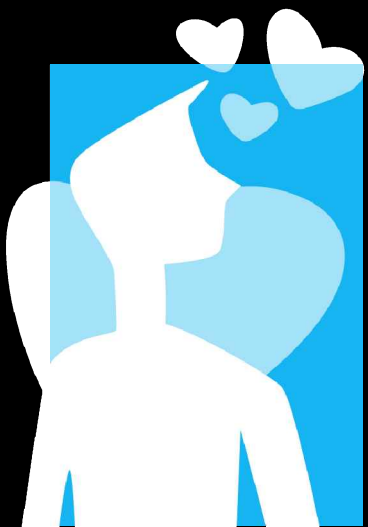

Pacaran itu seperti permen nano-nano.
Ramai banget rasanya. Rasa senang, berbunga-bunga,
marah, cemburu, sedih, kecewa,
dan banyak lagi rasa lainnya.

Begitulah remaja yang sedang kasmaran alias jatuh cinta. Awalnya rasa senang dan berbunga-bunga. Ini ditandai dengan jadian. Cinta si cowok diterima oleh si cewek. Jadilah kedua remaja ini mabuk kepayang. Sayang-sayangan. Pergi dan pulang sekolah berdua. Ngobrol berdua.

Lalu, seiring waktu berjalan, muncullah masalah dalam cinta mereka. Si cowok mulai bosan dengan si cewek. Berkuranglah perhatian. SMS dan telepon yang biasanya sehari sampai lima kali, sekarang sekalipun tidak. Pergi dan pulang sekolah berdua mulai jarang-jarang. Sayang-sayangan pun sudah mulai hilang. Dari sini rasa berganti menjadi kecewa. Kecewa karena pacarnya berubah.

Usut punya usut, ternyata si doi kepincut cewek lain. Rasa berganti lagi menjadi cemburu dan marah. Itu dilampiaskan ke pacarnya. Bla... bla... bla... serangkaian ungkapan kekecewaan ditumpahkan si cewek kepada si cowok. Mungkin selama pacaran sudah banyak yang si cewek korbankan. Karena itu, ia tidak terima pacarnya berpaling ke cewek lain. Ia tidak terima diperlakukan seperti itu.

Tidak puas. Si cewek juga melabrak gebetan baru pacarnya. Bla... bla... bla... umpatan sebagai perebut pacar orang dimuntahkan tanpa ampun. Si gebetan baru tidak terima. Ia balas memaki-maki si cewek. Pertengkaran mulut tak terelakkan. Mungkin juga berlanjut ke jambak-jambakan (Kan biasanya kalau perempuan berantem jambak-jambakan rambut. Hehe.... Lho, emangnya nggak pakai jilbab? Jilbabers *insya Allah* nggak pacaran, iya'kan?).

Drama tidak berhenti sampai di situ. Si cowok marah melihat gebetan barunya dilabrak oleh pacar lamanya. Ia membela gebetan barunya. Di sini rasa berganti lagi menjadi sakit hati. Bahkan, sakit hati si cewek terasa perih sekali seperti diiris sembilu. Berganti hari rupanya luka rasa sakit itu semakin menganga. Rasa berganti lagi menjadi benci.

Si cewek ternyata menyimpan rasa bencinya berhari-hari. Bahkan, kian hari rasa benci itu semakin mendalam, merasuk ke relung hatinya. Rasa benci ini seperti racun. Ia terus menggerogoti akal sehat si cewek. Rasa benci yang terus dipelihara akhirnya berubah menjadi rasa dendam. Dendam kepada si cowok dan si cewek sekaligus.

Rasa dendam ini jika terus dipelihara, tidak dikendalikan dan dinetralisir, bisa melahirkan tindakan kejahatan. Bisa saja karena rasa benci dan dendam yang teramat sangat, si cewek merencanakan mencelakai atau bahkan membunuh gebetan baru dan cowoknya sekaligus. Emang bisa sampai sesadis dan senekat itu?

Kamu jangan salah. Berita yang belakangan ini menggegerkan media massa tentang sepasang kekasih yang membunuh mantan pacarnya karena khawatir pacarnya balikan lagi dengan mantan pacarnya merupakan bukti nyata.[1] Ketika seorang remaja telah berbalut benci dan dendam, ia bisa melakukan apa saja. Bahkan, merencanakan pembunuhan sekalipun.

Nah, sekarang setelah tahu pacaran itu bisa mempermainkan perasaanmu—Dari rasa yang normal, seperti senang dan berbunga-bunga, secara perlahan

[1] Kisah tiga remaja yang terlibat cinta segitiga dan berakhir pada pembunuhan bisa kamu baca pada bagian "Tragedi Bernama Pacaran".

tapi pasti berubah menjadi rasa yang negatif, seperti kecewa dan marah. Bahkan, bisa berubah lagi menjadi rasa yang merusak, seperti benci dan dendam, masihkah kamu mau pacaran? Akankah kamu menggadaikan masa depanmu untuk cinta semu yang namanya pacaran? Tegakah kamu membuyarkan harapan orangtuamu yang ingin melihatmu sukses dan bahagia? Apakah kamu mau mengabaikan kebahagiaanmu di akhirat dengan berasyik-asyikkan pacaran?

Tentu saja jawabannya tidak 'kan? Kamu tentu ingin masa depanmu cerah. Kamu tentu ingin membuat orangtuamu bangga memiliki anak-kamu dengan menjadi orang sukses dan bermanfaat. Kamu tentu ingin memperoleh rahmat dan ridha Allah karena banyak memberikan kontribusi bagi dakwah Islam dan kemaslahatan umat, sehingga kamu berbahagia di surga kelak.

Karena itu, jangan pernah pacaran. Pacarannya nanti saja setelah akad nikah, ya? Yakinlah itu akan jauh lebih indah dan bermakna. Kalau sudah terlanjur pacaran, gimana? Putusin aja dengan baik-baik. Oke?

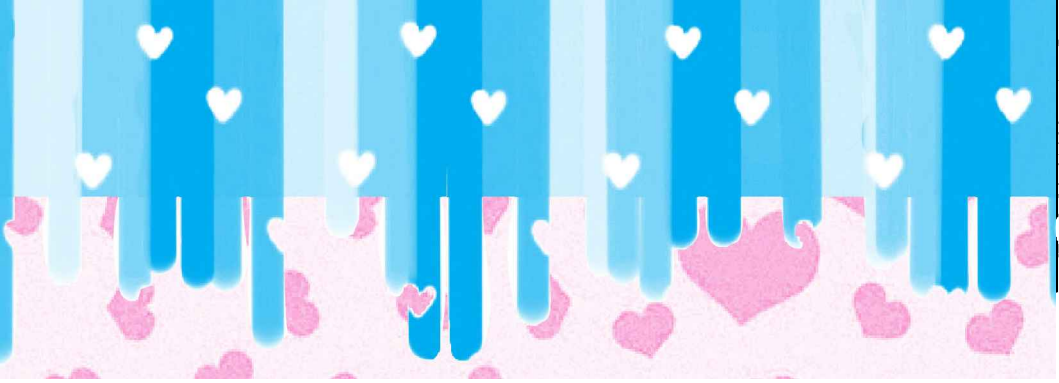

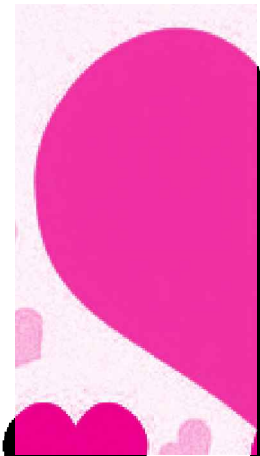

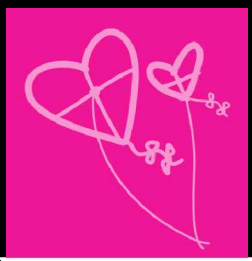

3

Ich Liebe Dich

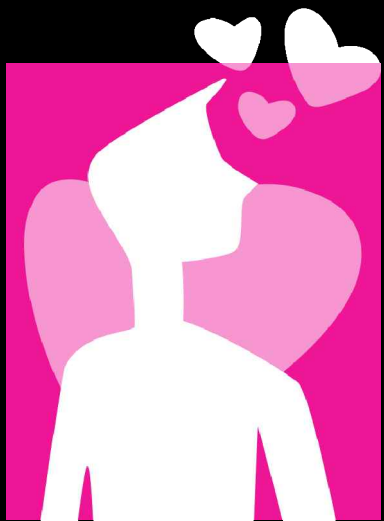

Inilah kata-kata sakti yang biasa diucapkan oleh remaja cowok saat nembak (menyatakan cinta) remaja cewek, "*Ich liebe dich* atau *je t'aime beaucoup* alias aku cinta kamu."

Biasanya dilanjutkan dengan kata-kata, "Maukah kamu jadi pacarku?"

Cius, inilah ungkapan paling gombal sedunia. Mana ada kesungguhan cinta dilihat dari pacaran?! Nggak ada, *Sist*. Laki-laki itu kalau mau dilihat kesungguhan cintanya kepadamu, bukan dilihat dari keberaniannya menyatakan cinta dan memacarimu, melainkan lihatlah keberaniannya untuk melamarmu pada orangtuamu dan keseriusannya menikahimu.

Dengan ungkapan *ich liebe dich*, sebenarnya dia hanya ingin senang-senang denganmu. Dia hanya ingin berpacaran. Tidak ada niat serius untuk dibawa ke pernikahan. Bahayanya, bila sebenarnya ungkapan cintanya itu hanya topeng untuk menutupi nafsunya. Dengan bujuk rayu dia ingin mengelabuimu agar jatuh ke pelukkannya.

Jika kamu sudah terbuai gombalannya, wah bisa bahaya, *Sist*. Bisa-bisa dia hanya ingin mengisap madumu. Setelah mendapatkan itu, dia meninggalkanmu. Persis seperti peribahasa, "Habis manis sepah dibuang." Jika lebah mengisap sari bunga, tidak sampai merusak bunga itu, tapi jika laki-laki mengisap madumu, sudah pasti rusaklah kehormatanmu. Jatuhlah harga dirimu. Apakah kamu mau seperti itu? Sudah pasti tidak'kan?

Sist, lelaki yang hanya berani memacarimu sejatinya adalah lelaki pengecut. Ia hanya ingin hubungan tanpa status. Ingat *Sist*, pacaran itu nggak ada status hukum apa-apa. Dia memilih pacaran karena tidak berani memikul tanggung jawab. Dia hanya berani menemuimu dan menyatakan cintanya padamu. Sementara, dia tidak berani menemui orangtuamu untuk melamarmu, bahkan sekadar silaturahmi pun tak mau. Bukankah ini pengecut namanya?

Lantas, apa yang kamu harapkan dari lelaki macam ini, *Sist*? Nggak ada. Kamu hanya buang-buang waktu jika berpacaran. Belum lagi risiko menjadi korban cinta semu. Cinta yang melegalkan hubungan fisik sebelum nikah. Cinta palsu yang merendahkan harga dirimu. Cinta palsu yang bisa menghancurkan masa depanmu, bahkan menyeretmu ke tepi jurang neraka.

Oleh karena itu, jika ada yang nembak kamu, tegas saja katakan, "*Sorry* ya, aku tidak mau pacaran. Jika kamu serius, temui orangtuaku."

Kalau dia laki-laki baik dan serius, dia akan maju ke orangtuamu. Namun, jika dia laki-laki nggak serius, pasti akan mundur teratur. Nah, jika kamu sendiri yang belum siap menikah, ya, jangan pacaran. Lebih baik jomblo. Biarin saja teman-temanmu mengejek kuno, kolot, nggak gaul, sok alim dan suci, dan sebagainya.

Sekali lagi, cuekin saja. Jangan digubris. Ingat *Sist*, hidup ini hanya sekali dan sebentar. Pada waktunya kita akan meninggal dunia. Apakah teman-temanmu bisa menolongmu di Padang Mahsyar kelak? Tidak! Yang jelas ketika itu setiap manusia sibuk memikirkan urusannya masing-masing. Tiada kenal orangtua, suami-istri, bahkan anak-anak, apalagi sekadar teman.

Karena itu, ada baiknya kamu berteman dengan orang-orang yang bisa saling mengingatkan dan menguatkan untuk tidak pacaran, tapi bukan berarti eksklusif, ya. Bergaul dan berinteraksi sih dengan siapa saja, tapi berteman ini yang perlu dijaga. Karena teman atau sahabat biasanya memiliki pengaruh bagi dirimu. Terlebih masa remaja itu rasa *peer group*-nya masih kuat.

Namun demikian, tetap saja kontrol diri sendiri itu jauh lebih penting. Kamu harus punya kontrol diri dan prinsip. Prinsip untuk tidak pacaran. Kontrol diri untuk menolak setiap laki-laki yang nembak kamu dan mengajak pacaran. Itu baru remaja TOP (B)an(G)e(T).

Wajahmu cantik deh kayak rembulan. Hmm... maukah jadi pacarku?
Ngimpi, yee? Mana ada rembulan di siang bolong?! Dasar GOMBAL!!!

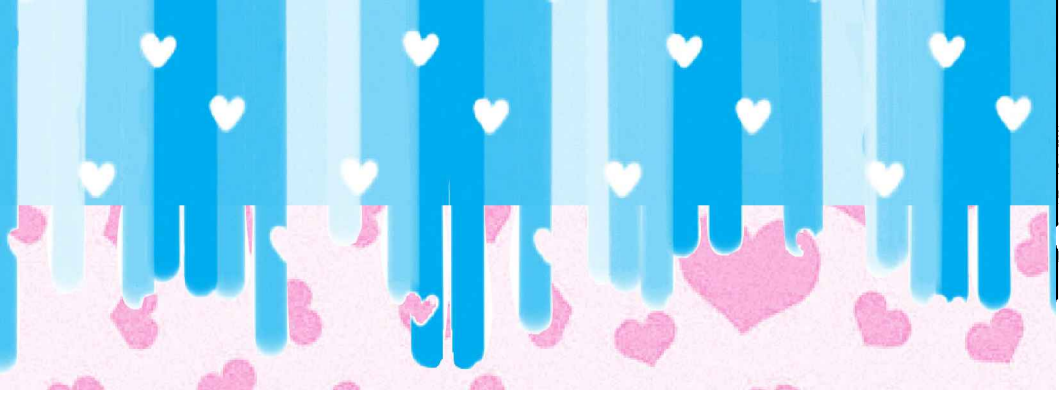

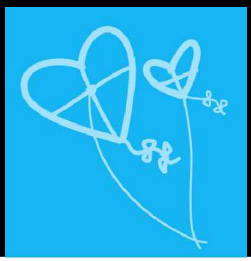

4

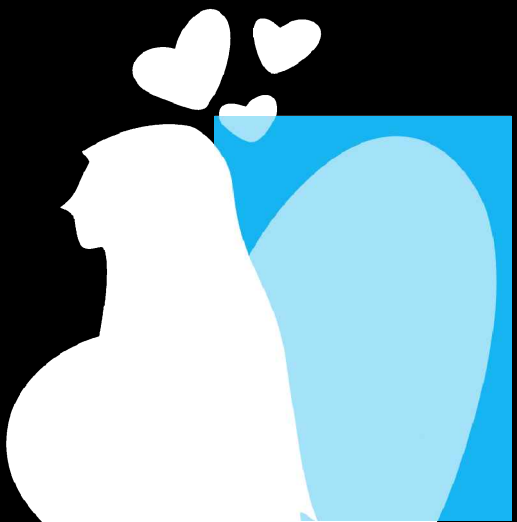

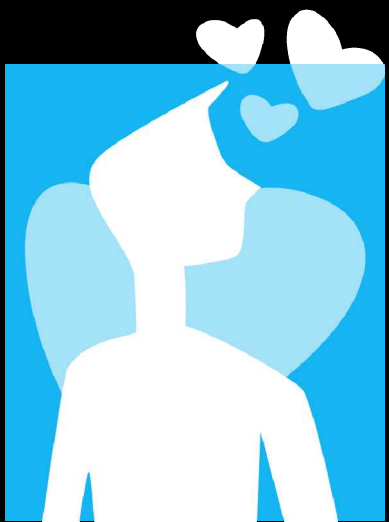

Orang pacaran itu pasti banyak *bullshit*-nya. Kamu yang sudah pernah pacaran, apalagi yang sudah bergonta-ganti pacar, mesti mengiyakan. Ngaku aja deh. Nggak apa-apa. Itukan waktu masa jahiliah. Sekarang saya yakin kamu semua sudah saleh dan salehah.
Sudah anti-pacaran. Aamiin.

Sebagai pelajaran bagi remaja yang belum pernah pacaran agar tidak coba-coba pacaran. Karena bisa termakan rayuan *bullshit* pacarnya. Ini dia ke-*bullshit*-an orang pacaran. Jreng, jreng...

- *Masih pacaran manggilnya Mama-Papa, Umi-Abi, Dinda-Kanda, Sayang, Honey, My sweet heart.* (Padahal belum ada ikatan hukum apa-apa). *Nggak nyadar*

- *Sayang, kaulah satu-satunya di hatiku. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Jangan tinggalkan aku, ya?* (Mau dikemanakan bapak dan ibumu? Sampai segitunya. Apa pacarmu lebih penting dan kamu cintai daripada bapak dan ibumu?). *Nggak nyadar*

- *Sehari nggak ketemu kamu, Honey, rasanya seperti sebulan. Aku kangen kamu.* (Asli dah. Ini remaja nggak bisa ngitung waktu. Sehari ya sehari, 24 jam. Sebulan ya sebulan, 30 hari). *Nggak nyadar*

- *Kalau belum ketemu kamu, rasanya makan nggak enak dan tidur nggak nyenyak.* (Ini ketahuan banget *bullshit*-nya. Dia nggak enak makan karena makan kerupuk. Uang sakunya sudah hampir habis untuk ngongkosin pacaran. Ceritanya anak kosan. Sementara, tidur nggak nyenyak karena banyak nyamuk, ya, 'kan?). *Nggak nyadar*

- *Kalau kamu putusin aku, aku bisa bunuh diri lho.* (Haha... lebay banget sih. Paling-paling cuma rayuan gombal agar kamu nggak jadi mutusin. Kalau ketemu kayak gini, putusin aja). *Nggak nyadar*

Lain lagi rayuan gombal remaja ikhwan yang mau ngedeketin remaja akhwat. Rayuannya dipoles agar terlihat Islami, padahal niatnya PDKT (pendekatan) dan TP (tebar pesona). Ini dia ceritanya...

- *Ana salut sama prestasi ukhti di kampus. Boleh ana belajar kepada ukhti?* (Benar mau belajar atau mau PDKT? Kalau benar mau belajar, ya, belajar sama temanmu yang laki-laki).

- *Ukhti tak hanya cantik, tapi juga salehah. Alangkah beruntung laki-laki yang jadi suami ukhti nanti.* (Ngarep.com nih remaja. Kali aja si akhwat simpati. Kalau kamu cinta, lamar dong. Itu baru laki-laki).

- *Ukhti boleh minta tolong miss call ana untuk tahajud, ya? Kan ukhti sudah terbiasa tahajud.* (Wah, wah, mau tahajud sih bagus, tapi niatnya *lillahi ta'ala* atau karena si akhwat? Jangan sampai tahajudmu nggak dapat apa-apa, malah dapat dosa).

- *Ukhti gimana sih kiat-kiatnya agar bisa rutin puasa Senin-Kamis. Boleh di-share ya via BBM?* (Baca buku aja kali kalau mau tahu kiat-kiat supaya rutin puasa Senin-Kamis. Lebih lengkap info dan tipnya, *Bro*).

- *Ukhti ikut liqo, ya? Ana juga ikut liqo. Berarti kita satu fikrah dong.* (Terus, kalau satu fikrah kenapa? Cocok kalau menikah, gitu? Ya, sudah lamar aja, *Bro*).

Itu kalau akhwatnya yang pintar dan salehah. Nah, kalau ikhwannya yang pintar dan (merasa) saleh, kok kata merasanya di dalam kurung? Iya, karena tidak sedikit ikhwan yang merasa saleh, padahal sebenarnya belum saleh. Gini nih rayuannya...

- *Kalau ukhti ada yang nggak paham masalah agama, tanya aja ya ke ana? Insya Allah, ana jawab.* (Wah TP banget nih. Lebih baik minta dia bertanya ke *murabbiyah*-nya [guru perempuan]).

- *Insya Allah, Senin ana mau puasa. Ukhti mau puasa nggak? Mau ana miss call untuk sahur?* (Ini mau puasa atau pengumuman, ya? Nggak perlu ngasih tahu gitu supaya niat kamu berpuasa terjaga).

- *Ukhti doain, ya, insya Allah ana tes beasiswa kuliah ke Al-Azhar, Kairo?* (Semoga sih niatnya bersih minta doa, bukan ngasih tahu bahwa dia remaja cerdas).

- *Ukhti mau belajar bahasa Arab? Insya Allah, ana bisa ngajarin. Nggak perlu bayar. Gratis untuk ukhti.* (Kalau gratisan biasanya ada maksudnya. Jangan sampai niat kamu mengajar terkotori. Lagian, lebih baik akhwat belajar bahasa Arab dengan akhwat).

- *Ukhti, ana nggak mau pacaran, kita ta'aruf aja yuk! Kita ketemuan di perpustakaan kampus, ya?* (Weleh, weleh, jangan suka menyamarkan makna ta'aruf ah. Kalau kamu niat ta'aruf, datang ke rumahnya. Temui orangtuanya. Sampaikan maksudmu pada orangtuanya).

Dan masih banyak lagi rayuan gombal orang pacaran dan ikhwan yang PDKT ke akhwat. Tapi, jangan salah. Zaman sekarang banyak juga remaja perempuan dan akhwat yang agresif. Dia yang merayu seperti rayuan di atas. Karena itu, remaja laki-laki dan ikhwan juga perlu berhati-hati.

Intinya jauhi pacaran dan segala aktivitas yang mendekatkan diri kepada pacaran. Termasuk juga pacaran yang berselubung ta'aruf-an. Oke? Siplah.

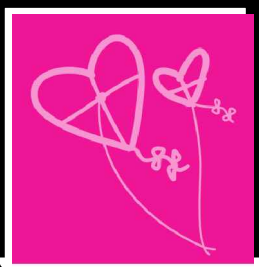

4

Pacarmu Bukan Siapa-siapa

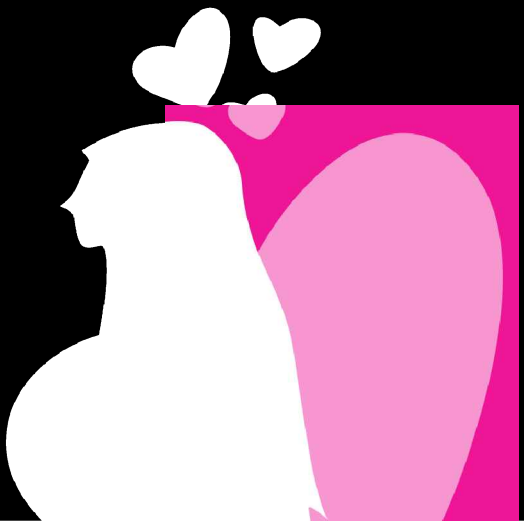

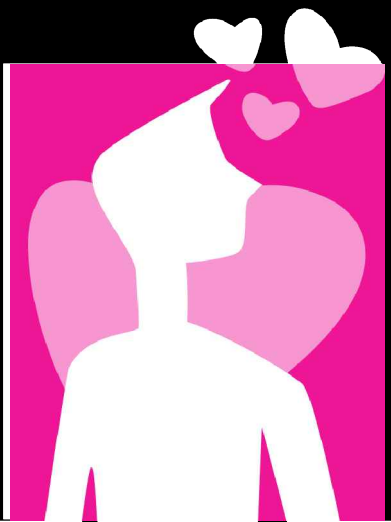

Yap, pacarmu itu bukan siapa-siapamu, *Sist*. Secara hukum, tidak ada statusnya pacarmu terhadap dirimu. Ia adalah orang lain bagimu. Karena orang lain, maka kamu tidak halal untuk berdua-duaan dengan pacarmu, apalagi memperlihatkan auratmu kepada pacarmu. Termasuk juga pegang-pegangan tangan. Nggak boleh itu, *Sist*.

Karena itu, jangan mau jadi korban bujuk rayu pacarmu. Jangan pernah menuruti keinginannya. Terlebih keinginan yang berhubungan dengan fisik meski sekadar pegangan tangan. Karena, setelah itu mesti ada lanjutannya jika kamu memenuhinya. Kamu sendiri yang rugi nantinya. Serius lho.

Perlakukan pacarmu seperti orang lain. Tidak lebih. Nah, kalau pacar mesti diperlakukan seperti orang lain, lantas ngapain kamu pacaran? Iya 'kan? Lebih baik kamu putus aja sekalian. Ya, iyalah. Ayo, jangan ragu untuk mengambil sikap! Udah putusin saja. Toh, dia bukan siapa-siapamu. Setelah putus, kamu akan lebih menikmati masa remajamu.

Cobalah praktikkan sekarang juga. Siap, ya? Bagi kamu yang masih pacaran, besok langsung putusin. Oke?

Sekarang coba deh kamu ingat masa-masa kamu pacaran. Lebih banyak manfaatnya atau kerugiannya? Lebih banyak kerugiannya 'kan?

Saya berikan beberapa kasus sebagai gambaran, ya? Remaja yang sedang mabuk kasmaran, hari-harinya itu biasanya nggak produktif. Hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk pacar. Ngobrol berjam-jam dengan pacar, SMS-an, BBM-an, atau telepon-teleponan. Bahkan, sudah menjelang tidur sekalipun masih saja sempat-sempatnya mikirin pacar.

Coba kamu renungkan ngapain kamu sampai segitunya? Padahal, waktu yang kamu miliki itu akan produktif jika diisi dengan kegiatan bermanfaat, seperti membaca buku, belajar dengan teman, atau les bahasa asing. Kalau hanya hitungan hari, memang belum terasa perbedaannya. Tapi, kamu mesti sadar, satu bulan saja kamu habiskan waktu untuk pacar dibandingkan dengan menggunakan waktu untuk belajar. Berapa besar perbedaannya? Sangat besar. Bagaimana jika itu kamu lakukan dalam waktu bertahun-tahun?

Al-Qur'an sudah mengingatkan kita akan pentingnya waktu.

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran." ***(QS. Al-'Ashr [103]: 1–3).***

Nah, apakah kamu nggak sayang menghabiskan waktu dan usia produktifmu hanya untuk pacaran? Lantas, apa yang kamu peroleh? Nol 'kan? Bahkan, bisa rugi besar kalau sampai kamu terjebak dalam aktivitas pacaran yang terlarang. Bandingkan bila waktu bertahun-tahun itu kamu gunakan untuk belajar dan mengembangkan potensi diri. Wuih, berapa banyak prestasi dan kesempatan sukses yang bisa kamu raih.

Kasus lain remaja pacaran. Tidak sedikit remaja yang bohongin orangtuanya karena bela-belain pacaran. Konkretnya? Gini, *Sist*. Kalau remaja pacaran, biasanya ada yang namanya jalan berdua alias nge-*date*. Belum lagi ditambah malam mingguan. Untuk bisa melakukan itu, tidak sedikit remaja yang bohong sama orangtuanya. Bilangnya mau belajar kelompok di rumah teman, padahal janjian sama pacarnya untuk jalan-jalan ke mall atau nonton film di bioskop.

Kamu bayangkan! Sampai hati kamu membohongi orangtua demi nge-date bareng pacar? Padahal, pacarmu itu bukan siapa-siapamu.

Sementara, orangtuamu adalah orang paling berjasa dalam hidupmu. Apa arti keberadaan orangtua bagimu? Seandainya mereka tahu kamu membohongi mereka, bagaimana perasaan keduanya? Mesti kecewa 'kan? Bahkan, bisa jadi sakit hati jika kamu sudah melakukannya berulang kali.

Pertanyaan berikutnya, di manakah letak keridhaan Allah dan surga-Nya? Ada pada keridhaan orangtua atau pacar? Kamu pasti bisa menjawab dengan tepat. Jika kamu tahu dan paham bahwa ridha Allah terletak pada ridha orangtua, mengapa kamu masih membohongi keduanya demi bisa nge-*date* bareng pacar? Berarti keberadaan pacar telah membuatmu melakukan kedurhakaan kepada orangtuamu. Jika demikian, apa yang mesti kamu lakukan? Yap, putuskan pacarmu. Selesai.

Kasus lain lagi remaja pacaran. Kasus ini biasanya lebih banyak dialami remaja cowok. Kalau remaja pacaran, biasanya remaja cowok suka traktir pacarnya. Menjadi masalah ketika acara traktiran ini intensitasnya cukup sering, sementara uang jajan si cowok terbatas. Karena nggak mau pacarnya kecewa, mulailah dia mencari-cari cara untuk dapat uang jajan tambahan.

Apa yang dilakukan? Bermacam-macam yang dilakukan si cowok. Salah satunya yang umum terjadi adalah nilep uang bayaran sekolah. Uang yang mestinya dibayarkan ke sekolah, ditilep untuk mentraktir pacar. Tahu-tahu orangtuanya kaget karena tiga bulan kemudian mendapat surat dari sekolah bahwa anaknya belum bayar uang sekolah.

Kalau tidak ada kesempatan untuk nilep uang sekolah, bisa saja remaja cowok mulai menimbang-nimbang untuk melakukan pencopetan atau pencurian. Gawat 'kan? Masa sih sampai berpikir melakukan tindakan kriminal? Ye, namanya juga lagi dimabuk cinta, apa saja bisa dilakukan. Akal sehatnya bisa nggak dipakai, sehingga tidak bisa menimbang lagi mana yang baik dan buruk.

Zaman sekarang memang sudah gila, *Bro.* Dalam kasus yang berbeda, namun masih berkaitan. Karena ingin tampil modis dan keren, memiliki *gadget* terbaru, remaja cewek rela menjual kehormatannya. Gila 'kan?

Pertanyaannya, apakah kamu mau ikut-ikutan jadi remaja gila? Tentu saja tidak! Sayangilah dirimu dengan tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan dirimu sendiri, terlebih bisa merugikan orangtuamu juga.

Sadarilah, nggak ada gunanya kamu berkorban untuk pacar sampai melakukan hal-hal yang dilarang agama. Sekali lagi diingatkan *Bro* dan *Sist*, pacarmu itu bukan siapa-siapamu. Pengorbananmu itu tidak ada nilainya. Lain dengan seorang suami yang bekerja keras untuk menafkahi istrinya. Nah, yang ini sangat bernilai di sisi Allah.

Jika kamu ingin pengorbananmu kepada pasangan memiliki nilai, nanti setelah menikah. Seorang suami kepada istri memang dituntut untuk berkorban memberikan nafkah terbaik untuk istrinya. Pun sebaliknya, seorang istri kepada suami dituntut untuk berkorban dengan cara berbakti pada suaminya. Inilah pengorbanan yang indah dan bernilai.

Jadi, putuskan pacarmu sekarang juga agar kamu terbebas dari aktivitas yang nggak penting dengan pacar, apalagi aktivitas yang merusak dirimu.

Lebih baik isi waktumu untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat bagi masa depanmu. Oke, *Bro* dan *Sist*?

Nyesel deh gue!! Dari dulu kek gue putusin dia! Dia kabur dengan cewek lain!
Putusin aja, *Ukhti*. Pacaran itu kagak ada status hukumnya.

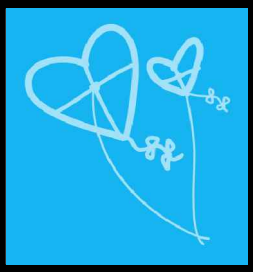

6

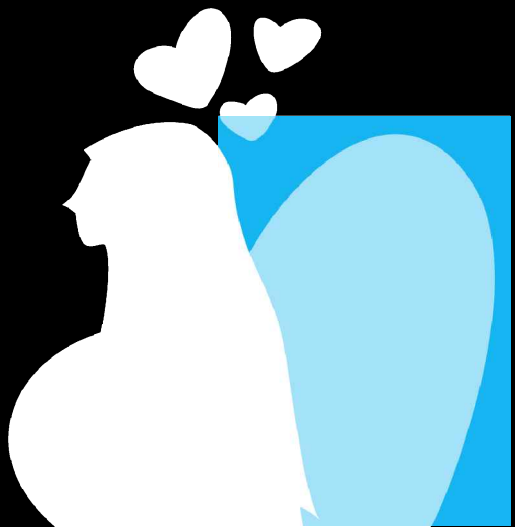

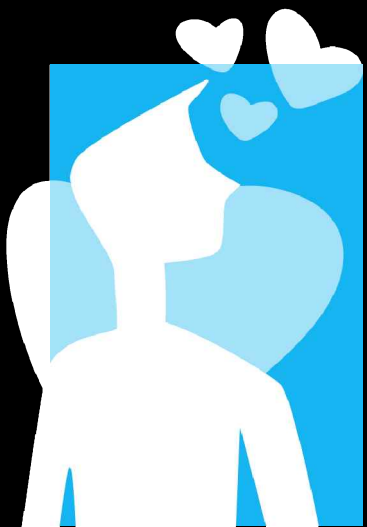

Siapa yang masih pacaran sampai sekarang? Ngacung, ya. Saya ingin ngajak kamu ngobrol meski lewat tulisan ini. Hehe.... Setuju 'kan kalau kita melakukan satu hal mestinya hal itu memberikan manfaat bagi diri kita?

Syukur-syukur jika bukan hanya diri kita yang memperoleh manfaat itu, melainkan juga orang-orang di sekitar kita. Misalnya, kamu ikut les bahasa Inggris. Lalu, kamu ajari anak-anak SD di sekitar rumahmu pelajaran bahasa Inggris. Wuih, mantap dah. Bukan hanya kamu yang memperoleh manfaat dari les bahasa Inggris, melainkan juga orang-orang di sekitarmu ikut merasakan manfaatnya.

Nah, sekarang saya mau tanya, "Apa sih manfaatnya pacaran?" Jawabnya yang jujur, ya?

Mungkin di antara kamu ada yang menjawab, "Menambah semangat belajar."

Masa sih? Coba kamu bandingkan sebelum

pacaran dengan sesudah pacaran, apakah semangat belajar kamu meningkat? Nyatanya tidak 'kan? Biasa saja nggak meningkat, bahkan tidak sedikit yang justru lupa dengan belajar. Inginnya berduaan terus dengan pacar. Berarti jawaban pertama terbantahkan, ya?

Ada lagi jawaban lain?

"Sebagai penjajakan sebelum serius untuk menikah?"

Nah, ini nih yang membahayakan karena kata 'penjajakan' itu multitafsir. Nggak ada masa penjajakan dengan melakukan pacaran. Yang sering terjadi malah penjajakan fisik. Kan nggak benar nih. Bayangkan kamu sudah pacaran sekian tahun, katanya untuk penjajakan sebelum menikah. Beberapa waktu kemudian, kamu putus. Bayangkan betapa sia-sianya masa bertahun-tahun yang kamu lewati dengan pacar. Dalihnya masa penjajakan, tapi nyatanya bubar.

Proses mengenal pasangan itu dengan ta'aruf melalui walinya. Wali akan menceritakan perihal putrinya. Demikian pula orangtua si laki-laki, menceritakan hal-hal yang perlu diketahui oleh si perempuan. Tahap penjajakan selanjutnya setelah akad nikah. Di sini suami dan istri bisa saling mengenal pasangannya secara mendalam karena sudah halal. Tidak ada yang membatasi pergaulan keduanya.

Oke, alasan penjajakan terbantahkan, ya? Ada lagi alasan lainnya?

"Agar bisa saling mengingatkan satu sama lain?"

Cius, alasan ini gombal banget nih. Maksudnya, mengingatkan sudah makan belum? Tidurnya jangan malam-malam, ya? Hal-hal seperti itu nggak perlu diingatkan lagi. *Insya Allah*, sudah paham.

"Tidak cuma ngingetin hal-hal itu saja, tapi ngingetin belajar, shalat, dan mengaji Al-Qur'an." Mungkin inilah protesmu.

Ehem…. Jadi, benar nih ngingetin belajar, shalat, dan mengaji? Kalau untuk ngingetin hal-hal itu, lebih baik remaja cewek ngingetin temannya yang cewek. Remaja cowok ngingetin temannya yang cowok. Berarti nggak perlu pacaran dulu 'kan untuk bisa saling mengingatkan dalam kebaikan? Justru teman yang mengingatkan itu lebih menjaga niat daripada pacar yang mengingatkan.

Jika kamu mengingatkan pacarmu untuk belajar, shalat, dan mengaji, bisa jadi di situ terselip riya (ingin dipuji). Kamu ingin tebar pesona kepada pacarmu. Rusaklah pahalamu. Rugi'kan? Sudah capek-capek belajar, shalat, dan mengaji, tapi pahalanya terhapus karena riya yang terselip dalam niat **(QS. Al-Baqarah [2]: 264).**

Jadi, alasan ketiga juga nggak tepat, ya? Sudahlah sepakat saja dengan penulis bahwa pacaran itu sia-sia alias nggak ada manfaatnya. Hehe…. Jika demikian, putusin aja pacarmu. *Right*!

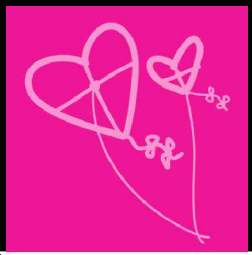

7

Pacaran itu Seperti Beli Mangga

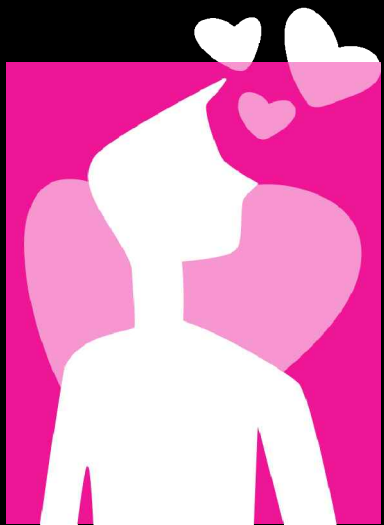

Kalau mau jujur, coba kamu perhatikan remaja sekarang, pacaran persis seperti orang mau beli mangga. Coba kamu perhatikan orang mau beli mangga di pasar. Dipegang-pegang dan dicium-cium dulu, masih untung kalau jadi.

Banyak juga yang sudah pegang-pegang dan cium-cium, eh tahu-tahu nggak jadi. Tapi, kalau urusan beli mangga sih, nggak masalah nggak jadi juga. Paling-paling si abang penjualnya sedikit sewot.

Nah, kalau kasusnya pada remaja pacaran? Kan gawat banget. Sudah dipegang-pegang, dicium-cium, lalu ditinggal pergi tanpa pertanggungjawaban. Jelas sekali kamu yang rugi, *Sist*. Harga dirimu direndahkan. Seolah perempuan hanya untuk dinikmati secara fisik, lalu ditinggalkan. Apa kamu mau diperlakukan seperti itu? Jawabannya jelas tidak!

Jangankan di kemudian hari pacarmu meninggalkanmu, meski pacarmu bertanggung jawab sampai menikahimu, tetap saja kamu merugi. Kamu telah berbuat dosa sebelum pernikahan. Secara psikologis pun, pacarmu memandangmu sebagai perempuan "gampangan". Meski pada akhirnya menikah, ikatan rasa cinta di antara kalain tidak terjalin kuat. Jika tidak segera tobat, hal ini bisa memengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Jika orangtuamu tahu kamu pacaran sampai pegang-pegangan dan cium-ciuman, apalagi jika lebih dari itu, kira-kira orangtuamu marah dan kecewa atau tidak? Jelas marah dan kecewa. Seandainya kamu nanti sudah jadi ibu, lalu anakmu pacaran sampai pegang-pegangan dan cium-ciuman, apakah kamu marah dan kecewa? Pastinya. Lantas, kenapa kamu mau melakukan perbuatan yang membuat orangtuamu marah dan kecewa? Juga membuat dirimu marah dan kecewa jika sudah menjadi orangtua?

Tidak bisa disangkal lagi, Islam melarang pacaran adalah untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan perempuan. Perempuan tidak boleh diperlakukan seperti mangga yang boleh dipegang-pegang dan dicium-cium. Perempuan adalah makhluk mulia. Auratnya hanya halal dilihat oleh suaminya. Untuk mewujudkan hal itu, Islam melarang pacaran dan menganjurkan menikah.

Siapa pun yang masih tetap pada fitrahnya, akan tegas menolak pacaran, apalagi pacaran yang sampai melegalkan hubungan fisik. Tidak perlu memakai pendekatan agama, karena menggunakan pendekatan akal sehat saja, kita sudah bisa memahami prinsip ini.

Oleh karena itu, agar terhindar aktivitas pelecehan fisik seperti ini, lebih baik kamu tidak pacaran, *Sist*. Sulit bagimu menghindar dari pelecehan fisik jika kamu pacaran. Mungkin satu, dua, atau tiga kesempatan, kamu bisa menghindar dari bujuk rayu pacarmu. Namun, pada kesempatan keempat, kelima, dan seterusnya, bisa jadi kamu terperangkap juga.

Oya, perlu diingat juga hal ini. Bukan hanya diwaspadai oleh remaja cewek, melainkan juga oleh remaja cowok. Karena, zaman sekarang tidak sedikit remaja cewek yang justru agresif. Cowoknya diam-diam aja, tapi ceweknya agresifnya minta ampun. Dunia sepertinya memang mau kiamat. Remaja semakin hedonis dan permisif. Tidak lagi memerhatikan norma-norma agama maupun sosial.

Sekali lagi, yang terbaik dan teraman adalah tidak pacaran. Ingat, mencegah lebih baik daripada mengobati! Kehormatan dan kemuliaanmu akan terjaga. Remaja cowok wajib menjaga kemuliaan dan kesucian dirinya. Lebih wajib lagi remaja cewek untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan dirinya.

Siapa yang menjaga kemuliaan dan kesucian dirinya, *insya Allah*, dia akan memperoleh jodoh atau pasangan yang juga menjaga kemuliaan dan kesucian dirinya. Renungkan ayat Al-Qur'an berikut ini:

"Perempuan-perempuan yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik untuk perempuan-perempuan yang tidak baik (pula). Sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)."

(QS. An-Nur [24]: 26).

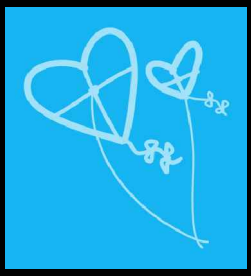

8

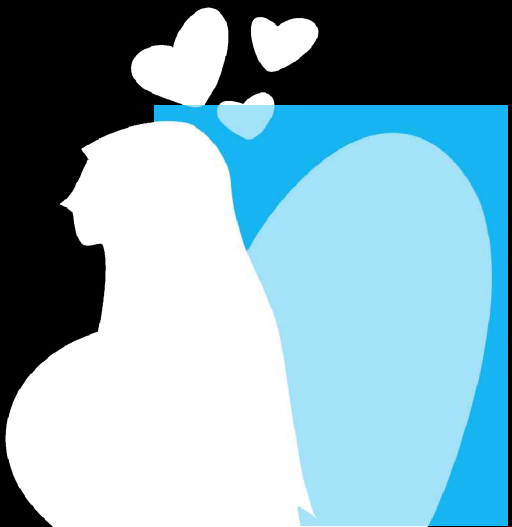

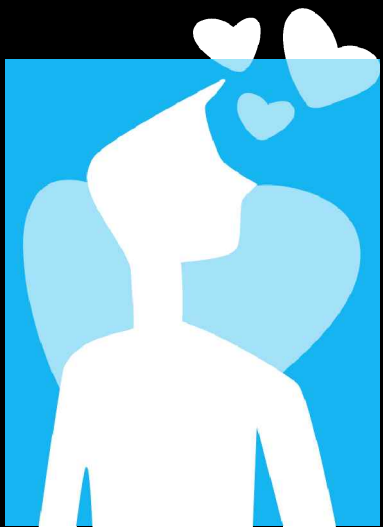

Jujur, pacaran itu makan hati. Coba deh kamu cek saat kamu pacaran. Sering 'kan kamu merasa makan hati? Saat pacarmu ngobrol dengan cewek lain, kamu merasa cemburu. Padahal, ngapain juga kamu cemburu. Lha wong pacarmu bukan siapa-siapamu. Tapi, itulah bodohnya (Maaf, ya, saya menggunakan kata bodoh) orang pacaran.

Terus, ketika pacarmu sehari lupa SMS, kamu juga merasa marah. Saat kamu SMS dibalasnya lama atau telepon nggak diangkat-angkat, kamu juga marah. Pergi dan pulang sekolah mesti bareng. Kalau nggak bareng, merasa bersalah. Belum lagi malam minggu harus ngapel, mentraktir makan malam, atau nonton bioskop. Kalau itu nggak dilakukan, pacarmu protes.

Bayangkan, kamu bisa sering-sering makan hati. Kalau sering makan hati, secara psikis kamu nggak nyaman. Efeknya bisa berakibat pula pada munculnya

penyakit fisik. Nah, kalau ternyata pacaran itu sering membuat makan hati, bukankah putus itu lebih baik?

Kamu bisa terbebas dari serangkaian emosi negatif akibat pacaran. Kamu bisa punya waktu lebih banyak untuk belajar, berkumpul dengan keluarga, atau jalan bersama teman-teman. Kamu juga bisa aktif di keorganisasian. Inikan jauh lebih produktif daripada kamu dipermainkan oleh emosi negatif akibat pacaran.

Selain itu, usia remaja itu memang secara emosi belum stabil. Emosinya mudah berubah-ubah tergantung stimulus yang diterimanya. Kalau stimulusnya baik, emosinya cenderung stabil. Namun, jika stimulusnya tidak baik, emosinya bisa meledak-ledak.

Satu contoh, remaja itu kalau putus cinta, wuih sedihnya bisa berkepanjangan. Sekolah nggak semangat, bahkan makan saja nggak nafsu. Padahal, cuma putus sama pacar. Lebaynya minta ampun. Tapi, itulah remaja yang memang emosinya belum matang. Berarti jika kamu pacaran, siap-siap aja emosinya terombang-ambing. Apa kamu nggak capek?

Sebulan kamu merasa senang dan berbunga-bunga. Maklumlah, lagi dekat-dekatnya sama pacar. Si cowok lagi gombal-gombalnya dan

kamu termakan rayuan gombalnya. Kamu merasa tersanjung dan melayang. Kamu merasa perempuan paling beruntung dan dicintai. Pokoknya asyik dah. Cuit... cuit….

Satu ketika, secara nggak sengaja kamu melihat pacar lagi ngobrol berdua dengan cewek lain, seketika kamu marah, sedih, dan kecewa. Hilang tuh perasaan sebelumnya. Kamu dilingkupi emosi negatif yang menyiksa batin. Marah, sedih, kecewa, mengaduk-aduk emosimu. Dada terasa berat dan sesak. Mata sembab karena nangis bombay. Ujung-ujungnya kamu sakit.

Ya, apakah ini yang kamu harapkan dari pacaran? Tidak 'kan? Lantas, ngapain kamu masih juga pacaran? Jelas-jelas pacaran bikin makan hati. Lebih enak makan hati ayam. Lezat dan bergizi. Hehe....

Husss… penulis nih. Orang lagi sedih juga, malah bercanda.

Sorry, *sorry*. Saya turut prihatin. Karena itu, saya menyarankan lebih baik kamu putus aja dengan pacar. Jangan sampai kamu makan hati terus. Lama-lama sakitnya serius. Wah, kamu sendiri deh yang rugi. Bukan cuma kamu, orangtuamu juga jadi ikut-ikutan susah.

Jadi, putusin saja pacarmu. Oke? Sip. Gitu dong. Itu baru namanya remaja keren. Remaja keren tidak pacaran.

Ihh… nyebelin!!! Kenapa lu baru nyampe? Ke mana aja sih? Selingkuh, yee? Ada gebetan lain, hah??!
Sorry, gue telat, *Beib*!!

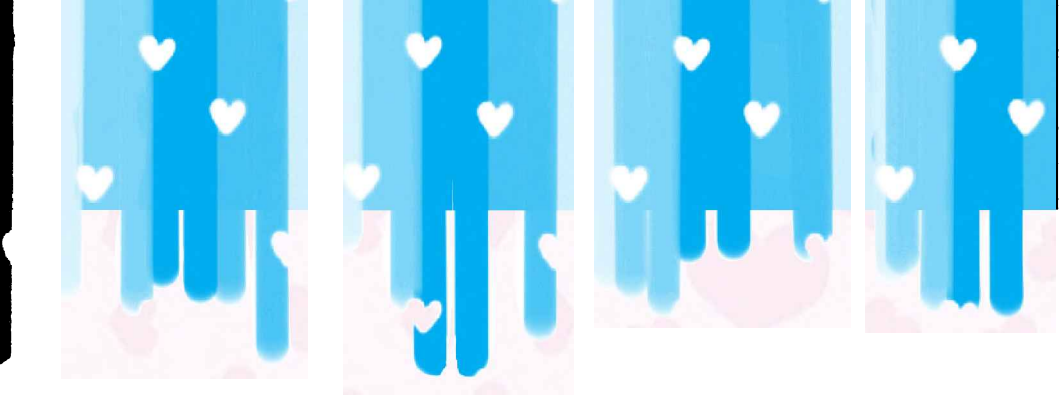

9

Putus Pacaran, Bagus

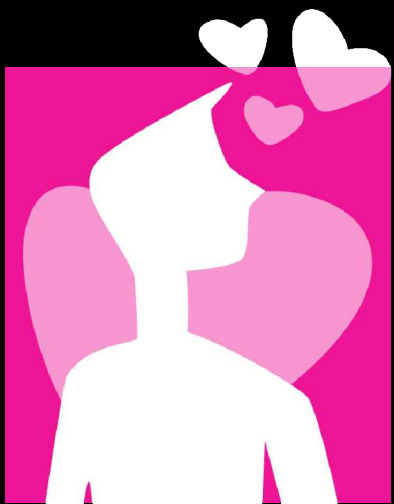

Habis putus pacaran, lalu nangis-nangis. Jangan lebay, ah! Biasa aja kali. Memangnya pacarmu itu siapa, sampai harus nangis-nangis diputusin? Tapi, memang remaja sekarang itu lebay banget. Asli. Habis diputusin pacar, nangis bombay dan sedihnya sampai seminggu, bahkan sebulan.

Jangankan remaja sekarang yang korban sinetron. Zaman saya remaja dulu juga ada saja yang lebay. Saya masih ingat waktu itu kelas II Madrasah Aliyah (setingkat SMA), teman saya—nggak sekelas, tapi satu organisasi di OSIS—diputusin sama pacarnya. Dia sedihnya bukan main. Mukanya suntuk mulu seperti tahu keinjek. Kebayang 'kan kayak apa tampangnya?

"Sudahlah, *Bro* (waktu itu belum ada istilah 'Bro', sih). Lupakan saja. Lebih baik fokus belajar dan berorganisasi," saran saya.

"Lu sih belum pernah pacaran. Jadi, nggak bisa ngerasain gimana sakitnya diputusin," jawabnya.

"Et dah, sampe segitunya *ente*. Ya sudahlah, terserah *ente* mau nangis bombay, tapi jangan lama-lama. *Ente* sendiri yang rugi," sahut saya. (Aslinya kata-kata saya nggak gaul seperti ini. Gaya bahasa ini agar nyambung ngomong denganmu, *Bro* dan *Sist*. Hehe...).

Dalam hati saya bilang, "Putus aja sampe segitu sedihnya, padahal pacarnya juga nggak cakep, biasa aja." (Ssstt, yang ini rahasia, ya? Jangan sampai teman saya baca tulisan ini. Bisa marah dia. Hehe…).

Bro dan *Sist*, mari kita berpikir jernih. Ketika kamu putus sama pacar, bisa jadi itu tandanya Allah sayang sama kamu. Dia tidak mau kamu berlama-lama dalam maksiat. Karena itu, dibuatlah kamu putus. Bukankah ini kebaikan bagimu? Lantas, ngapain kamu nangis-nangis sampai nggak semangat sekolah? Kamu sendiri yang rugi. Lagian juga pacarmu nggak akan balik lagi dengan nangis-nangis gitu.

Sudahlah, hidup itu bukan hanya untuk pacaran. Banyak hal lain yang jauh lebih penting daripada pacaran. Allah menciptakanmu ke dunia ini dengan satu misi, yaitu menjadi khalifah untuk memakmurkan bumi. Nah, agar kamu bisa mengemban amanah ini dengan baik, kamu harus giat menuntut ilmu dan memperluas wawasan. Ini yang penting untuk kamu pikirkan.

Sudahkah kamu mempersiapkan diri untuk menghadapi hari esok? Sudahkah kamu menata masa depanmu dengan baik? Itu semua harus dimulai dari sekarang. Selagi kamu masih belia, kamu memiliki banyak waktu untuk mewujudkannya.

Bayangkan jika kamu baru tersadarkan akan hal ini ketika sudah lulus kuliah. Terlambat, *Bro* dan *Sist*. Kamu jadi bingung sendiri mau ngapain setelah kuliah? Kamu nggak punya bayangan masa depan? Ini semua karena kamu tidak mempersiapkannya jauh-jauh hari selagi kamu belia, ketika SMP dan SMA. Jadilah kamu sarjana pengangguran. Nggak keren banget 'kan?

Memang sih lebih baik terlambat daripada tidak tersadar sama sekali, tapi bukankah lebih baik tidak terlambat?! Cukup mahal harga yang harus dibayar jika kesadaran itu datang terlambat. Kamu rugi waktu, usia, biaya sekolah dan kuliah. Teman-temanmu sudah mengukir prestasi, sementara kamu baru memulai langkah.

Karena itu, syukurilah putusnya kamu dengan pacarmu. Itu adalah berkah yang tersembunyi. Kamu mesti memanfaatkan momen ini untuk melakukan refleksi dan menyadari semua kesia-siaan selama pacaran. Jangan lagi membuang-buang waktu untuk pacaran.

Ketika kamu bisa mensyukuri putusnya kamu dari pacar, kamu juga memahami maksud Allah di balik putus itu. Lalu, diikuti dengan kesungguhan mengubah diri menjadi lebih baik. Memfokuskan waktu, tenaga, dan pikiran untuk belajar dan menata masa depan, *insya Allah* kamu akan diberikan kemudahan dalam mewujudkan cita-citamu.

Jadi, tersenyumlah, *Bro* dan *Sist*. Sip. Gitukan lebih enak dilihat dan menunjukkan optimisme. Remaja hebat dan berprestasi.

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.'" ***(QS. Fusshilat [41]: 30).***

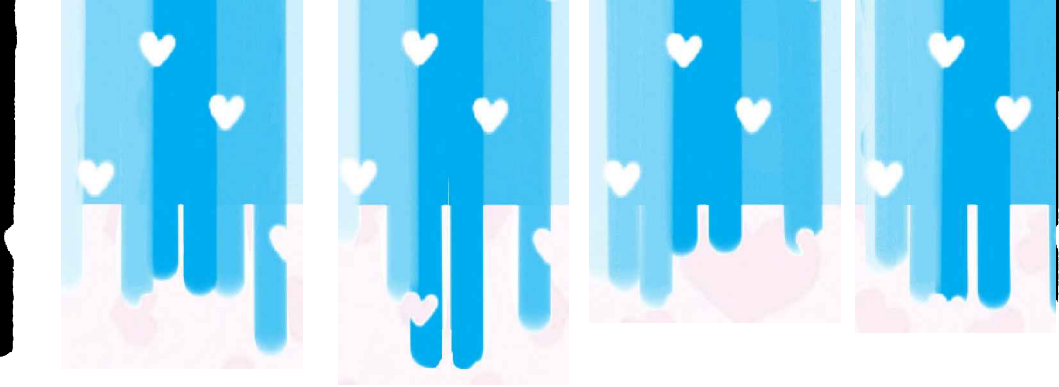

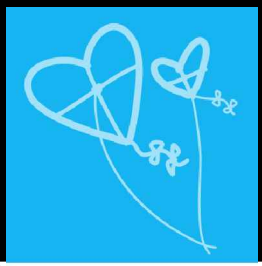

10

Remaja sekarang biasanya berpacaran karena ingin disebut gaul. Bagi mereka nggak gaul dan aneh kalau tidak pacaran. Mereka tidak mau disebut kolot dan kuno karena tidak pacaran. Sepertinya itu adalah aib yang harus dijauhi. Maka, ledek-ledekkan seperti ini, "Kamu kok nggak laku-laku," menjadi lumrah terdengar di kalangan remaja.

Ketika penulis Madrasah Aliyah dulu, ledekkan seperti itu sudah ada. Teman-teman yang jomblo biasa kena ledek, "Mana nih pacarnya? Masa dari kelas satu sampai kelas dua, belum laku-laku?"

Kalau ke saya sih mereka nggak berani ngeledek karena saya kan juara kelas dan pentolan organisasi, hehe… bercanda. Kalaupun mereka meledek saya, ya, saya cuekin saja. Paling saya balik bercandain, "Kalau *ente* lihat pacar saya, nanti *ente* pingsan karena saking cantiknya." Haha….

Itu zaman saya dulu. Apalagi zaman

sekarang. Pacaran itu seperti jadi kebanggaan bagi remaja. Remaja cowok yang bisa gonta-ganti pacar kayaknya sebuah prestasi hebat. Demikian pula sebaliknya. Bagi remaja cewek kalau sampai disukai atau ditaksir beberapa remaja cowok, itu suatu kebanggaan.

Jadilah remaja berlomba-lomba mencari pacar karena nggak mau dibilang kuno dan kolot. Juga nggak mau jadi bulan-bulanan teman-temannya yang suka meledek. Mereka ingin disebut remaja gaul dan eksis. Ke mana-mana menggandeng pacar. Ia mengenalkan pacarnya pada setiap temannya.

Kalau menurut saya, udik bin norak kayak gitu. Pamer banget alias narsis. Masih wajar jika pacarnya cantik atau ganteng dan pintar. Lha, tampang pas-pasan dan ranking dua dari bawah aja dipamer-pamerin sebagai pacar ke seantero sekolah. Malu, ah. Hehe....

Mari kita berpikir jernih, *Bro* dan *Sist*. Apakah gaul dan eksis itu mensyaratkan pacaran? Tidak 'kan? Kamu tetap bisa bergaul dengan teman-temanmu tanpa pacaran. Kamu bisa berkumpul dan membuat acara dengan teman-temanmu meski tak punya pacar.

"Ah, penulis nih ada-ada saja. Nanti giliran kita ngumpul, teman-teman bawa pacarnya, saya malah sendiri. Kan *tengsin* dan *bete* tuh."

Kenapa harus *tengsin* dan *bete*? Biasa saja. Itu hanya perasaanmu. Kalaupun kamu merasa nggak nyaman, ya, sudah nggak perlu datang di acara kumpulan itu. Lagian juga

acara seperti itu nggak penting. Iya 'kan? Pada kesempatan lain, kamu tetap bisa bergaul dengan teman-temanmu. Hanya saat kongko dengan pacar saja yang kamu nggak perlu ikut.

Ini prinsip, *Bro* dan *Sist*. Kamu boleh berteman dengan siapa saja, tapi untuk menjadikannya teman dekat (sahabat), ini yang harus dipilah dan dipilih dengan jeli. Karena sahabat itu akan banyak memengaruhimu. Biasanya kamu menghabiskan waktu cukup banyak dengan sahabatmu, maka pastikan kamu hanya bersahabat dengan remaja baik dan hebat.

Bersahabat dan berkumpul dengan remaja-remaja baik dan hebat akan menularkan energi positif bagi dirimu. Kalian akan terpacu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Setidaknya itulah pengalaman saya dulu ketika MA.

Waktu itu saya ada di kelas II.1. Kelas II.1 merupakan kumpulan anak-anak pintar, di mana saat kelas I, kami yang ranking I-V, terkumpul di kelas II.1. Ketika itu kompetisinya luar biasa. Semangat belajar teman-teman di atas rata-rata. Saya menjadi terpacu untuk belajar lebih giat melebihi ketika kelas I. Saya betul-betul terkondisikan untuk semangat belajar, namun tetap aktif berorganisasi.

Alhamdulillah, ketika di kelas II.1 itu, saya meraih juara III. Teman saya yang juara I dan II, asli memang pintar banget. Juara umum I–III selalu menjadi milik kelas II.1. Pada catur wulan II dan III (ketika itu masih cawu, bukan semester), saya berusaha untuk jadi juara I, namun dua teman saya itu lebih unggul lagi nilainya. Mantap dah dua teman saya itu.

Barulah saat kelas III MA, saya bisa melewati satu teman saya dan menyamai teman saya yang juara I ketika di kelas II. Ketika itu, saya masuk jurusan IPS, sedang dua teman saya itu masuk jurusan IPA. Pada cawu I, saya berhasil melewati teman saya yang juara II saat di kelas II. Jadilah, saya juara umum II. Nah, pada cawu II, saya berhasil menyamai teman saya yang juara I ketika di kelas II. Jadi, kami sama-sama juara umum I. hehe… *finally*.

By the way, jadi kepanjangan nih ceritanya. Nggak apa-apa, ya? Kan jarang-jarang saya cerita pengalaman saya. Semoga ini menjadi pelajaran sekaligus bukti bahwa bersahabat dan berkumpul dengan remaja baik dan hebat, kita akan terbawa baik dan hebat juga. Kita akan terpacu untuk sama-sama meraih prestasi.

Nah, daripada sibuk mencari pacar, lebih baik kamu mencari sahabat-sahabat terbaikmu. Lalu, *sharing* ilmu dan wawasan dengan mereka. Itulah yang lebih penting daripada pacaran. Siap!

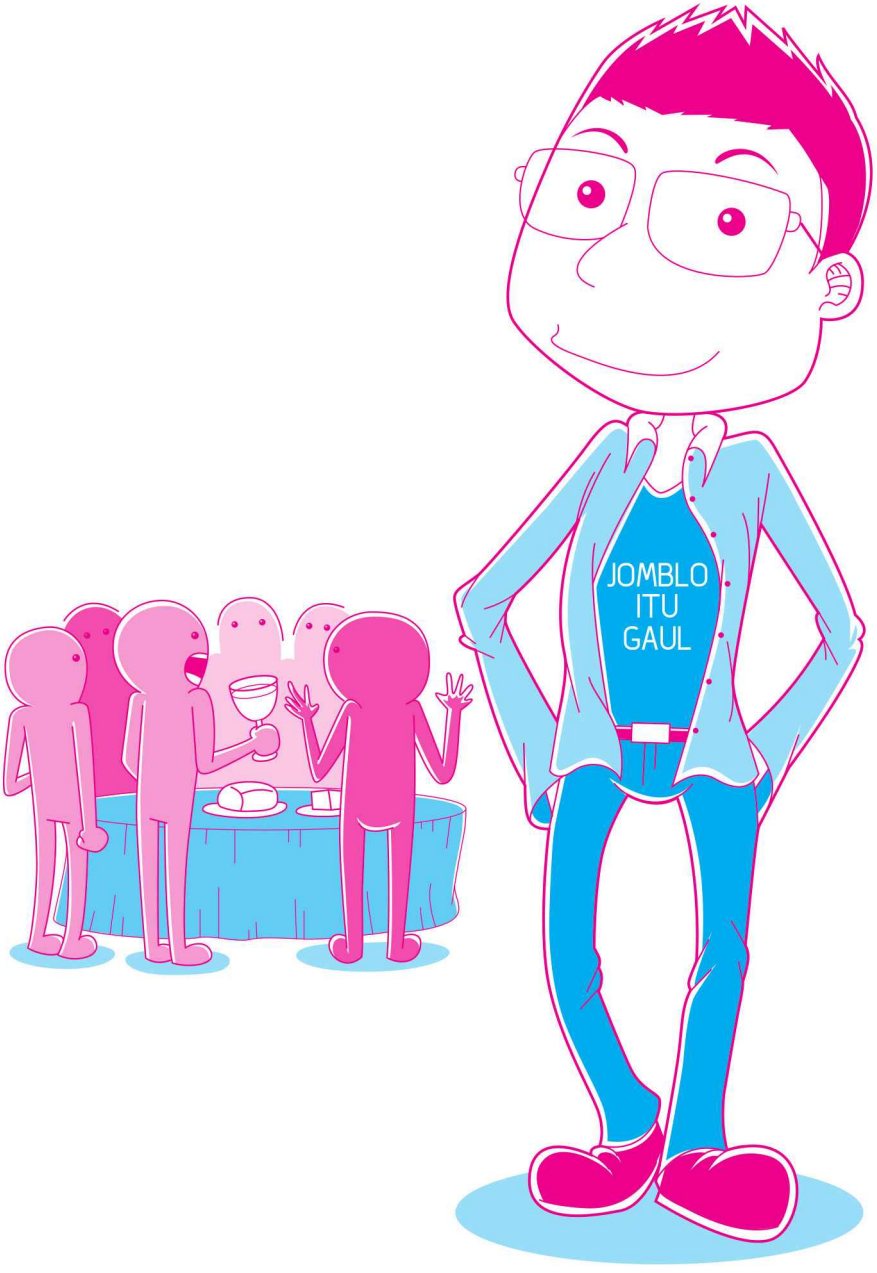
JOMBLO
ITU
GAUL

11

Remaja Hebat Tidak Pacaran

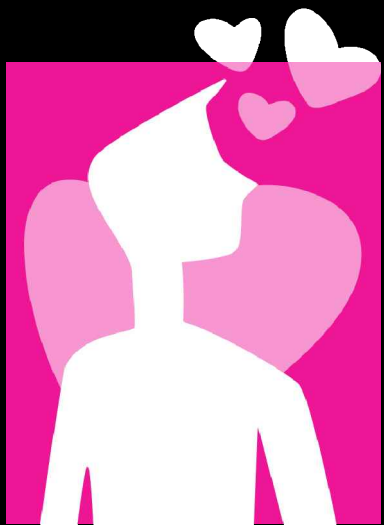

Coba kamu cermati remaja-remaja yang meraih prestasi. Hampir semuanya nggak ada yang pacaran. Mereka sadar bahwa pacaran hanya menghabiskan waktu. Pacaran merampas waktu produktif mereka. Waktu yang semestinya bisa digunakan untuk belajar, malah diisi dengan pacaran.

Menyadari kerugian ini, mereka memilih tidak pacaran. Mereka memilih fokus menggunakan waktu untuk menempa diri agar menjadi remaja berprestasi. Mereka fokus menata masa depannya agar menjadi manusia yang bermanfaat. Mereka ingin membalas jasa dan kebaikan orangtuanya dengan giat belajar dan sungguh-sungguh berjuang mewujudkan impiannya. Inilah remaja hebat.

Kamu bisa menjadi remaja hebat. Hanya perlu ketegasan untuk membuat keputusan tidak pacaran. Tundalah sampai tiba waktunya. Yakinlah pacaran pada waktunya itu lebih indah

dan bermakna, yaitu pacaran setelah menikah. Kamu bisa bebas ngapain saja dengan pasanganmu karena telah halal. Bukan hanya halal, melainkan juga diberkahi dan dirahmati.

Nah, bukankah lebih baik saat ini kamu mempersiapkan diri agar tiba waktunya kamu sudah siap. Berapa banyak orang yang sudah tiba masanya menikah, namun belum juga menikah karena belum siap. Mereka baru menyadari mengapa dulu terbuai oleh pacaran. Kenikmatan sesaat yang ternyata tidak memberikan manfaat apa pun. Senang dan berbunga-bunga menghabiskan waktu remaja hingga kuliah untuk pacaran, sementara terlupa memacu potensi diri untuk meraih prestasi, maka yang tertinggal hanyalah penyesalan.

Nah, *Bro* dan *Sist*. Tentunya kamu tidak mau seperti itu 'kan? Kamu pasti ingin episode kehidupanmu saat SMP, SMA, dan kuliah sarat dengan prestasi. Ini merupakan bentuk terima kasih pada orangtuamu yang sudah membiayai pendidikanmu. Inilah yang akan membuat orangtuamu bangga.

Lebih dari itu, dengan tidak pacaran, berarti kamu taat kepada Allah dan rasul-Nya. Kamu memilih keridhaan Allah dan rasul-Nya daripada keridhaan teman-temanmu. *Insya Allah*, sikapmu ini akan membuahkan pertolongan Allah SWT. Kamu akan memperoleh kemudahan dan pertolongan dalam menempuh studimu. Dengan pertolongan Allah, *insya Allah*, kamu akan meraih prestasi gemilang.

Selain tidak pacaran, gunakanlah masa remajamu dengan shalat berjemaah di masjid, membaca Al-Qur'an, tahajud, dhuha,

puasa Senin-Kamis, dan sedekah. Wuih, *insya Allah*, kamu akan menjadi remaja hebat. Bukan hanya dalam pandangan manusia, melainkan juga dalam pandangan Allah. Para malaikat pun akan senantiasa mendoakanmu. Top banget 'kan didoakan oleh para malaikat?!

Dengan demikian, kamu juga akan memperoleh jaminan perlindungan dari Allah SWT di *yaumul mahsyar* (hari dikumpulkannya seluruh manusia pada satu tempat di hari kiamat untuk dimintai pertanggungjawaban) kelak. Rasulullah ˢ menerangkan bahwa satu dari tujuh golongan yang akan memperoleh perlindungan Allah SWT di *yaumul mahsyar* adalah pemuda yang rajin beribadah kepada Allah SWT.

Mantap dah pokoknya. Sudah berprestasi di sekolah dan kampus, taat beribadah pula. Orangtua mana coba yang tidak ingin menikahkan anak gadisnya denganmu? Wuih, mesti banyak yang mau menjadikanmu sebagai menantu. Pun jika kamu perempuan, laki-laki mana yang tidak ingin mempunyai istri seorang perempuan berprestasi dan taat beribadah. Pasti banyak laki-laki yang ngantre.

Nah, sudah jelas 'kan? Yuk, buat keputusan untuk tidak pacaran! Lalu, fokus memacu potensi diri untuk meraih prestasi dan menata masa depan yang gemilang. Juga melatih diri untuk istikamah dan taat beribadah kepada Allah SWT.

Subhanallah. Keren banget tuh anak!! Meski jomblo, prestasinya selangit lho, *Bro*!

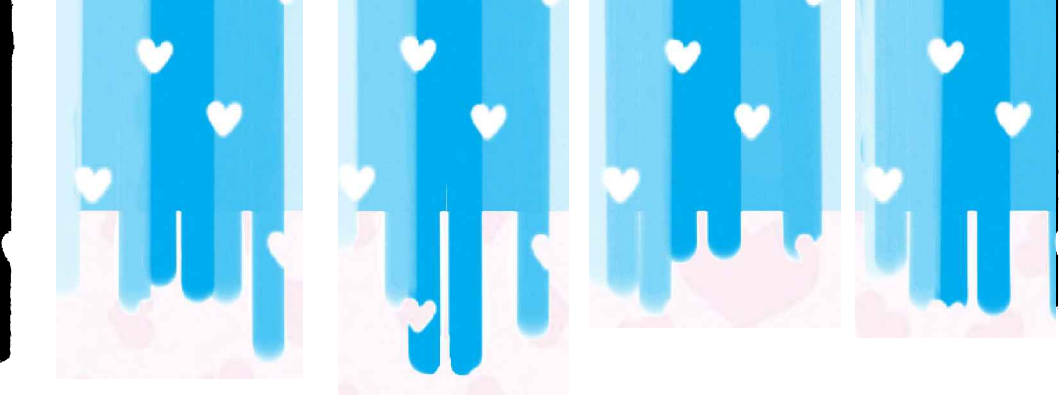

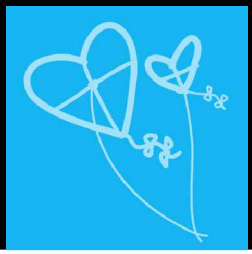

12

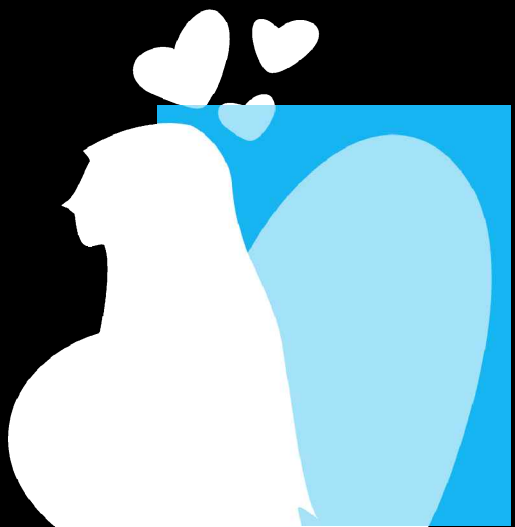

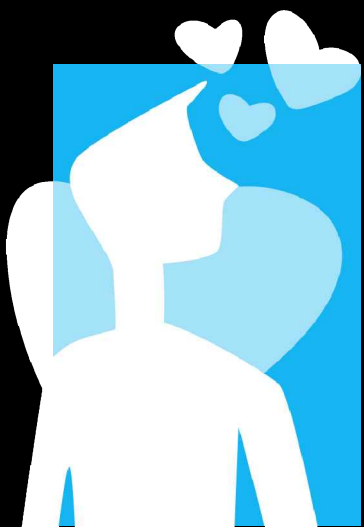

Ketika rasa cinta mulai tumbuh pada diri seorang pemuda atau pemudi, maka sesungguhnya pilihannya dua; pacaran atau menikah. Sayangnya, pemuda dan pemudi zaman sekarang lebih banyak yang memilih pacaran. Alasannya bermacam-macam, dari alasan klasik untuk penjajakan dan saling mengenal karakter masing-masing, sampai alasan belum siap secara mental dan materi.

Padahal, kalau kita mau jujur, alasan untuk saling mengenal karakter masing-masing tidak akan pernah terwujud. Mengapa? Karena dalam pacaran, orang akan cenderung menunjukkan topeng dan menyembunyikan kekurangan dan keburukannya. Lantas, apa yang terjadi? Faktanya, yang terjadi adalah aktivitas mengenal fisik pasangan. Dari *necking*, *petting*, bahkan ada yang sampai *intercourse* (Kalau nggak tahu artinya, silakan buka kamus atau tanya Mbah Google, ya, hehe...). Berarti alasan untuk saling mengenal karakter pasangan, terbantahkan.

Terus, alasan belum siap secara mental dan materi gimana? Kalau memang belum siap, ya, sudah ngejomblo saja. Jomblo lebih baik daripada pacaran.

Lebih baik fokuskan tenaga dan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan diri, baik secara mental maupun materi. Nah, ketika sudah siap, menikahlah. Nikah lebih baik daripada

ngejomblo sampai bulukan. Ketika sudah berumur, baru deh nyadar. Eh ternyata sudah tua dan belum nikah. Kalau sudah berumur dan bulukan, lebih susah nyari jodohnya.

Kapan lu mau nikah, *Le*? Udah kagak kerja, pacaran melulu kerjaan lu. Ngabisin uang Emak… !!
Belum siap nikah, Mak!!

Bro dan *Sist*, kalau belum siap nikah, ya, mending jomblo aja. Jomblo lebih keren lho daripada pacaran!!!

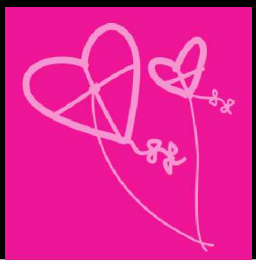

13

Pacaran Bukti
Nafsu

Sedangkan

Nikah Bukti
Cinta

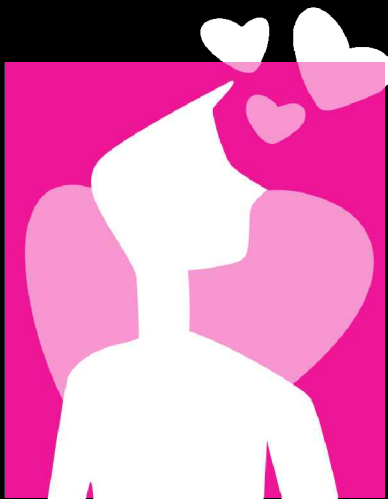

Tidak diragukan lagi pacaran itu lebih merupakan aktivitas fisik (nafsu) daripada cinta. Secara biologis, seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang berduaan mesti saling tertarik.

Nafsu akan menggedor-gedor untuk dipenuhi geloranya. Belum lagi setan yang sudah pasti akan menggoda dengan liciknya. Kalau kamu bisa mengendalikan nafsumu, setan akan membombardir pacarmu. Sampai kamu berdua terjerat dalam maksiat.

Saya beberapa kali menerima curhat dari seorang remaja perempuan *via e-mail* dan SMS. Intinya dia terjebak pada aktivitas pacaran yang terlarang, bahkan sampai melakukan hubungan seks. Ironisnya, ia kemudian mengulanginya lagi sampai beberapa kali karena pacarnya selalu merayunya untuk mengulangi. Selain itu, ia sendiri juga merasa ketagihan untuk melakukannya lagi. Nah, lho. Gawat banget 'kan?

Astagfirullahaladzim. *Ngurut dada.

Ini bukti nyata, *Bro* dan *Sist*. Pacaran itu lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Sekali terjerat maksiat pacaran, sulit untuk menghentikan. Karena memang seks itu ada unsur ketagihannya. Maka, ia hanya boleh dilakukan oleh suami-istri. Jika sampai muda-mudi yang pacaran sampai terjerat maksiat zina, wah kemungkinan bisa terjatuh ke dosa berikutnya, seperti aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan.

Banyak data mengungkap kisah pilu kehamilan tidak diinginkan dan aborsi yang dilakukan remaja. Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), dari 37 ribu perempuan yang mengalami kehamilan tak diinginkan (KTD), sebanyak 30 persennya adalah remaja. Tak sedikit dari mereka memilih aborsi sebagai jalan terakhir. Berdasarkan data itu, ada 12,5 persen dari remaja yang hamil di luar nikah menggugurkan kandungannya.

"Itu yang terdata saja. Yang tak terdata tentu banyak sekali," tutur dr. Ramona Sari, Kepala Divisi Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi PKBI.

Menurut dr. Ramona, remaja yang hamil terpaksa menggugurkan kandungan atau aborsi karena berbagai tekanan. Faktor pemicunya adalah pacar yang tak bertanggung jawab dan tekanan dari orangtua yang malu dan marah. Lebih parah lagi, aborsi itu dilakukan secara tak aman. Akibat aborsi tak aman, angka kematian ibu di Indonesia tergolong sangat tinggi.

Asosiasi Seksologi Indonesia malah memiliki data yang lebih mengejutkan lagi. Menurut lembaga ini, sekitar 60 persen aborsi yang terjadi di Indonesia dilakukan remaja. Kata seksolog dan androlog, dr. Wimpie Pangkahila, di Indonesia ada 2,5 juta aborsi dan 1,5 juta di antaranya adalah aborsi yang dilakukan remaja. Kondisi tersebut dinilainya sudah sangat memprihatinkan.[2]

Menurut dr. Wimpie, aborsi di kalangan remaja bisa terjadi karena rasa takut pada orangtua dan masyarakat sekelilingnya, serta peraturan sekolah. "Ini bisa juga dipandang sebagai perubahan pandangan remaja pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral," katanya.

Dari sudut kesehatan, aborsi sangat berisiko. Tindakan ini berujung pada kematian yang tinggi bagi para remaja. Selain itu, menurut ginekolog dan konsultan seks, dr. Boyke Dian Nugraha, aborsi juga bisa menyebabkan perempuan menderita secara psikologis. Berdasarkan penelitian, kata dr. Boyke, dari 82 persen remaja putri yang melakukan aborsi, sekitar 51 persen kerap berteriak-teriak histeris. Selain itu, sekitar 61 persen mengalami mimpi buruk berkali-kali mengenai bayinya.

Tidak hanya itu. Akibat tekanan yang hebat, sekitar 28 persen mengaku ingin bunuh diri dan 41 persen terjerat obat-obatan terlarang. Kalau sudah begini, apa yang sebenarnya dicari oleh remaja?

---

[2] Republika, edisi 11 Desember 2005.

"Bagi remaja sekarang, nggak disebut pacaran kalau nggak ML (*making love*)," ujar dr. Ramona Sari, Kepala Divisi Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).

Seks di luar nikah, kata dr. Ramona, bisa menyebabkan remaja putri mengalami kehamilan tak diinginkan (KTD).

Kalimat yang cukup mengejutkan itu, kata dr. Ramona, diungkapkan beberapa remaja yang menjadi responden penelitian di Kota Mataram, Yogyakarta, dan Denpasar. Mengapa bisa terjadi? Banyak faktor yang menyebabkan remaja terjebak dalam seks di luar nikah. Pengaruh segala kemudahan akses terhadap film porno, internet, dan majalah-majalah porno banyak memengaruhi remaja masuk dalam dunia seks bebas.

Seks di luar nikah, kata dr. Ramona, bisa menyebabkan remaja putri mengalami kehamilan tak diinginkan (KTD). Selain itu, bisa juga menimbulkan penyakit infeksi menular seksual (IMS). Belum lagi, akibat terjebak dalam *sex before married*, tak sedikit remaja yang putus sekolah dan kuliah hanya karena menuruti kepuasan sesaat. Jelas sudah, pacaran tidak

lebih dari aktivitas mengumbar nafsu. Karena itu, jauhi pacaran, *Bro* dan *Sist*.

Tidak demikian halnya dengan menikah. Kalau pacaran bukti nafsu belaka, maka nikah itu bukti cinta. Kalau memang cinta pada pasangan, ya, menikahlah. Nikah adalah satu-satunya jalan untuk mengekspresikan cinta kepada lawan jenis secara halal. Nikah menjaga kesucian cinta itu sendiri. Nikah juga menjaga kemuliaan perempuan. Hanya dalam pernikahanlah, perempuan diposisikan dalam posisi terhormat. Ia hanya halal disentuh oleh suaminya.

Dalam pernikahan, suami memberikan hak istrinya sebagai bukti cinta. Demikian pula istri memberikan hak suami sebagai bukti cintanya. Masing-masing melaksanakan kewajibannya dan memperoleh haknya. Dalam pernikahan, seorang suami-istri dituntut untuk bergaul dengan baik. Tidak boleh ada kezaliman.

Suami-istri juga dituntut untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Itu akan terwujud dengan adanya rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya. Jadi, jelas sekali pembuktian cinta adalah menikah. Selain dengan jalan menikah, itu bukan pembuktian cinta. Jadi, kalau kamu sudah siap, nikah saja. Itu lebih baik.

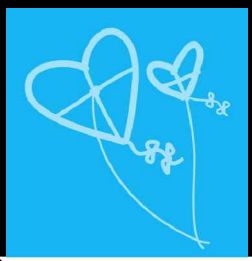

14

Sedangkan

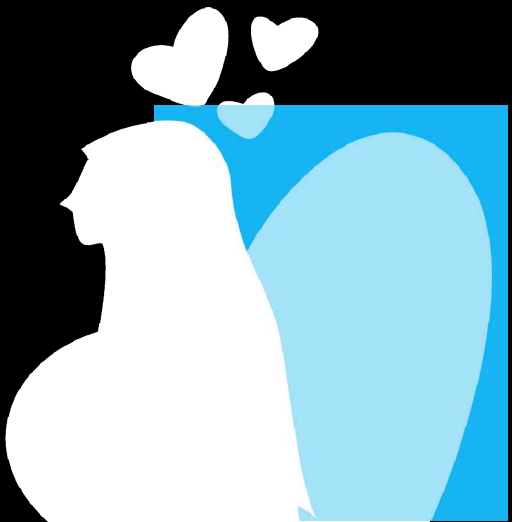

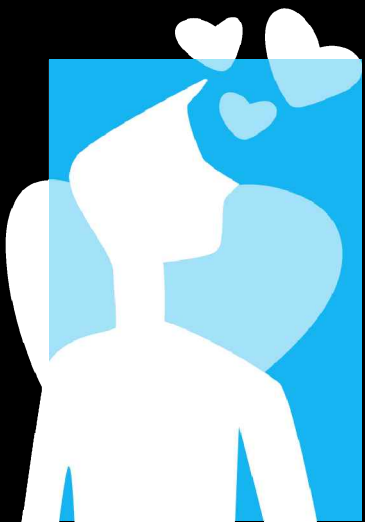

Pacaran berpotensi membawa pada kemaksiatan. Karena sudah pasti setan akan memanfaatkan momen pacaran untuk menggoda dan menjerumuskanmu dan pacarmu pada kemaksiatan. Perlahan tapi pasti, setan akan menyerangmu dan pacarmu habis-habisan. Semua strategi akan digunakan setan untuk menjerumuskanmu dan pacarmu.

Jika kamu cukup kuat benteng imannya, setan akan menyerang habis-habisan pacarmu. Setan akan menyerang dari segala arah; depan-belakang, samping kanan-kiri, atas-bawah. Setan juga akan mengeluarkan senjata mautnya. Kamu harus ingat *Bro* dan *Sist*, seringkali kemaksiatan itu terjadi bukan hanya karena ada niat pelakunya, melainkan juga karena ada kesempatan.

Pacaran berarti membuka kesempatan untuk berbuat maksiat; jalan dan nge-*date* berdua. Malam mingguan berdua untuk nonton film ke bioskop, lalu pulang larut malam. Wah, terbuka banget deh untuk berbuat maksiat. Mestinya kan kamu nggak buka celah sekecil apa pun bagi setan untuk masuk.

Kamu mesti ingat pesan Al-Qur'an berikut ini:

> *"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk."*
>
> **(QS. Al-Isra [17]: 32).**

Jangan sampai kejadian hubungan seks sebelum nikah. Celaka dua belas itu. Dampak negatifnya luar biasa besar. Bukan hanya menimbulkan dosa besar secara pribadi pada diri kamu, melainkan juga berimbas pada kehormatan keluarga dan kehidupan sosial di masyarakat. Kamu pasti bisa membayangkannya.

Perlu kamu ketahui *Sist*, hubungan seks sebelum menikah menimbulkan keterlibatan emosi dalam diri seorang perempuan. Semakin sering hal itu dipikirkan, semakin dalam rasa ingin mengulangi kembali peristiwa pertama

itu. Sekalipun ada rasa sesal pada mulanya. Keinginan untuk berhenti melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya selalu kandas oleh bujuk rayu sang pacar.

Sementara itu, cowokmu memandang dirimu semakin rendah karena dengan mudah menyerahkan kehormatanmu kepadanya. Semakin sering dilakukan, semakin renggang dan putus rasa cintanya. Cumbu rayu telah menghanyutkan emosimu, sedang cowokmu hanya menginginkan hubungan fisik.

Sungguh, betapa fitrahnya agama Islam ini. Islam menginginkan terpeliharanya kesucian dan kehormatan umatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini tentu didambakan oleh setiap orang, tak terkecuali bagi mereka yang pernah terjebak dalam lumpur dosa hubungan seks sebelum nikah. Mereka tetap pada fitrah aslinya, menginginkan pasangan hidup yang bersih lahir dan batin.

Kalaupun masih ada yang mengingkari fitrah ini, coba deh jawab pertanyaan berikut ini:

- Apakah kamu dapat berkata jujur tentang hubungan seks yang pernah kamu lakukan kepada calon pasangan yang akan menjadi istri atau suami kamu yang sesungguhnya? Jika tidak, mengapa kamu berani melakukan perbuatan nista itu?
- Jika kamu diminta memilih dari dua calon pasangan hidupmu; yang satu pernah melakukan hubungan seks, sedang yang lainnya teguh memegang ajaran Islam. Mana yang akan kamu pilih? Tentu yang teguh

memegang ajaran Islam 'kan? Tetapi, mengapa kamu berbuat hal yang merusak kesucian, sementara kamu menginginkan pasangan hidup yang bersih?

- Jika kamu telah menjadi ayah atau ibu dari anakmu, apakah kamu senang mempunyai anak yang terjebak dalam pergaulan bebas? Tentu tidak! Lantas, mengapa kamu menghancurkan perasaan orangtuamu dengan melakukan hubungan seks di luar nikah?

Oleh karena itu, hindari pacaran karena hanya akan menyeretmu pada kemaksiatan. Lain halnya dengan menikah. Menikah sudah pasti akan membawamu pada taat. Nikah adalah ibadah. Hubungan seks antara suami-istri dalam pernikahan adalah suatu hal yang dihalalkan. Bahkan, bisa dicatat sebagai ibadah ketika diniatkan untuk mencetak anak-anak yang saleh dan salehah. Beda banget 'kan dengan pacaran?

Cumbu rayu suami kepada istrinya, pun sebaliknya istri kepada suaminya adalah bagian dari ibadah. Suami bekerja mencari nafkah untuk istrinya, sementara istri mengurus rumah, masing-masing dicatat sebagai ibadah. Saling mengingatkan di antara suami-istri merupakan ibadah. Singkat kata, suami-istri bisa ibadah 24 jam. Jelas sekali menikah itu *insya Allah* membawa pada ketaatan.

Karena itu, Islam menganjurkan nikah. Jangan khawatir tidak bisa memberikan makan atau takut miskin dengan menikah. Resapilah firman Allah SWT berikut ini:

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui."

(QS. An-Nur [24]: 32)

Ketika tanggung jawab seseorang bertambah, maka sudah pasti Allah akan menambah pula jatah rezekinya. Tidak mungkin Allah memberikan jatah rezeki yang sama kepada seseorang saat masih bujangan dengan ketika sudah menikah. Allah pasti tambah rezekinya.

Rasulullah^{S} menegaskan, "Ada tiga golongan yang pasti mendapatkan pertolongan Allah; orang yang menuntut ilmu, orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang yang menikah dengan mengharapkan kesalehan diri." **(HR. Ahmad).**

Oleh karena itu, putusin aja pacarmu. Lebih baik jomblo. Jika kamu sudah siap, menikahlah. *Insya Allah* itu membawa pada keberkahan.

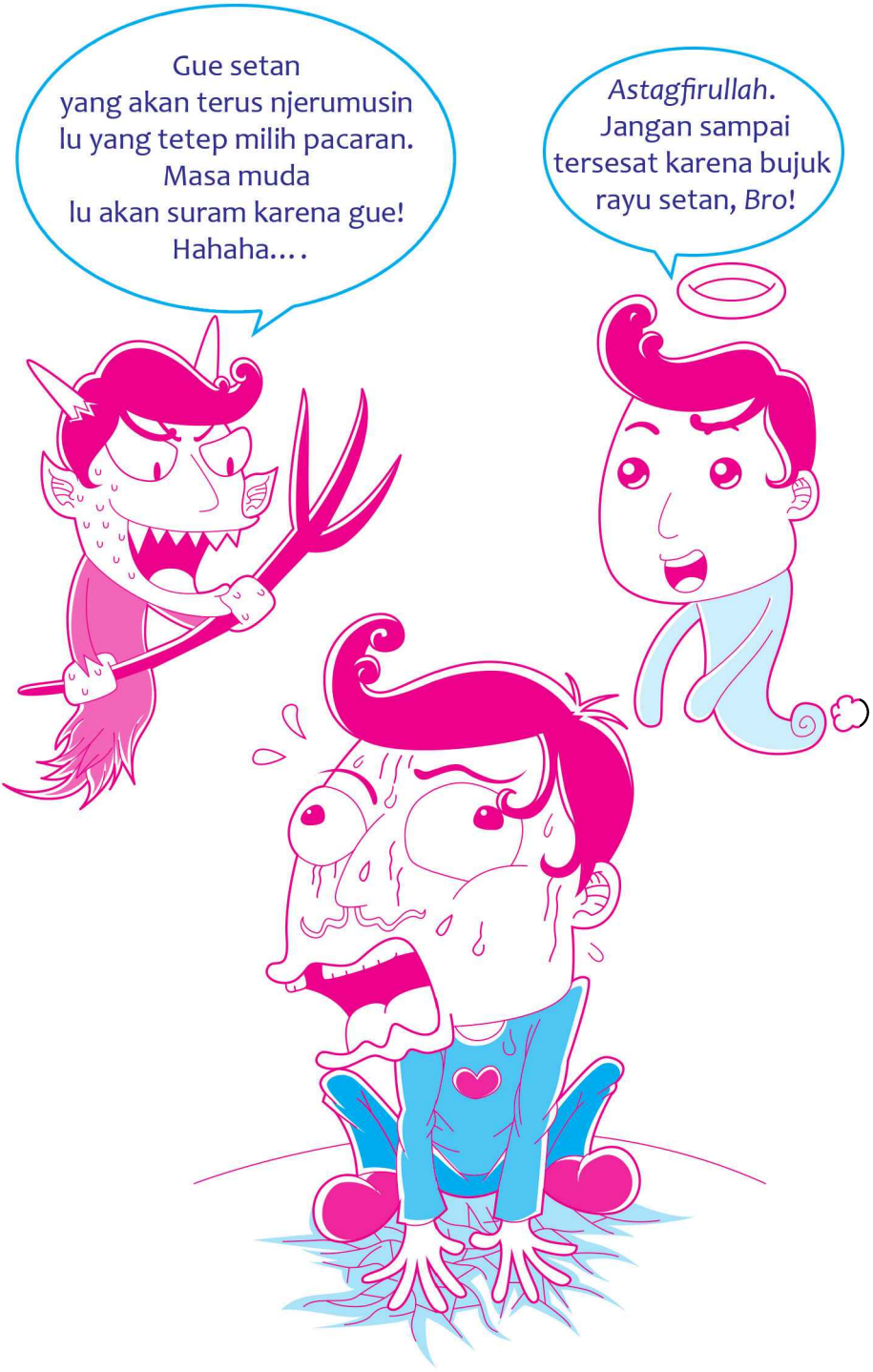
Gue setan
yang akan terus njerumusin
lu yang tetep milih pacaran.
Masa muda
lu akan suram karena gue!
Hahaha....
Astagfirullah.
Jangan sampai
tersesat karena bujuk
rayu setan, *Bro*!

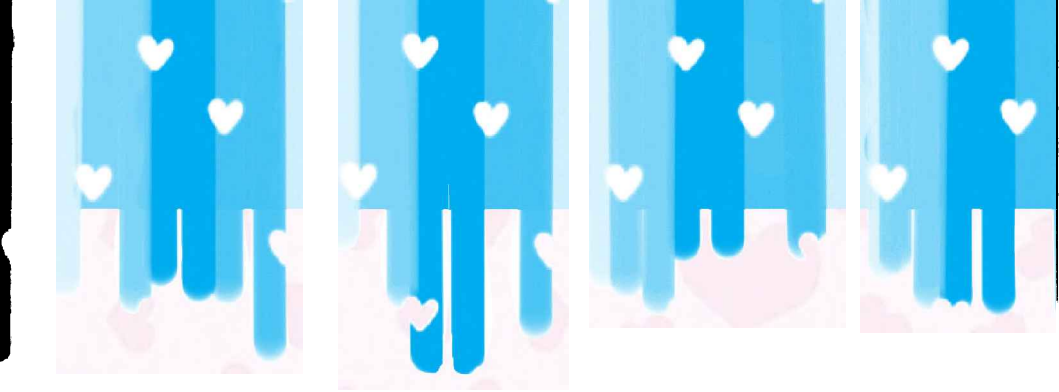

15

Pacaran
Menggelisahkan

Sedangkan

Nikah
Menenteramkan

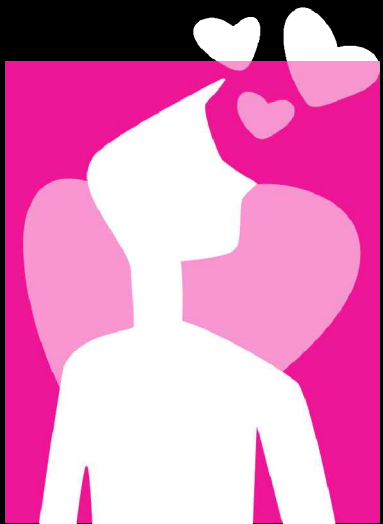

Kalau kamu bilang pacaran itu membuat perasaan nyaman, itu bohong. Ngaku aja deh, *Bro*. Yang ada adalah deg-degan terus. Seminggu nggak ketemu pacar, perasaannya nggak keruan. Terus ketika ketemu, dorongannya mengarah ke aktivitas fisik. Dada bergemuruh, pikiran mulai kotor, tangan mulai gatal ingin meraba, dan seterusnya.

Kenapa bisa begitu? Karena setan alias si jendol sudah pasti ngomporin untuk berbuat maksiat. Mungkin bukan setan prajurit lagi, melainkan sekurang-kurangnya setan yang berpangkat kapten. Karena, ketika berhasil menjerumuskanmu pada kemaksiatan, maka terbuka celah untuk semakin menjerumuskanmu pada jurang dosa.

Kalau pada kesempatan pertama setan tidak berhasil, dia akan menyerang pada kesempatan kedua dengan senjata yang lebih ampuh. Jadilah kamu dan

pacarmu hidupnya diteror terus oleh setan sampai setan berhasil menjeratmu pada kemaksiatan. Gimana mau nyaman? Setan akan terus mengintai dan menyerang saat kamu lengah dan ada kesempatan.

Hal ini berbeda dengan nikah. Nikah itu sudah pasti menenteramkan. Ayatnya sudah jelas, QS. Ar-Rum ayat 21. Ayat tersebut menerangkan bahwa hikmah disyariatkannya pernikahan adalah agar manusia merasa tenteram dengan pasangannya. Orang yang menikah bisa kangen-kangenan sampai tingkat tinggi sekalipun karena mereka sudah halal. Justru melakukan hubungan seks bagi suami-istri dinilai sebagai bagian ibadah. Makanya, tidak heran seorang kiai pernah berujar, "Nikah itu ibadah yang enak." Haha... bisa aja tuh kiai. Tapi, memang benar lho. Pegangan tangan saja dapat pahala, apalagi lebih dari itu. Pahala semua, *Bro*.

Orang yang menikah juga sudah pasti tinggal serumah. Bisa saling kangen-kangenan dan mesra-mesraan. Kalau salah satu lagi galau, bisa curhat. Pokoknya nggak ada jarak yang menghalangi untuk saling mencurahkan perasaan. Karena itu, nikah itu menenteramkan. Suami menjadi tempat bagi istri untuk mencurahkan perasaan dan kasih sayangnya. Pun sebaliknya.

Lantas, kenapa pacaran menggelisahkan, sementara nikah menenteramkan? Ya iyalah, pacaran itu dilarang. Hukumnya haram. Lha, perbuatan yang dilarang sudah pasti menggelisahkan. Sementara, nikah itu dianjurkan. Hukum asalnya sunah. Perbuatan sunah sudah pasti menenteramkan.

Selain itu, nikah itu sunah rasul. Sementara, pacaran sunah siapa? Nggak jelas 'kan? Sesuatu yang nggak jelas itu semestinya dijauhi. Kalau kamu melakukan perbuatan nggak jelas (pacaran), nanti masa depanmu jadi nggak jelas juga. Hidupmu pun menjadi nggak jelas. Akhirnya, kamu nggak jelas umat siapa. Pokoknya serba nggak jelas deh. Hehe....

Karena itu, jangan banyak mikir, jauhi pacaran. Kalau sudah terlanjur pacaran, putusin aja. Lebih baik kamu jomblo daripada pacaran. Bagi yang belum pacaran, jangan pernah mikir untuk nyoba-nyoba pacaran. Oke? Siplah.

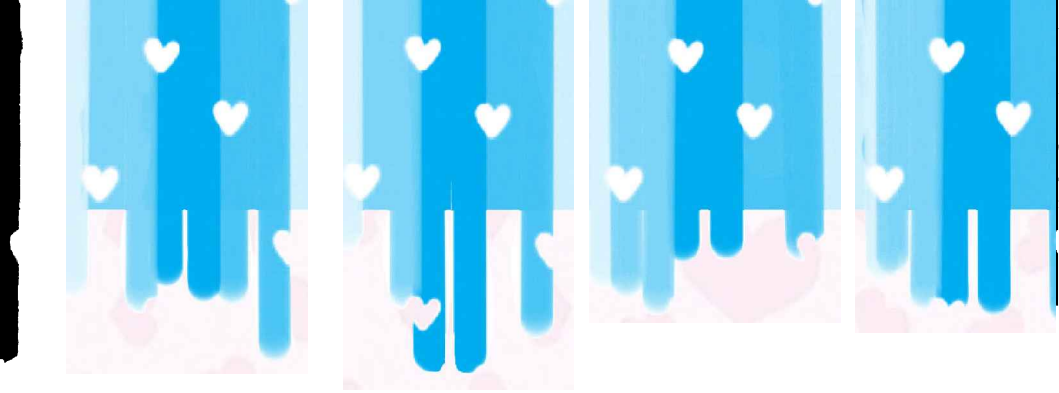

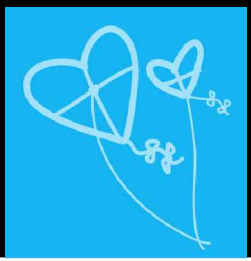

16

Sedangkan

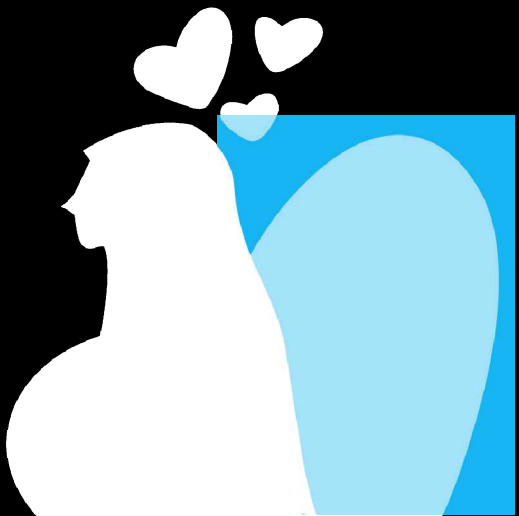

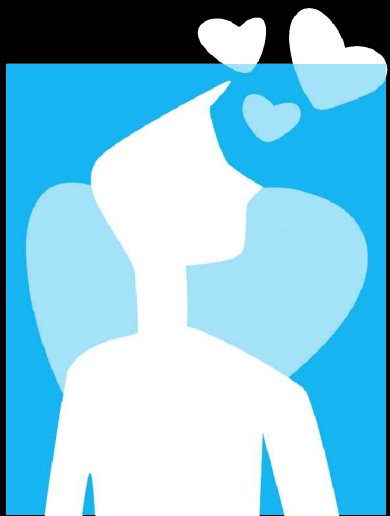

Faktanya memang demikian, *Bro*.

Orang pacaran itu cenderung menghabiskan uang.

Mentraktir pacar makan di kafe, resto, atau Warteg (meski di Warteg, tetap pakai uang juga 'kan?).

Belum lagi ngapel malam minggu yang diteruskan dengan nonton ke bioskop. Dijamin uang habis.

Malu-maluinnya, itu adalah uang hasil menengadahkan tangan ke orangtua alias minta.

Hadeeeh, pemuda macam apaan itu?

Menggunakan uang orangtua untuk pacaran.

Sudah uang habis, dosa berlapis.

Rugi bandar, *Bro*.

Terlebih bagi yang perempuan. Mana ada laki-laki yang mau mengeluarkan uang untuk ini dan itu tanpa ada imbalannya. Perlahan tapi pasti, dia akan mulai merayu minta ini dan itu. Sudah banyak faktanya. Kalau sudah begini, biasanya si perempuan merasa nggak enak kalau nggak memenuhi. Mulailah dia berkompromi, nggak apa-apa deh kalau cuma ciuman. Padahal, itu adalah awal yang baik bagi si laki-laki untuk minta yang lebih dari itu.

Lebih parah lagi, kalau si perempuannya juga memang kepingin. Jadilah, kolaborasi yang baik dalam

kemaksiatan. Mungkin zaman memang sudah edan. Aneh, tapi nyata. Sekarang ini banyak perempuan yang lebih agresif daripada laki-laki. Bukan laki-laki yang menggoda, melainkan si perempuanlah yang minta dicium dan seterusnya. Padahal, salah satu perhiasan perempuan yang indah adalah rasa malu. Kalau perempuan sudah hilang rasa malunya, ya, sudah kiamatlah.

Sebaliknya, nikah itu mendatangkan uang alias rezeki. Yang awalnya nganggur, *insya Allah* dapat pekerjaan. Yang awalnya miskin, *insya Allah* menjadi berkecukupan. Yang awalnya susah, *insya Allah* menjadi senang. Hidup pun berkah. Kenapa bisa begitu? Banyak jawabannya.

Orang yang sudah menikah, mesti dia akan berpikir mencari rezeki untuk menafkahi istrinya. Maka, dia akan terus berusaha sampai berhasil. Sifat tanggung jawab akan tumbuh. Kerja sama antara suami dan istri akan terbangun. Di atas segalanya, Allah mencintai pemuda dan pemudi yang menikah untuk menjaga kesucian diri mereka. Karena itu, Allah memberikan kemudahan-kemudahan baginya dalam segala hal, termasuk rezeki.

Al-Qur'an menerangkan, "*Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui.*" **(QS. An-Nur [24]: 32).**

Itulah jaminan dari Allah bagi siapa saja yang menikah dengan niat lurus karena mengharap keridhaan Allah. Rezeki

itu urusan Allah. Allah yang menciptakan dan membagi-bagikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya. Tugas kita tinggal menjemputnya. Oke, *Bro*?

Ketika tanggung jawab seseorang bertambah, maka sudah pasti Allah akan menambah pula jatah rezekinya. Tidak mungkin Allah memberikan jatah rezeki yang sama kepada seseorang saat masih bujangan dengan ketika sudah menikah. Allah pasti tambah rezekinya.

Rasulullah^{S} menegaskan, "*Ada tiga golongan yang pasti mendapatkan pertolongan Allah; orang yang menuntut ilmu, orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang yang menikah dengan mengharapkan kesalehan diri.*" **(HR. Ahmad).**

Hadis di atas dengan tegas menerangkan bahwa salah satu golongan yang pasti akan mendapatkan pertolongan Allah adalah orang yang menikah karena ingin menjaga kesalehan diri. Dan, salah satu bentuk pertolongan Allah adalah berupa rezeki yang tidak disangka-sangka. Kini, semakin jelaslah bahwa dengan menikah justru akan semakin menambah rezeki.

Jika masih menganggur, Allah akan berikan pekerjaan. Jika masih kekurangan, Allah akan cukupkan. Jika miskin, Allah akan berikan kekayaan. Yang penting kita terus berusaha menyempurnakan ikhtiar sebagai kewajiban kita.

Jadi, pacaran itu menghabiskan uang, sedangkan nikah mendatangkan uang (rezeki). Pilih mana?

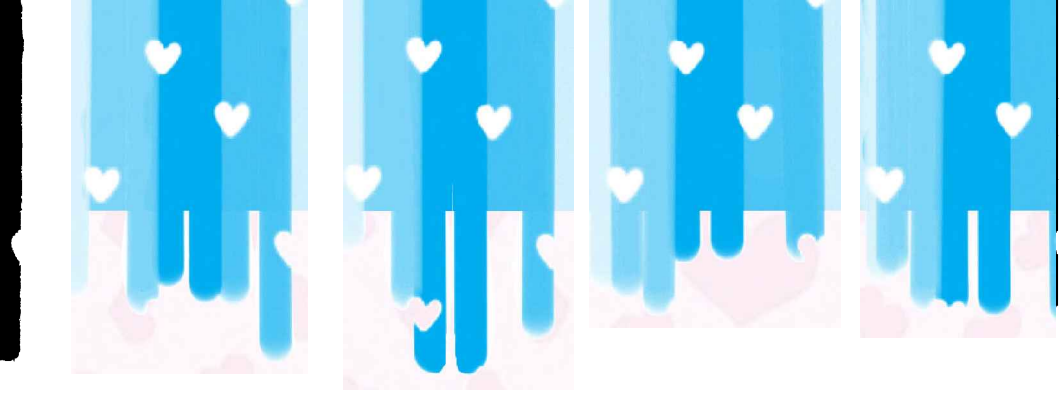

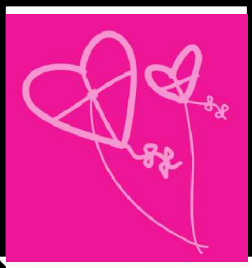

16

Pacaran Nggak Ada Kepastian

Sedangkan

Nikah

M · G ·

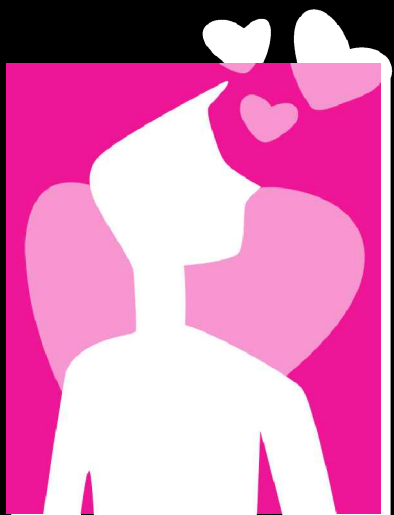

Berapa kali kamu putus pacaran, Sist? Jujur aja. Tiga kali, lima kali, atau delapan kali? Ini menunjukkan bahwa pacaran itu memang nggak ada kepastian. Pacaran itu nggak ada ikatan apa-apa. Kamu maupun pacarmu bisa kapan saja memutuskan hubungan. Nggak ada konsekuensi hukum.

Di sinilah mestinya kamu berpikir, kok mau sih menjalin hubungan yang nggak ada konsekuensi hukum yang mengikat? Masih untung kalau kamu belum diapa-apain sama pacarmu. Lha, kalau kamu sudah digarap sama pacarmu, terus dia pergi begitu saja setelah mengisap madumu, kamu mau apa coba? Menuntutnya untuk bertanggung jawab? Kemungkinan dia akan ngeles alias menghindar.

"Lha wong nggak ada ikatan hukum apa-apa, kok harus bertanggung jawab," kira-kira begitulah pikiran pacarmu.

Kurang ajar 'kan jawabannya? Kurang ajar banget. Tapi, itulah yang mungkin kamu akan dapati. Masih ingat cerita Mawar pada bagian awal buku ini? Itulah jawaban yang diperoleh Mawar ketika meminta pertanggungjawaban pacarnya. Karena, niat awalnya juga sudah salah. Pacarmu hanya mau bersenang-senang

pacaran denganmu. Setelah itu tercapai, ya, sudah dia pergi. Dia tidak peduli denganmu dan masa depanmu. Dia sama sekali tidak berempati dan kasihan dengan penderitaan yang kamu alami.

Kalau sudah begitu, siapa yang rugi? Seratus persen kamu yang rugi, *Sist*. Kamu sudah rusak segelnya. Jika kamu sudah rusak segelnya, adakah laki-laki lain yang mau menerimamu dengan lapang dada? Mungkin ada, tapi tetap saja ini akan mengganggu pikiran dan psikismu. Belum lagi jika menimbulkan kehamilan. Wah, berat banget beban yang harus kamu tanggung.

Bagaimana juga dengan nasib janin dalam kandunganmu? Kamu gugurin? Berarti kamu menambah deretan dosa besarmu. Diteruskan kehamilannya? Sudah pasti kamu harus menanggung malu. Serba salah 'kan? Itulah jika hukum Allah dilanggar. Allah Maha Mengetahui dampak negatif itu semua. Karena itu, Dia melarang pacaran dan menganjurkan nikah.

Oleh karena itu, bukankah lebih baik mencegah daripada mengobati? Lebih baik kamu jauhi pacaran agar terhindar dari dampak negatif pacaran yang sangat merusak masa depanmu. Pada waktunya nanti, jika kamu telah siap, menikahlah. Itulah cara yang diberkahi Allah SWT.

Menikah adalah ikatan yang sangat kuat. Al-Qur'an menyebutnya sebagai *mitsaqan ghalizhan* (ikatan yang sangat kuat). Dalam Al-Qur'an, hanya tiga kali Allah menggunakan kalimat *mitsaqan ghalizhan*. Pertama, perjanjian Allah dengan para nabi-Nya: Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa,

dan Nabi Muhammad^{S} (QS. Al-Ahzab [33]: 7); kedua, ketika Allah mengangkat Bukit Thur di atas kepala Bani Israil dan menyuruh mereka bersumpah setia di hadapan Allah (QS. An-Nisa [4]: 154); ketiga, ketika Allah menyatakan ikatan pernikahan (QS. An-Nisa [4]: 21).

Ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah ikatan yang sangat kuat. Ia adalah perjanjian yang berat dengan Allah. Sejatinya, setiap pemuda-pemudi yang menikah berarti mereka telah membuat perjanjian dengan Allah. Sebuah komitmen untuk melaksanakan hukum-hukum Allah dalam pernikahan. Sebuah janji untuk berusaha mewujudkan rumah tangga sakinah. Itu semua disaksikan oleh dua orang saksi. Bahkan, sesungguhnya para malaikat dan rasul pun ikut menyaksikan.

Bayangkan betapa sakralnya pernikahan dalam Islam. Karena nikah adalah ibadah yang suci dan agung. Itu tidak lain untuk menjaga kemuliaan dan kesucian manusia. Hanya dalam pernikahanlah, kehormatan dan kesucian seorang perempuan terjamin.

Jika kamu sayang terhadap dirimu sendiri, tentu kamu akan menjauhi pacaran. Bersabarlah menantikan waktunya. Pada saatnya nanti kamu bisa mengekspresikan rasa cintamu kepada lawan jenis secara halal, yaitu dalam ikatan pernikahan.

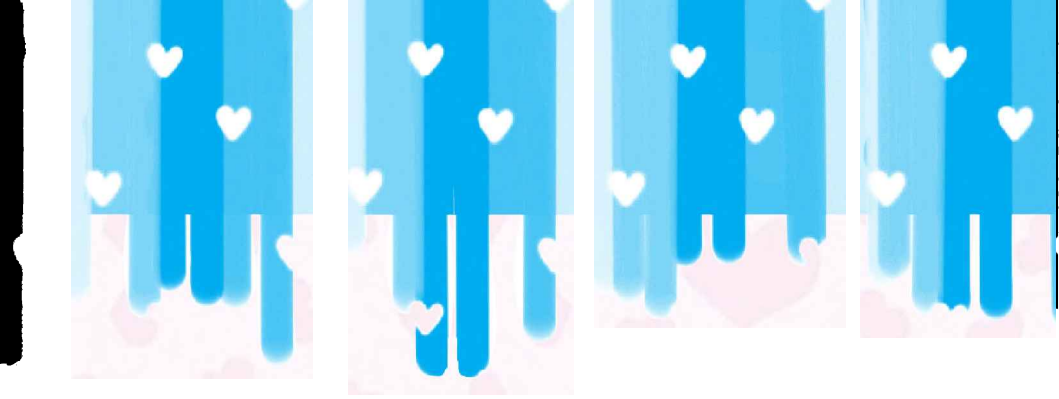

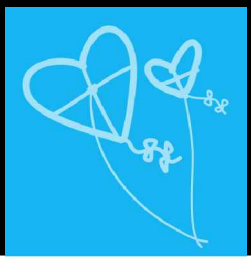

18

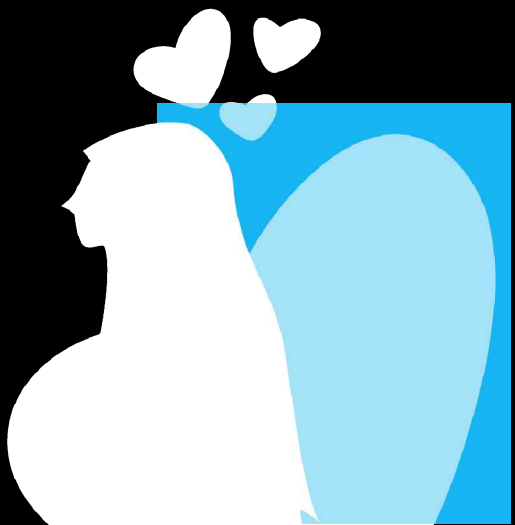

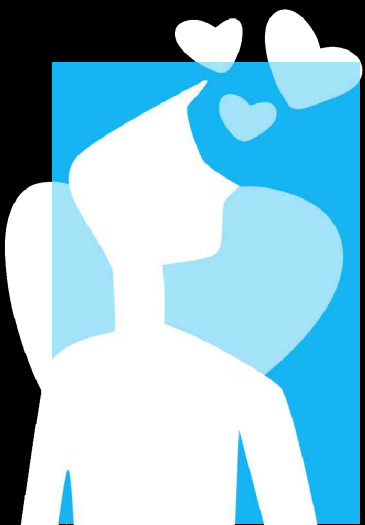

Bro dan *Sist*, perlu kamu pahami bahwa jomblo itu bukan aib. Malah ia menunjukkan satu kemuliaan. Lho kok bisa? Iya dong. Jika kamu menjomblo niatnya untuk menjaga kesucian diri sampai menikah nanti, maka masa menjomblomu itu satu kemuliaan. Keren 'kan? Ini namanya mulia sebelum nikah.

Kalau ada teman-temanmu yang meledek, seperti kok masih jomblo sih, jangan sok alim ah, zaman sekarang nggak pacaran itu aneh, maka jangan kamu hiraukan. Biasa dan santai saja. Toh, ledekkan mereka tidak akan menghinakanmu. Justru, jomblo itu status, *Bro* dan *Sist*. Malah pacaran itu yang bukan status. Kok bisa, Penulis? Jadi, bingung nih!

Gini, jomblo itukan nggak punya pasangan, jelas status itu. Sementara, pacaran itu punya pasangan, tapi pasangannya tidak diakui secara hukum sebagai pasangan. Berarti bukan status, 'kan? Nggak jelas malah statusnya. Dibilang nggak punya pasangan, dia punya pacar, tapi dibilang punya

pasangan, nggak diakui secara hukum. Antara ada dan tiada jadinya. Kasihan, kasihan orang pacaran. Hehe….

Jadi, pilih mana jomblo atau pacaran? Ya, jelas jomblo'kan? Nanti kalau sudah waktunya, menikahlah. Itu jelas statusnya. M-e-n-i-k-ah. Punya pasangan yang diakui secara hukum. Nah, sementara kamu belum mampu dan belum waktunya, banggalah dengan status jomblomu. *Insya Allah*, itu satu kemuliaan. Yang penting itu pandangan Allah terhadap dirimu, bukan pandangan manusia.

Memangnya apa yang bisa diberikan manusia kepadamu, sehingga pandangan dan penilaian mereka perlu diperhatikan? Sama sekali tidak ada'kan? Sebaliknya, jika kamu memerhatikan pandangan dan penilaian Allah terhadap dirimu, maka Allah akan memberikan karunia dan anugerah-Nya bagimu. Salah satu bentuknya adalah memberikan jodoh terbaik bagimu.

Tapi kalau nggak pacaran, nantinya sulit dapat jodoh? Nggak benar itu. Justru kamu akan dimudahkan jodohnya. Bukan hanya dimudahkan, melainkan juga dibaikkan jodohnya. Bukankah kamu ingin jodoh yang baik? Sebaliknya, bisa jadi orang pacaran itu yang justru sulit dapat jodoh. Pacaran sudah berulang kali, tapi putus lagi putus lagi, nggak sampai lamaran dan pernikahan.

Jelas sekali jomblo sebelum nikah itu status dan sebuah kemuliaan. Sementara, pacaran itu bukan status dan bisa menjerumuskanmu kepada kehinaan. Ketika kamu bermaksiat dalam pacaran, maka kamu telah menghinakan dirimu dan merendahkan derajatmu sendiri.

Renungkan ayat Al-Qur'an berikut ini:

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tiada putus-putusnya."

(QS. At-Tin [95]: 4–6).

Semuanya kembali pada dirimu, *Bro* dan *Sist*. Apakah kamu akan memuliakan dirimu dengan tidak pacaran untuk menjaga kesucian diri? Ataukah kamu tega merendahkan dan menghinakan dirimu sendiri dengan pacaran dan terjebak dalam kemaksiatan? Tentu saja sebagai orang beriman, kamu memilih menjaga kesucian diri. Maka, jomblo sebelum nikah adalah pilihan.

Astagfirullah.
Sabar.... Jomblo
itu lebih baik!

'19

Jambla Keren

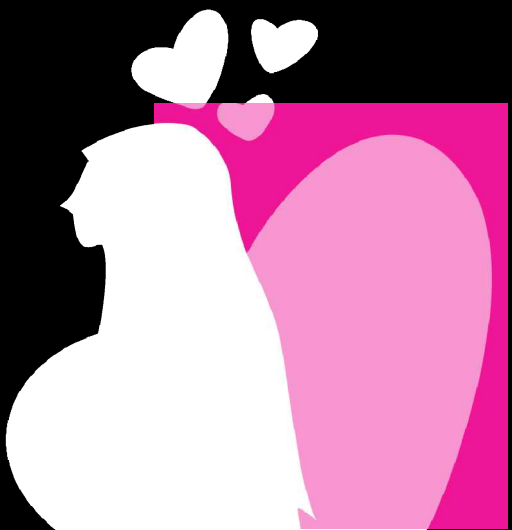

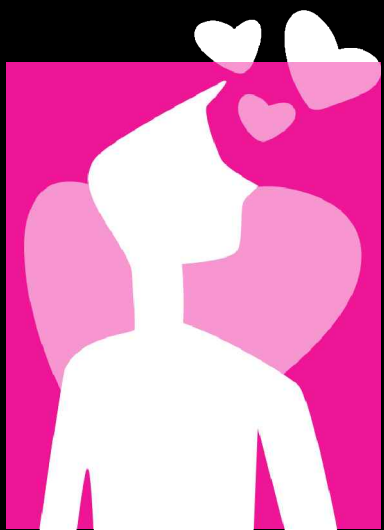

Siapa sih jomblo keren?

Dialah remaja yang giat belajar dan berkarya. Di masa remajanya dia tidak sibuk mikirin pacaran. Bukan tidak ada rasa cinta pada lawan jenis. Mungkin saja ada rasa cinta pada lawan jenis seperti remaja lainnya, tapi dia sadar pacaran bukanlah cara yang tepat untuk mengekspresikan rasa cinta itu. Dia memilih bersabar sampai tiba masanya.

Sementara itu, remaja model ini akan fokus menggunakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengeksplorasi potensi dan meraih prestasi. Kemudian, dia juga berbagi dengan sebanyak-banyaknya orang. Ia berusaha menjadikan dirinya bermanfaat bagi sesama. Mungkin belum besar dan banyak yang dia lakukan, tapi langkah kecilnya kelak akan menjadi sesuatu yang besar.

Ada seorang remaja yang mendirikan komunitas cinta lingkungan. Ia mengajak remaja lainnya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat pentingnya menjaga lingkungan. Ia dan teman-temannya itu serius membuat program-program untuk menjaga lingkungan. Tahun demi tahun upaya yang dilakukannya mulai

membuahkan hasil dan manfaatnya. Puncaknya pada 2014, dia terpilih menjadi remaja yang menginspirasi dan memperoleh penghargaan dari sebuah televisi swasta nasional.

Ada juga remaja lainnya yang giat belajar. Dia suka dengan bahasa. Dia pelajari berbagai bahasa asing. Bertahun-tahun dia berkutat dengan kamus dan sarana pembelajaran lainnya. Hasilnya saat dia kuliah, dia menguasai lebih dari delapan bahasa asing. Maka, tak heran ketika kuliah dia kerap mengikuti pertukaran mahasiswa ke berbagai negara dengan kemampuan berbahasanya itu.

Ada lagi remaja lainnya yang ingin mandiri ketika kuliah. Saat kuliah nanti, dia tidak ingin membebani orangtuanya. Ia ingin membiayai kuliahnya dengan usahanya sendiri. Maka, sedari SMA dia sudah mulai berjualan. Belajar *entrepreneurship* langsung di lapangan. Dia berusaha menekuni usahanya dengan tetap memerhatikan sekolahnya. Hasilnya ketika kuliah, usahanya sudah cukup mapan. Dia bisa membiayai kuliah dan biaya hidupnya sendiri.

Mereka itulah remaja keren. Masa remaja dan mudanya benar-benar dioptimalkan untuk hal-hal yang bermanfaat. Dia serius menata masa depannya sejak remaja. Karena, di masa inilah sebetulnya masa-masa produktif. Masa energi yang dimiliki tengah besar-besarnya. Semangat juga sedang menyala-nyala. Masa dengan sejuta impian akan masa depan gemilang.

Tidakkah kamu ingin seperti mereka? Bukankah dengan itu kamu bisa membuat orangtuamu tersenyum bahagia? Mereka

bangga memiliki anak sepertimu. Tidak sia-sia perjuangan ibu yang melahirkanmu. Terbayar rasa lelah ayahmu dalam bekerja mencari nafkah. Kamu hadiahkan kebahagiaan kepada orangtuamu dengan kemandirian dan prestasimu.

Tentang jodoh, kamu tak perlu khawatir. Jika kamu adalah remaja keren, *insya Allah* kamu juga akan memperoleh jodoh yang keren. Inilah prinsip jodoh. Jika kamu mengharap jodoh yang baik, perbaikilah dirimu. Pantaskan diri untuk dikaruniai jodoh yang baik. Maka, seriuslah memanfaatkan masa mudamu untuk belajar dan berkarya, sesungguhnya adalah untuk kebaikan dirimu sendiri.

Kamu bisa belajar dari sekitarmu. Kamu mungkin melihat kakak-kakak kelasmu. Kamu cermati siapa kakak kelasmu yang serius belajar, aktif berorganisasi, mesti dia akan meraih prestasi saat kuliahnya.

Sementara, kakak kelasmu lainnya yang santai-santai saat sekolah, nggak aktif berorganisasi, kerjaannya pacaran terus, kamu cermati seperti apa di kampusnya. Bandingkan keduanya. Beda jauh 'kan? Ini baru memasuki masa kuliah. Akan lebih jauh lagi perbedaannya setelah lulus kuliah dan tahun-tahun berikutnya.

Karena itu, jangan sibuk mikirin pacaran. Lupakan saja pacaran. Jadilah jomblo keren. Oke?

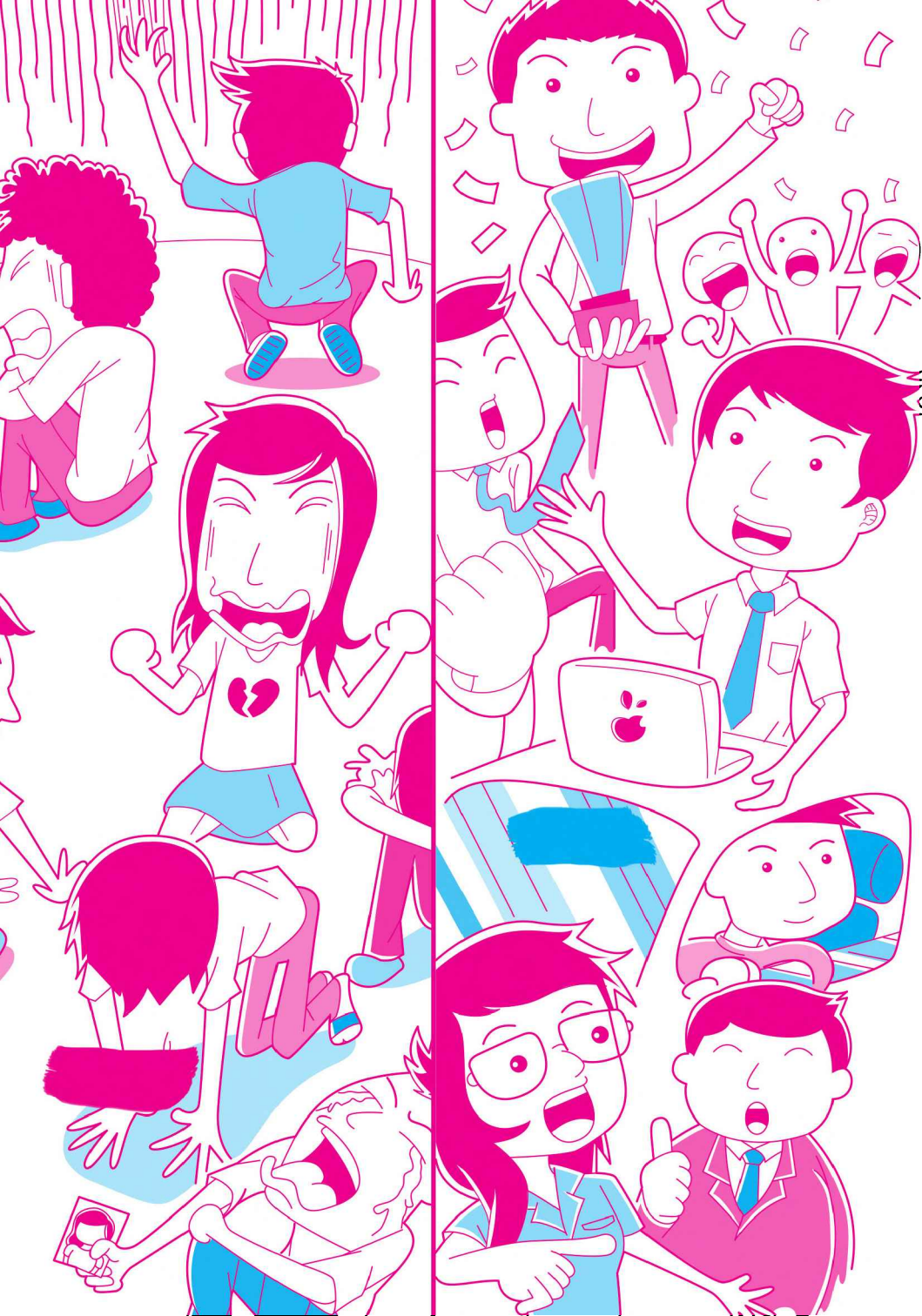

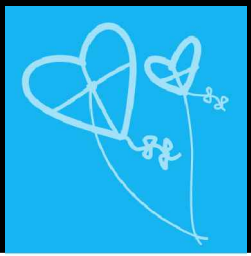

'20

'aktunya

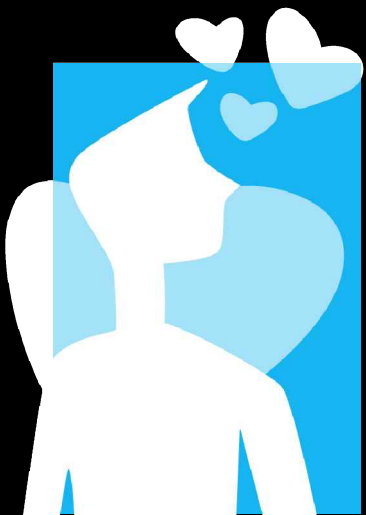

"Semua akan indah pada waktunya," demikianlah sebuah ungkapan bijak. Memang demikian adanya. Termasuk juga dalam hal mengekspresikan cinta. Usia remaja sepertimu belum waktunya untuk cinta-cintaan atau pacaran. Kebanyakan cerita pacaran *ending*-nya memilukan. Sesuatu yang belum waktunya, namun dipaksakan memang biasanya berakhir dengan kekecewaan dan kesedihan. Silakan kamu baca lagi bagian tragedi bernama pacaran.

Masa remaja itu waktunya untuk belajar dan menempa diri, bukan waktunya untuk pacaran. Nanti ada waktunya untuk pacaran, yaitu setelah menikah. Pacaran setelah menikah itulah pacaran yang sebenarnya. Bebas mengekspresikan cinta sesuka hati. Dijamin aman dan halal. Bukan hanya halal, melainkan juga berpahala. Mantap 'kan?

Karena itu, bersabarlah menunggu masanya tiba. Bersabar pasti akan berbuah kebaikan dan keberkahan. Karena, Allah mencintai orang-orang yang sabar. Orang-orang yang dicintai Allah akan memperoleh kemudahan dan keberkahan dalam hidupnya. Termasuk masalah jodoh. *Insya Allah*, kamu akan dikaruniai jodoh terbaik bagi dunia dan akhiratmu. Jodoh yang akan sampai ke surga. Indah bukan?

Bersabarlah untuk tak ungkapkan cinta selama kamu belum siap dan mampu. Itu adalah satu kemuliaan. Kamu menjaga kesucian hatimu juga kesucian hati perempuan yang kamu taksir. Perbanyaklah zikir dan berdoa kepada Allah agar menetralisir perasaan cinta yang belum waktunya itu.

Selama masa menunggu itu, persiapkanlah dirimu untuk menata masa depan. Seriuslah belajar dan menempa diri. Gali wawasan dan tuntut ilmu dengan kesungguhan dan keikhlasan. Niatkan sebagai bukti syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah berikan padamu. Berjuanglah untuk istikamah, sehingga ketika masanya tiba, kamu sudah siap. Siap jatuh cinta dan menikah.

Berkumpul dan bergaulah dengan remaja-remaja yang baik. Remaja yang sama-sama memiliki semangat keislaman yang kuat. Hal ini akan mengondisikanmu untuk tetap istikamah. Semangat menuntut ilmu dan mengembangkan diri. Giat belajar dan mengkaji Islam. Sebaliknya, sulit untuk tidak pacaran jika kamu berkumpul dan bergaul dengan remaja yang suka pacaran. Perlahan-lahan kamu bisa terbawa pola pergaulan mereka. Pola pikir kamu bisa terpengaruh oleh mereka.

Bro dan *Sist*, lingkungan itu turut memengaruhi pola pikir dan watak seseorang. Ibarat pepatah mengatakan, "Bergaul dengan tukang minyak wangi, minimal ketularan wanginya, tapi bergaul dengan pandai besi, minimal kebagian baunya."

Tinggal kamu pilih mau bergaul dengan remaja-remaja yang baik ataukah bergaul dengan remaja-remaja yang sibuk pacaran? Semuanya kembali pada dirimu sendiri. Karena kamu juga yang akan menanggung konsekuensinya dan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak.

Memang usia remaja itu rasa ingin tahunya tinggi. Kamu ingin tahu dan merasakan gimana sih jatuh cinta. Karena itu, ada baiknya juga kamu merutinkan puasa Senin-Kamis. Itulah benteng bagi para remaja untuk menjaga kesucian dirinya. Dengan demikian, *insya Allah* kamu senantiasa dalam naungan rahmat Allah SWT.

19

Kalo Lu Cinta, Lamar Gue

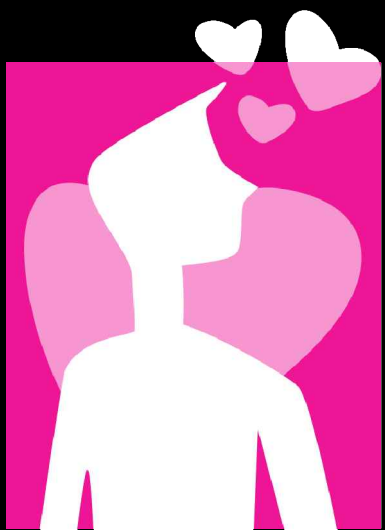

Ceritanya ada seorang gadis yang memang sudah usianya menikah. Gadis ini aktif di kegiatan-kegiatan sosial. Dalam kegiatan sosial itulah, dia berkenalan dengan seorang pemuda. Rupanya pemuda itu memiliki rasa cinta kepada sang gadis. Dia memberanikan diri untuk menyatakan cintanya, lalu si gadis menjawab, "Kalo lu cinta, lamar gue."

Mantap banget jawabannya. Nendang dan menohok. Dengan jawaban tersebut, terlihat siapa yang memang serius cintanya atau hanya ingin senang-senang. Ternyata pemuda itu memang serius. Datanglah si pemuda ke rumah gadis itu, menemui orangtuanya dan berkenalan.

Selanjutnya, pemuda itu datang lagi untuk melamar sang gadis. Singkat cerita, lamaran diterima dan tidak lama kemudian dilangsungkan pernikahan. Kini mereka hidup bahagia dan telah dikaruniai seorang anak.

Demikianlah semestinya sikap kamu, *Sist*. Jangan mau kamu dipacari. Jangan mau terbuai oleh rayuan murahan. Harga diri dan kehormatanmu terlalu mulia digadaikan untuk pacaran. Pacaran hanya merendahkan harga dirimu. Kehormatanmu juga terancam.

Kamu perlu paham bahwa cinta itu menjaga, bukan melukai apalagi menodai. Dan, itu hanya akan terwujud dalam pernikahan. Cinta yang memang fitrahnya mulia akan terjaga kemuliaannya. Cinta tidak disalahartikan. Cinta yang akan menumbuhkan rasa kasih dan sayang yang tulus dan bernilai ibadah.

Sementara, cinta yang fitrahnya mulia berpotensi terusak dalam pacaran. Cinta yang fitrahnya suci sangat mungkin ternoda dalam pacaran. Karena, cara mengekspresikan cinta melalui pacaran adalah cara yang salah. Jika caranya salah, maka kemungkinan besar hasil akhirnya juga salah.

Bisa-bisa kesucianmu ternoda. Kalau sudah ternoda, sudah pasti kamu terlukai. Bahkan, bisa jadi lukamu semakin menganga dan sulit terobati ketika pacarmu meninggalkanmu begitu saja. Habis manis sepah dibuang. Sudah diisap madunya dicampakkan begitu saja.

Oleh karena itu, jika ada pemuda yang menyatakan cinta kepadamu dan memuji-mujimu, kamu jangan sampai terbuai, sehingga lupa harus bersikap. Kamu harus bersikap tegas. Kalau kamu merasa ada *chemistry*, minta dia datang ke rumahmu menemui orangtuamu untuk ta'aruf. Setelah itu, tanyakan kapan siap melamar dan menikahimu. Dengan demikian, akan ketahuan pemuda itu serius atau tidak denganmu.

Namun, jika kamu merasa tidak ada *chemistry*, sampaikan penolakan dengan bahasa yang santun. Jangan memberi angin surga atau harapan palsu. Kelak kamu sendiri yang akan repot jika kamu memberikan angin surga. Karena laki-laki itu ketika sudah diberikan harapan, maka ia akan maju terus. Sementara, kamu sendiri merasa tidak ada *chemistry* sedari awal.

Oleh karena itu, lebih baik kamu bersikap tegas sedari awal dia menyatakan cinta. Sikap tegasmu ini akan menyelamatkan dan menjaga kemuliaan dirimu. Tidak akan ada laki-laki yang berani mempermainkanmu karena hanya laki-laki serius yang siap melamar dan menikah yang akan mendekatimu.

Jadi, siap'kan berucap, "Kalau kamu cinta, lamar saya"?

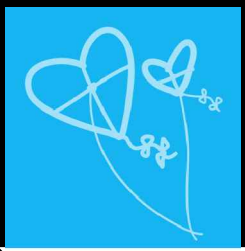

12

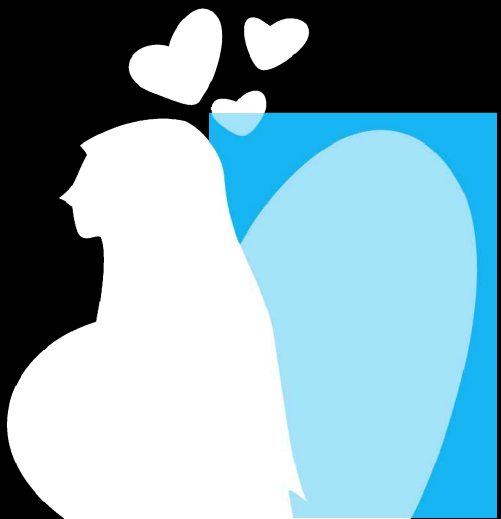

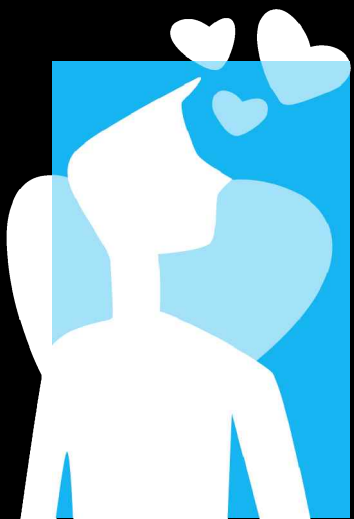

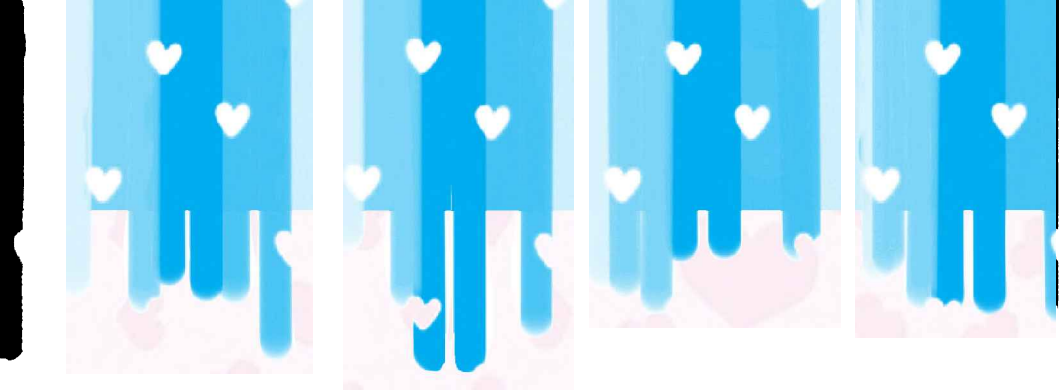

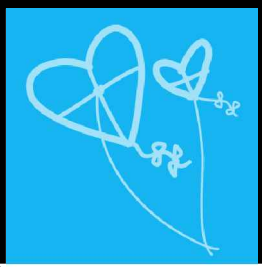

"22

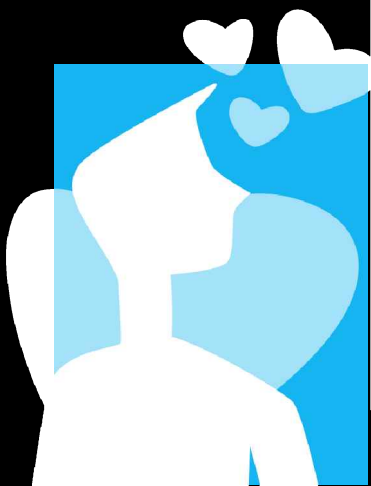

Mulai judul ini, bahasan kita agak serius, ya? Boleh 'kan? Tapi tenang aja, bahasannya tetap mudah dipahami kok. Dijamin. Siap?

Jika kamu sudah siap dan menemukan perempuan yang tepat untuk dijadikan pendamping hidup, maka kuatkan dan bulatkan tekadmu untuk melamarnya. Melamar atau khitbah adalah tahapan atau proses yang harus dilalui oleh setiap muslim yang ingin menjalin pernikahan. Saat melamar ini, kamu harus memerhatikan etikanya. Islam telah mengajarkan etika melamar agar lamaranmu diberkahi Allah SWT.

Imam Nawawi dalam kitabnya Al-Adzkar, menerangkan bahwa saat melamar disunahkan untuk memulainya

dengan membaca hamdalah sebagai pujian kepada Allah SWT. Lalu, dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Rasulullah S dan keluarganya.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan para keluarganya."

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah S bersabda, *"Setiap perkataan yang tidak dimulai dengan bacaan hamdalah (pujian kepada Allah), maka sedikit berkahnya."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).**

Kemudian, lanjutkan dengan membaca dua kalimat syahadat.

اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ
لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Setelah itu, utarakanlah maksudmu—bisa juga diwakili oleh orangtuamu—untuk melamar perempuan yang kamu pilih tersebut.

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah^{S} bersabda, *"Setiap lamaran yang tidak ada syahadat di dalamnya seperti tangan yang tidak membawa berkah."* **(HR. Abu Daud).**

Setelah kamu menyatakan lamaran, maka biarkanlah keluarga perempuan dan perempuan yang kamu lamar itu untuk mengambil keputusan menerima atau menolak lamaranmu. Tugas kamu sudah selesai. Kamu tinggal berdoa kepada Allah mudah-mudahan lamaranmu diterima.

Jika ternyata lamaranmu ditolak, maka ucapkanlah takbir karena Allah-lah Yang Mahabesar yang menentukan segala sesuatu. Mungkin menurut Allah, dia bukan perempuan yang tepat untukmu. Kamu tidak tahu, sedang Allah Maha Mengetahui yang *zahir* dan yang tersembunyi. Mungkin niatmu juga belum lurus dan bersih. Penolakan ini merupakan pelajaran dari Allah agar kamu meluruskan dan membersihkan niat ketika melamar. Karena pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Maka, melamar harus dengan niat yang lurus dan bersih.

Rasa kecewa dan sedih mungkin muncul di hatimu. Tidak apa-apa. Ini adalah hal yang wajar dan manusiawi. Akan tetapi, jangan berlama-lama larut dalam kesedihan dan kekecewaan. Kamu harus *move on*.

Lakukanlah introspeksi diri dan petik hikmah dari peristiwa lamaran itu. Tetaplah berbaik sangka kepada Allah dan kepada pihak perempuan yang kamu lamar. *Insya Allah* di kemudian hari Allah akan memberikan pengganti yang tepat dan lebih baik buatmu. Yang terpenting kamu terus meningkatkan keimanan dan kualitas diri.

Akan tetapi, jika lamaranmu diterima, maka ucapkanlah hamdalah sebagai pujian kepada Allah. Karena hanya atas pertolongan dan rahmat-Nya, lamaranmu diterima. Maka, bersyukurlah kepada Allah. *Insya Allah* sebentar lagi kesendirianmu dalam kesepian akan berganti canda tawa dengan istri tercinta. Selama menunggu pelaksanaan pernikahan, ada waktu untuk memperbaiki diri dan menyiapkan ilmu seputar hukum-hukum berumah tangga sesuai tuntunan Islam.

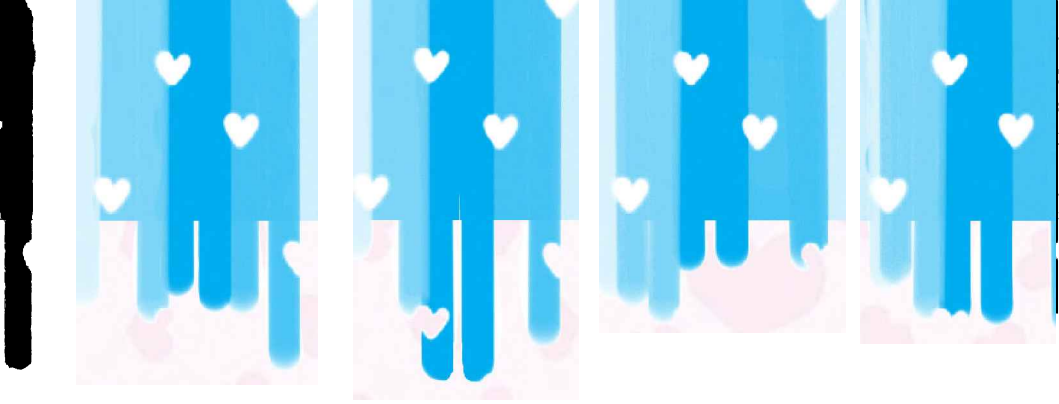

'23

Jaga Komitmen

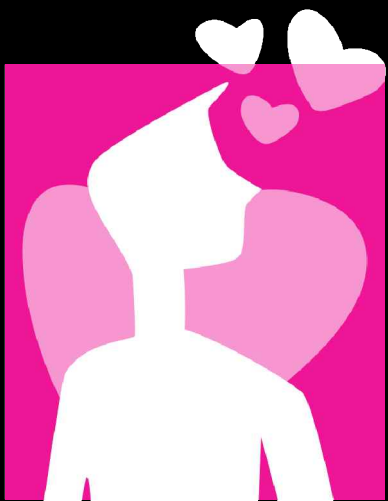

Anita (bukan nama sebenarnya) telah menerima lamaran dari seorang laki-laki (sebut saja Irfan) yang menurutnya baik. Keluarganya pun setuju dan menerima Irfan untuk menjadi calon menantunya. Kemudian, karena beberapa hal, pernikahan tidak bisa dilangsungkan dalam waktu dekat setelah lamaran. Masih ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Dalam tenggang waktu menunggu ini, datanglah seorang laki-laki lain (sebut saja Ari) yang melamar Anita. Dalam pandangan Anita, Ari juga laki-laki yang baik. Anita menyampaikan kepada Ari bahwa dirinya telah dilamar oleh Irfan dan keduanya telah merencanakan pernikahan.

u

Dalam tenggang waktu menunggu ini, datanglah seorang laki-laki lain (sebut saja Ari) yang melamar Anita. Dalam pandangan Anita, Ari juga laki-laki yang baik. Anita menyampaikan kepada Ari bahwa dirinya telah dilamar oleh Irfan dan keduanya telah merencanakan pernikahan.

"Toh, belum ada akad nikah 'kan? Jika Irfan meneruskan lamarannya sampai ke pernikahan, saya akan mundur dengan sukarela. Akan tetapi, seandainya Irfan memutuskan lamarannya, maka saya bersedia menjadi penggantinya. Saya akan melamar dan menikahimu. Tidak ada salahnya 'kan menjajaki kemungkinan ini?" ujar Ari.

Anita menerima logika berpikir Ari. Ia pun menyetujui pendapat Ari. Namun, belakangan ternyata Ari sangat serius dengan lamarannya. Ari berusaha meyakinkan Anita bahwa dirinya sanggup untuk menikah dengannya dalam waktu dekat. Kini, Anita ada dalam posisi bagai buah simalakama.

Anita tidak mungkin meminta Irfan mundur karena dia pun siap menikahinya. Hanya masalah waktu. Menunggu beberapa saat lagi. Sementara, Anita juga merasa tidak enak meminta Ari mundur karena sudah masuk terlalu jauh. Anita juga merasa, Irfan dan Ari adalah laki-laki yang baik.

Dari kisah di atas, kita bisa memetik pelajaran berharga. Setidaknya ada dua pelajaran berharga yang bisa kita petik.

Pertama, seorang laki-laki dilarang melamar seorang perempuan yang telah dilamar oleh laki-laki lain. Apalagi jika lamaran laki-laki pertama itu telah diterima. Simaklah hadis Rasulullah^{S} berikut ini:

"Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Janganlah seorang laki-laki melamar seorang perempuan yang telah dilamar oleh orang lain, sehingga orang itu melangsungkan pernikahan atau meninggalkannya (membatalkan)."

(HR. Muslim dan Ahmad).

Hadis lain menerangkan, "Uqbah bin Amir RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya. Maka tidak halal bagi seorang mukmin menjual barang yang sudah dibeli saudaranya, dan tidak halal pula melamar perempuan yang sudah dilamar saudaranya, sehingga saudaranya itu meninggalkannya (membatalkan)." **(HR. Jama'ah).**

Mengapa Rasulullah^{S} melarang seorang laki-laki melamar seorang perempuan yang telah dilamar laki-laki lain? Kisah Anita di atas adalah jawabannya. Hal ini untuk menghindari fitnah, sakit hati, putusnya silaturahmi, dan dampak negatif lainnya yang ditimbulkan dari kasus semacam ini.

Namun, ada kalanya seorang laki-laki tidak tahu bahwa perempuan yang akan dilamarnya itu sudah lebih dulu dilamar oleh laki-laki lain dan lamaran laki-laki pertama itu diterima. Maka dalam hal ini, seorang perempuan yang telah menerima lamaran seorang laki-laki, hendaknya bisa menjaga komitmen.

Jangan buka pintu hati lagi. Jangan bermain api. Belajarlah dari kisah Anita. Mudah-mudahan dengan menjaga komitmen, pernikahan kamu nanti penuh berkah dan rumah tanggamu menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Kedua, jarak dari lamaran ke pernikahan sebaiknya jangan terlalu lama. Maksimal tiga bulan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang bisa mengganggu lancarnya pernikahan. Salah satunya adalah kasus yang dialami Anita di atas. Dengan tidak lamanya jarak dari lamaran ke pernikahan akan membuat pihak perempuan merasa mantap dan yakin dengan rencana pernikahannya. Dengan demikian, ia benar-benar bisa menentukan sikap dengan tegas seandainya ada laki-laki lain yang melamarnya.

Seringkali faktor yang membuat jarak dari lamaran ke pernikahan cukup lama karena pihak laki-laki harus mempersiapkan materi yang cukup besar untuk *walimatul 'ursy* (resepsi pernikahan). Inilah fenomena yang terjadi di masyarakat. *Walimatul 'ursy* sudah menjadi semacam ajang unjuk gengsi dengan menggelar pesta *walimatul 'ursy* yang mewah. Hal ini jelas mengotori sucinya sebuah pernikahan. Tradisi semacam ini harus dikoreksi.

Kita harus bisa membedakan mana yang esensi dan mana yang pernik. Esensi dari pernikahan adalah akad nikahnya, bukan walimahnya. Rasulullah^{S} menganjurkan mengadakan walimah, tetapi tidak boleh berlebihan dan memberatkan diri. Setidaknya ada dua maksud dalam walimah. *Pertama*, walimah merupakan ungkapan syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan

pasangan hidup. *Kedua*, walimah merupakan *i'lan* atau pemberitahuan kepada masyarakat bahwa si fulan telah resmi dan sah menikah dengan si fulanah.

Karena itu, jangan memberatkan dan berlebihan dalam pesta walimah. Sesuaikan dengan kemampuan yang ada. Yang penting maksud dari walimah telah terpenuhi. Karena, esensi dari pernikahan adalah akad nikahnya. Lagi pula, Allah dan rasul-Nya tidak menghendaki kamu berlebihan dalam pesta walimah, apalagi jika hal itu sebenarnya memberatkanmu sendiri. Misalnya, dengan berutang untuk memodali pesta walimah yang mewah itu.

Sederhana saja dalam pesta walimah. Dengan demikian, jarak dari lamaran ke pernikahan bisa dipercepat. *Walimatul 'ursy* yang sederhana juga *insya Allah* akan menjaga niatmu berdua. Tidak akan ada rasa riya (pamer) yang merasuk dalam hatimu karena *walimatul 'ursy* yang kamu lakukan sederhana. Melaksanakan *walimatul 'ursy* yang mewah meskipun kamu mampu, rentan menimbulkan sifat riya (pamer) yang merasuk dalam hatimu. Jika demikian, kebersihan niatmu telah terkotori.

Meluruskan Niat

Niat memegang peranan penting dalam sebuah pernikahan. Niatlah yang akan menentukan sakinah atau tidaknya sebuah rumah tangga setelah akad nikah. Karena, niat itulah yang akan memengaruhi kejiwaanmu dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Maka, penting bagi kamu untuk bertanya kepada diri sendiri, apa niat yang tersembunyi dalam hatimu untuk menikah?

Rasulullah^{S} telah mengingatkan, "*Segala perbuatan tergantung niatnya, dan akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya.*" **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Jika niatmu menikah karena ibadah kepada Allah dan mengikuti sunah rasul-Nya, *insya Allah* pernikahanmu akan berkah dan rumah tanggamu akan sakinah. Niat yang lurus untuk menikah tercermin dari rangkaian proses menuju pernikahan itu. Mulai dari pertimbangan memilih calon pasangan, proses lamaran, besarnya mahar, sampai pada berlangsungnya pernikahan.

Seseorang yang berniat menikah untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti sunah rasul-Nya, dia akan memilih pasangan hidupnya berdasarkan pertimbangan agama dan akhlaknya, proses lamaran dilakukan sesuai tuntunan Islam, tidak berlebihan menuntut mahar, dan menggelar walimah secara wajar. Intinya, segala hal yang terkait dengan proses pernikahan dilakukan sesuai tuntunan Islam.

Akan tetapi, jika niatmu menikah hanya untuk menyalurkan syahwat kepada lawan jenis secara halal, maka susah untuk mengharapkan pernikahanmu berkah dan rumah tanggamu sakinah. Karena, ketika hal itu telah terpenuhi, kamu telah menyalurkan syahwat, maka kamu akan kehilangan gairah untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Kamu akan kehilangan semangat untuk menjadikan rumah tanggamu sakinah.

Nah, jika sampai pada proses lamaran niatmu belum lurus dan bersih, masih ada waktu untuk memperbaiki niatmu. Perbaikilah niatmu sebelum akad nikah berlangsung. Luruskan niatmu menikah untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti sunah rasul-Nya. Mudah-mudahan dengan memperbaiki niat, pernikahanmu mendapat keberkahan dari Allah dan rumah tanggamu nantinya menjadi rumah tangga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

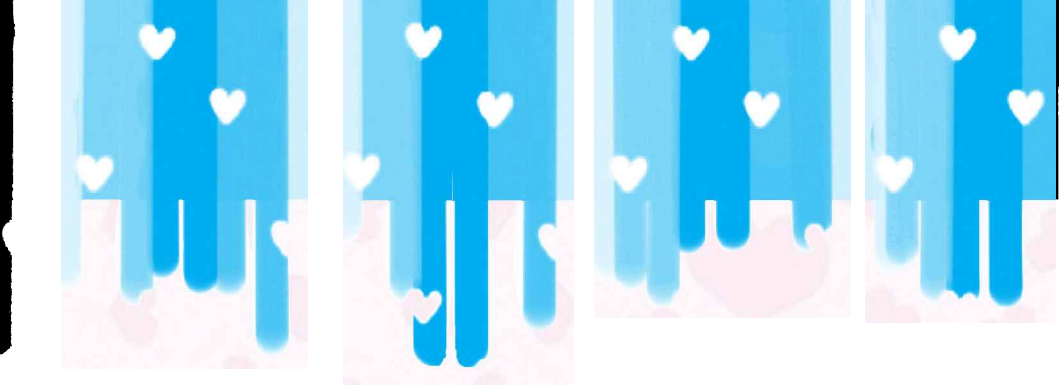

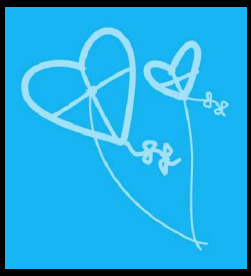

#24

Berapa Maharnya?

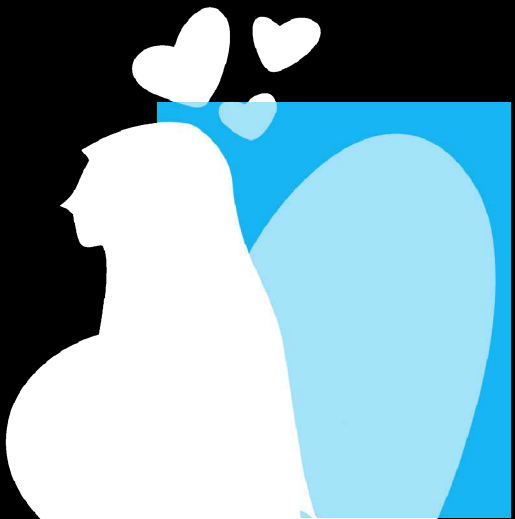

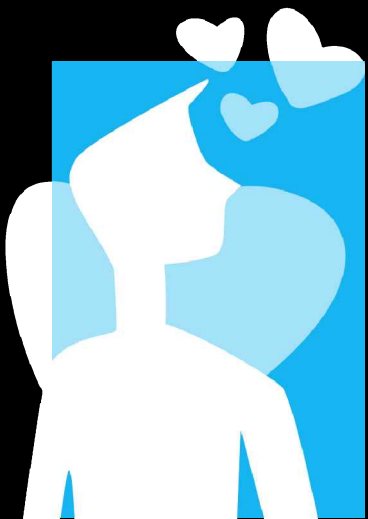

Pembahasan ini penting untuk kamu cermati, *Bro* dan *Sist*. Terutama bagi kamu, *Sist*. Karena pihak perempuanlah yang meminta mahar alias maskawin.

Salah satu hal yang berpotensi menghambat terwujudnya pernikahan yang berkah adalah masalah mahar. Ada sebagian pernikahan batal karena tidak sepakat atas besarnya mahar. Ada yang harus sampai berutang untuk membayar mahar yang diajukan oleh pihak perempuan. Mahar yang fungsinya sebagai penghormatan terhadap perempuan yang akan dinikahi telah berubah menjadi ajang unjuk gengsi dan prestise. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Islam menganjurkan kepada umatnya agar tidak memberatkan dan berlebihan menuntut mahar. Al-Qur'an menyebut mahar dengan istilah "shaduq" yang berarti kebenaran. Mahar menunjukkan kebenaran cinta dan kasih sayang seorang laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahinya.

Al-Qur'an menerangkan, "*Dan berikanlah shaduq (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh sukarela. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian (mahar) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.*" **(QS. An-Nisa [4]: 4).**

Karena mahar merupakan bukti kebenaran cinta dan kasih sayang, maka besarnya mahar tidak bisa diukur secara kuantitatif. Mahar yang besar belum tentu menunjukkan tingginya kesungguhan cinta dan kasih sayang seorang laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahinya. Begitu juga sebaliknya, mahar yang kecil tidak berarti rendahnya cinta dan kasih sayang seorang laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahinya. Semuanya tergantung niat di balik pemberian mahar itu.

Oleh karena itu, sebaiknya pihak perempuan tidak berlebihan menuntut mahar karena mahar bukan ajang untuk gengsi dan pamer. Rasulullah^{S} menganjurkan pihak perempuan agar tidak memberatkan mahar. Simaklah hadis-hadis Rasulullah^{S} berikut ini:

> *"Carilah mahar meskipun sebuah cincin dari besi."*
> **(HR. Bukhari dan Muslim).**

> *"Barang siapa yang membayar (mahar) sebesar satu dirham, maka ia telah sah nikahnya."*
> **(HR. Abu Daud).**

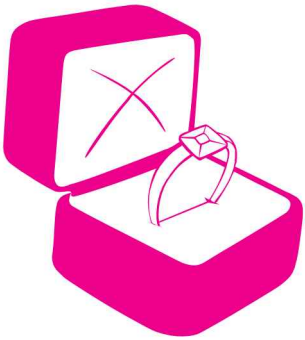

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Mahar yang paling baik adalah mahar yang paling sederhana."* **(HR. Nasa'i).**

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, "Hadis-hadis di atas menerangkan bahwa mahar tidak ditetapkan batas minimalnya; segenggam gandum, sebuah cincin dari besi, dan sepasang terompah pun dapat dijadikan sebagai mahar dan pernikahannya sah. Hadis-hadis di atas juga menjelaskan bahwa berlebihan dalam menuntut mahar, hukumnya makruh dan mengurangi keberkahan pernikahan."

Rasulullah^{S} melarang berlebihan menuntut mahar dengan maksud agar jangan sampai seseorang menunda-nunda menikah karena tidak sanggup membayar mahar yang ditentukan oleh pihak perempuan. Jangan pula memaksakan diri berutang untuk memenuhi mahar yang diminta oleh pihak perempuan. Hal semacam ini akan mengurangi, bahkan bisa menghilangkan keberkahan pernikahan.

Umar bin Khatthab RA berkata, "Janganlah berlebihan dalam masalah mahar. Sebab, seandainya memberikan mahar secara berlebihan itu merupakan hal yang mulia dan bagian dari takwa kepada Allah, tentulah Rasulullah^{S} adalah orang yang paling berhak melaksanakannya. Akan tetapi, Rasulullah^{S} tidak memberi

mahar kepada istri-istrinya dan tidak pula putri-putrinya menikah dengan mahar melebihi dua belas *uqiyah*."

Namun demikian, bukan berarti pihak laki-laki menggampangkan masalah mahar ini, sehingga memberikan mahar yang paling ringan, padahal ia memiliki kemampuan memberikan yang lebih baik dari itu. Karena, Rasulullah^{S} sendiri memberikan mahar yang pantas bagi istri-istrinya.

Abu Salamah menceritakan, "Aku bertanya kepada Aisyah RA, 'Berapakah mahar yang telah dibayar oleh Rasulullah^{S} ?'

Aisyah menjawab, "Mahar yang diberikan Rasulullah^{S} kepada istri-istrinya adalah dua belas *uqiyah* dan satu *nasy*."

"Tahukah kamu berapa satu *nasy* itu?" tanya Aisyah kepadaku.

"Tidak", jawabku.

Aisyah menjawab, "Setengah *uqiyah*. Jadi, jumlah semuanya lima ratus dirham." **(HR. Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i).**

Berapakah satu *uqiyah* itu? Syaikh Mansur Ali Nashif menjelaskan bahwa satu *uqiyah* sama dengan empat puluh dirham. Jadi, 12 *uqiyah* ditambah 1 *nasy* berarti 500 dirham. 500 dirham senilai dengan seperempat dinar. Nilai 500 dirham adalah jumlah yang tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

Dari uraian di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa mahar hendaklah tidak berlebihan, tetapi juga tidak terlalu rendah. Mahar dikatakan berlebihan jika jumlah mahar yang diminta melebihi kemampuan pihak laki-laki untuk membayarnya, juga melebihi besar mahar pada umumnya yang

berlaku di masyarakat sekitar. Sebaliknya, mahar dikatakan terlalu rendah jika jumlah mahar yang diberikan di bawah besar mahar pada umumnya yang berlaku di masyarakat tersebut, padahal pihak laki-laki memiliki kemampuan memberikan yang lebih layak dan baik dari itu.

Ketika proses pernikahan berlangsung dengan proses yang sederhana dan mahar yang tidak memberatkan, *insya Allah* akan tumbuh cinta dan kasih sayang yang mendalam dalam hati suami kepada istrinya. Ia akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi istrinya. Sedangkan, dalam hati istri tumbuh rasa ikhlas, ridha, dan kesetiaan kepada suaminya. Pada mahar yang tidak memberatkan ada kepercayaan tentang ketulusan cinta istri. Ada kepercayaan bahwa sang istri siap berjuang bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga.

Kita bisa belajar dari kisah Ummu Sulaim. Ketika Abu Thalhah melamar dirinya, mahar yang diminta oleh Ummu Sulaim adalah keislaman Abu Thalhah. Di sini kita bisa melihat tujuan mulia Ummu Sulaim dari pernikahannya, yaitu sebuah misi untuk mendakwahkan Islam.

Ada juga seorang sahabat yang karena tidak memiliki apa-apa untuk diberikan sebagai mahar, maka Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan mahar hafalan beberapa surah Al-Qur'an. Walhasil, di balik mahar yang tidak memberatkan ada kekayaan jiwa dan keluhuran akhlak.

Sebaliknya, ketika seorang laki-laki membayar mahar dengan berlebihan, maka bisa tumbuh dalam hati suami bahwa

ia telah memberikan banyak hal untuk sampai pada pernikahan, maka giliran istri yang harus memberikan banyak hal kepada suami. Ia akan menjadi suami yang banyak menuntut istrinya sesuai keinginannya.

Walhasil, pernikahan model ini telah kehilangan berkahnya. Karena tidak diikat oleh jalinan perasaan cinta, tapi diikat oleh besarnya mahar. Kepatuhan istri kepada suami bukan karena semakin dalamnya kecintaan padanya, melainkan karena besarnya kekuasaan dan wewenang suami yang telah membayar mahar yang mahal.

Oleh karena itu, sebaiknya masalah besarnya mahar ditetapkan melalui kesepakatan dan kerelaan kedua belah pihak.

Hendaknya kedua belah pihak mengacu pada hadis-hadis Rasulullah^{S} di atas, sehingga didapatlah titik temu jumlah mahar yang pantas dan layak untuk diberikan kepada calon perempuan sebagai tanda penghormatan dan kebenaran cinta si calon laki-laki terhadap dirinya. Mudah-mudahan pernikahanmu berdua penuh berkah dan rumah tanggamu berdua sakinah, mawaddah, dan rahmah.

25

Indahnya Nikah Tanpa Pacaran

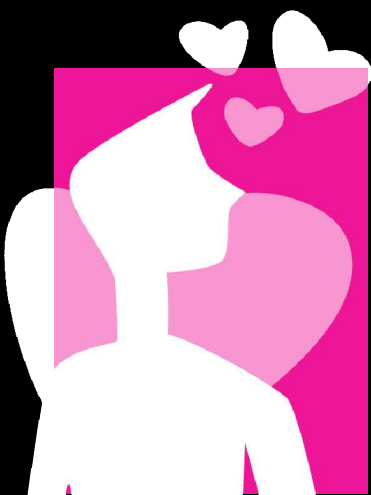

Nikah tanpa pacaran itu indah.
Percaya deh. Masa sih?
Penulis sok tahu nih.
Weleh, weleh... saya kan sudah
mempraktikkannya, *Bro* dan *Sist*.
Seperti saya singgung di bagian kata
pengantar. Silakan baca lagi, ya?

Kalau kamu jatuh cinta alias kasmaran, inginnya mengekspresikan cinta dengan bebas dan leluasa 'kan? Nah, itu hanya bisa terwujud dalam pernikahan. Kalau sudah menikah, kamu dan pasanganmu bebas cinta-cintaan dan mesra-mesraan karena sudah halal dan berkah.

Selain itu, kalau kamu belum pernah pacaran, itu artinya kamu belum tersentuh. Nah, ketika kamu pertama kali disentuh oleh suamimu nanti, demikian pula suamimu disentuh olehmu, itu rasanya beda banget. Hangat dan penuh

makna. Sentuhan itu nyetrum. Setrumnya bisa sampai ratusan volt. Hehe….

Namun, sebaliknya, jika kamu sudah sering pacaran dan disentuh oleh pacarmu, maka nanti ketika kamu menikah dan disentuh oleh suamimu, sentuhan itu akan terasa hambar dan biasa aja. Nggak ada setrumnya. Kenapa? Karena kamu sudah terbiasa disentuh sebelumnya. Bahkan, mungkin kamu akan membandingkan sentuhan waktu pacaran oleh pacarmu dan sentuhan saat sudah menikah oleh suamimu. Ini tidak sehat dalam sebuah pernikahan.

Jika kamu belum pernah pacaran sebelum nikah, mungkin di awal-awal akan banyak salah tingkah dan rasa canggung kepada suamimu, begitu juga sebaliknya suamimu kepadamu. Namun, justru di sinilah letak keindahannya. Salah tingkah saat masa-masa awal pernikahan itu indah. Inilah salah satu rahmat tersembunyi di balik nikah tanpa pacaran.

Sementara kalau kamu sebelum nikah sudah pacaran bertahun-tahun, saat nikah nggak akan ada salah tingkah yang terasa rahmat. Tidak akan ada rasa canggung yang terasa indah. Ya, mungkin ada sih, tapi cita rasanya beda dengan yang menikah tanpa pacaran. Bagi yang menikah tanpa pacaran, *taste*-nya akan lebih terasa.

Menikah tanpa pacaran juga akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih yang hangat-hangatnya antara kamu dan suamimu. Maklumlah, kan pacarannya setelah menikah. Jadi, bakalan hangat-hangatnya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada pasangan.

Intinya menikah tanpa pacaran itu indah sekali. Karena itu, tahan saja niatmu untuk pacaran sampai kamu siap menikah. Setelah menikah, silakan berpacaran dengan pasanganmu dan reguklah indahnya cinta dan kasih sayang antara kalian berdua.

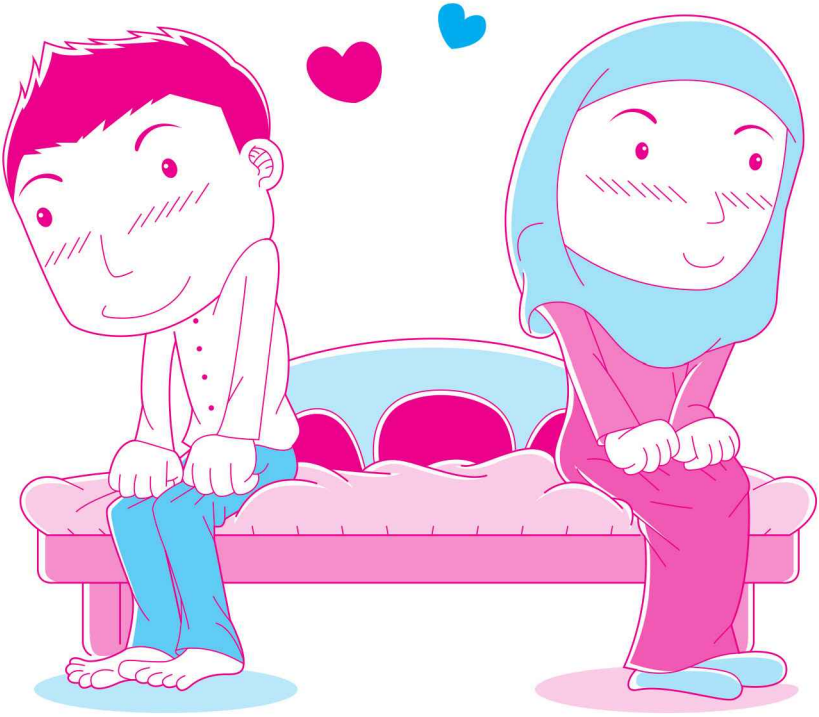

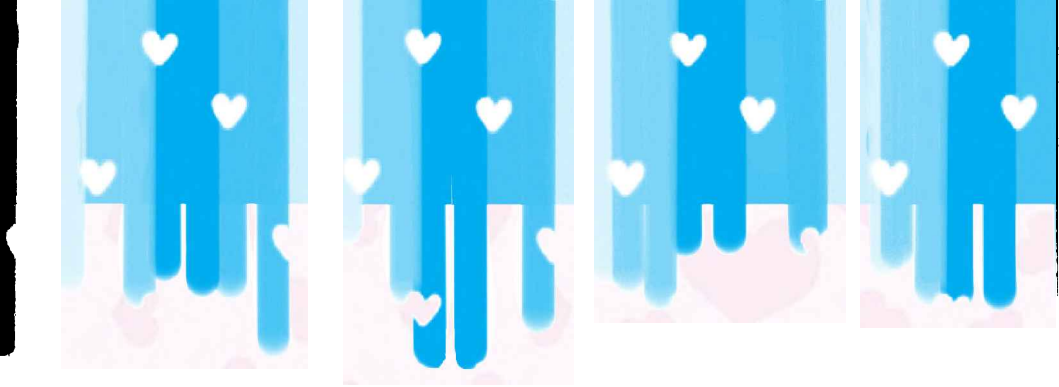

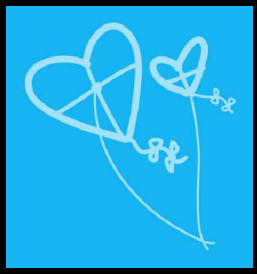

'26

Bro dan *Sist*, dewasa itu bukan persoalan usia, melainkan lebih pada faktor mental. Tua itu pasti, tapi dewasa pilihan. Seorang yang masih berusia 20–25 tahun, bisa jadi lebih dewasa daripada orang yang sudah berusia 30-an tahun. Karena, orang yang 20-an tersebut lebih mempersiapkan dirinya untuk menjadi dewasa daripada orang yang 30-an tahun.

Karena itu, jangan takut bagimu yang masih berusia 20-an untuk menikah jika sudah merasa siap. Siap menikah adalah salah satu indikator dewasa. Jika niatmu lurus, *insya Allah* semuanya akan dimudahkan. Niat inilah yang harus dijaga. Menikah untuk meraih ridha Allah dengan menjalankan sunah rasul-Nya. Menikah untuk menjaga kesucian diri.

Apalagi zaman sekarang, saat kemaksiatan merajalela sampai masuk ke rumah-rumah melalui televisi. Kemaksiatan bahkan terletak di ujung jari

kita dengan menekan *keypad smartphone* atau *keyboard* laptop. Belum lagi pergaulan remaja sekarang yang semakin ngeri dan membuat miris. Maka, menjaga kesucian diri itu prinsip yang tidak bisa ditawar lagi.

Selain itu, menikah muda juga akan lebih memberikan kesan pada diri suami dan istri karena mereka berjuang bersama dari awal. Berbeda dengan pasangan yang menikah sudah dalam kondisi mapan. Perjuangan berdua bersama pasangan tidak seindah pasangan yang menikah muda, lalu berjuang berdua meraih kesuksesan dan kebahagiaan.

Menikah muda juga berarti memiliki waktu lebih awal untuk membangun kebersamaan dan menata masa depan berdua bersama pasangan. Yakinlah proses kehidupan pada episode ini indah sekali. Saat suami baru bekerja meniti karier, sementara istri memberikan *support*-nya. Mungkin juga saat suami di-PHK, tapi si istri tetap setia menemani dan mendukung. Indah sekali.

Saya sudah pernah mengalaminya, *Bro* dan *Sist*. Sedikit cerita ya, boleh 'kan? Boleh sajalah, lha wong saya penulisnya. Hehe.... *Insya Allah* ada pelajaran yang bisa kamu petik.

Saya menikah di usia 23 tahun, sedang istri 18 tahun pada Februari 2007. Beberapa bulan sebelum menikah, saya *resign* dari perusahaan. Jadi, saat menikah, saya tidak bekerja secara formal. Niat saya ketika itu fokus menulis dan memulai usaha penerbitan buku. Dengan dana dari investor, saya memulai usaha penerbitan buku.

Di masa-masa awal merintis usaha ini terasa sekali kami harus hidup prihatin, tapi kami menjalaninya dengan bahagia. Buat kami ini indah sekali berjuang berdua dari awal. Pada Februari 2009, *alhamdulillah* usaha penerbitan buku saya bangkrut. Namun, meski bangkrut saya sampaikan kepada investor bahwa saya akan mengembalikan dana investasi mereka. Hanya, saya meminta kelonggaran waktu.

Itu adalah masa-masa terberat dalam hidup kami. Namun, kami melihatnya sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada kami. Allah ingin kami belajar banyak hal dari peristiwa bangkrut ini. Kami berdua berjuang untuk bangkit dan melewati ujian ini.

Allah memang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan pertolongan Allah, Juli 2009 kami mulai bangkit. Perlahan kehidupan kami mulai membaik dan membaik. Banyak kesempatan yang Allah berikan kepada kami. Akhirnya, kami bisa mengembalikan dana investor. Semua sudah terselesaikan.

Saya semakin memperoleh kesempatan untuk menulis buku dan memberikan *training* motivasi. Berbagai penerbit meminta saya menulis buku. Saya juga diundang oleh sekolah, kampus, dan perusahaan untuk mengisi *training* motivasi. Terasa indah sekali melewati episode demi episode kehidupan bersama istri. Kalau kami mengenang masa-masa sulit di tahun 2009, terasa sekali indahnya berjuang bersama istri. Kami menangis dan berdoa berdua. Kami berpelukan erat untuk saling menguatkan.

Jadi, jangan ragu dan takut untuk menikah muda. Luruskan niat dan bismillah. *Insya Allah*, kalian akan diberikan kemudahan oleh Allah. Bukankah Allah melalui lisan rasul-Nya menerangkan bahwa salah satu dari tiga golongan yang memperoleh jaminan pertolongan dari Allah adalah pemuda-pemudi yang menikah karena menjaga kesucian diri.

Lebih tegas lagi, Al-Qur'an menerangkan, *"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nur [24]: 32).**

27

Surga Dunia dan Surga Akhirat

Jika ada surga di dunia itulah rumah tangga sakinah. Untuk mewujudkan rumah tangga sakinah diawali dulu dengan niat yang benar saat menikah, yaitu menikah karena mengharap ridha Allah dengan mengikuti sunah rasul-Nya. Kemudian, diiringi dengan niat dan tekad untuk membangun rumah tangga sakinah.

Pertanyaannya apa itu sakinah? Bagaimana mengusahakan rumah tangga sakinah? Kita simak dulu ayat Al-Qur'an berikut ini:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran-Nya) adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenis kamu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram (sakinah) kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

(QS. Ar-Rum [30]: 21)

Perhatikan kata yang dalam kurung. Secara bahasa, *sakinah* berasal dari kata *sakana* yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya bergejolak. Rumah dinamai dengan *sakanun* karena rumah merupakan tempat berteduh anggota keluarga untuk memperoleh ketenangan. Demikian pula dengan pernikahan, pernikahan semestinya membuat hati pasangan suami-istri merasa tenang. Rumah tangga yang dijalani menjadi

tempat berteduh untuk memperoleh ketenangan setelah seharian beraktivitas.

Kata *sakinah* berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan (sakinah) kepada rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir."

(QS. At-Taubah [9]: 26).

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan (sakinah) kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." ***(QS. At-Taubah [9]: 40).***

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan (sakinah) ke dalam hati orang mukmin untuk menambah keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

(QS. Al-Fath [48]: 4).

"Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan (sakinah) atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." ***(QS. Al-Fath [48]: 18).***

"Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, maka Allah menurunkan ketenangan (sakinah) kepada rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin, dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." ***(QS. Al-Fath [48]: 26).***

Ayat-ayat di atas menerangkan kondisi umat Islam dalam keadaan susah, cemas, dan bergejolak, yaitu saat peristiwa hijrah, Perang Hunain, dan peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Kemudian, karena keteguhan iman mereka, Allah menurunkan ketenangan (sakinah) kepada hati mereka, sehingga menjadi tenang, tenteram, dan damai. Umat Islam pun pada akhirnya memperoleh kemenangan pada peristiwa Fathul Mekah.

Demikian pula makna sakinah dalam surah Ar-Rum ayat 21, permasalahan dalam rumah tangga adalah hal biasa dan merupakan bumbu dalam berumah tangga. Ketika suami-istri berkomitmen mengelola permasalahan dalam rumah tangga dengan baik, berusaha mencari solusi terbaik dengan cara yang baik, niscaya Allah akan mengganti permasalahan itu dengan ketenangan (sakinah).

Berangkat dari pengertian di atas, maka makna sakinah pada surah Ar-Rum ayat 21 setidaknya mengandung tiga hal:

Pertama, ***litalafû*** artinya mengikat hati. Suami-istri mestinya saling mengikat hati satu sama lain, sehingga ikatan cinta di antara mereka terjalin kuat.

Kedua, ***tamilu ilaiha*** artinya condong kepadanya. Suami-istri semestinya hatinya condong kepada pasangannya satu sama lain, sehingga pikiran, perasaan, dan tanggung jawab dicurahkan untuk pasangannya.

Ketiga, tathmainnu biha artinya merasa tenang bersamanya. Keberadaan suami mestinya membawa ketenangan bagi istrinya. Demikian pula sebaliknya, keberadaan istri semestinya membawa ketenangan bagi suaminya.

Setelah sakinah, surah Ar-Rum ayat 21 menyebut kata mawaddah (…Dan Dia menjadikan di antara kamu mawaddah). Mawaddah berasal dari kata *wûd* yang berarti cinta yang mendalam. Raghib Al-Isfahani, pakar Leksikografi Al-Qur'an, mengatakan bahwa mawaddah adalah cinta yang meninggalkan bekas nyata dalam kehidupan.

Artinya, pasangan suami-istri harus menunjukkan kemesraan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dengan adanya mawaddah, rumah tangga menjadi bergairah, penuh semangat, dan bertabur cinta. Sebaliknya, tanpa mawaddah, rumah tangga akan kering, monoton, dan kaku.

Mawaddah memiliki tiga ciri. ***Pertama, katsratut tahadiy***, artinya sering memberi hadiah. Suami-istri perlu saling memberi hadiah (kejutan), terutama pada hari-hari spesial bagi keduanya. Misalnya, hari ulang tahun kelahiran dan hari pernikahan. *Insya Allah*, hal ini akan menambah kuat jalinan cinta antara suami-istri.

Kedua, katsratu dzikrihi, artinya sering mengingat kebaikannya. Suami-istri harus melihat dan mengingat kebaikan masing-masing. Jangan sebaliknya, melihat dan mengingat kekurangan masing-masing. Mengingat kebaikan akan menumbuhkan rasa terima kasih kepada pasangan.

Suami akan merasa berterima kasih kepada istrinya karena telah mengurus rumah tangga dan anak-anak dengan baik. Begitu juga istri akan merasa berterima kasih kepada suaminya karena telah memberikan nafkah yang cukup.

Ketiga, katsratu ittishali ma'ahu, artinya sering berkomunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam keharmonisan rumah tangga. Maka, suami-istri harus mampu membangun komunikasi yang baik, sehingga tidak terjadi salah pengertian dan salah paham yang bisa memicu keributan. Komunikasi yang baik antara suami-istri akan membangun kemesraan dalam rumah tangga.

Selanjutnya, setelah mawaddah, surah Ar-Rum ayat 21 menyebut kata rahmah (…Dan Dia menjadikan di antara kamu mawaddah wa rahmah). Rahmah berasal dari kata *rahima* yang berarti rasa kasih yang menuntut timbulnya perbuatan baik terhadap yang dikasihi. Jadi, rahmah adalah rasa kasih yang membuahkan perbuatan baik dari orang yang mengasihi kepada orang yang dikasihi tanpa mengharap imbalan.

Rahmah juga mencerminkan sikap saling memahami kekurangan masing-masing, lalu berusaha untuk saling melengkapi. Sikap rahmah juga menekankan adanya sinergi antara suami-istri dalam berumah tangga, sehingga kekurangan berubah menjadi kesempurnaan.

Sikap rahmah seringkali berperan ketika semangat mawaddah mulai menurun. Biasanya itu terjadi setelah usia suami-istri mencapai tahap tua. Badan mulai sakit-sakitan.

Pada saat itu keutuhan rumah tangga sangat ditopang oleh kekuatan rahmah (kasih sayang).

Karena itu, mawaddah dan rahmah ibarat dua sayap pada seekor burung. Bila kedua sayap itu berfungsi dengan baik, maka rumah tangga akan sakinah dan berjalan penuh kebahagiaan. Ibarat burung terbang di angkasa, ia menikmati keindahan alam semesta dengan penuh ketenangan.

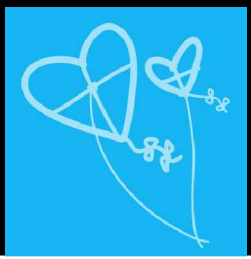

28

Ianpa

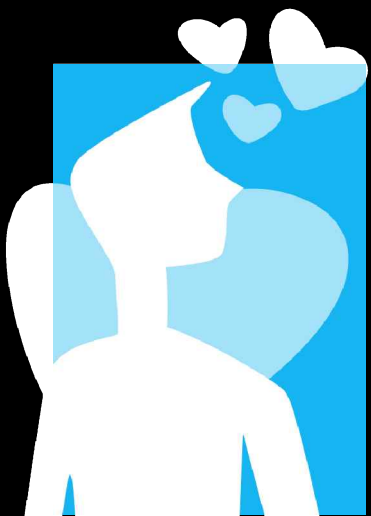

Bro dan *Sist*, masih mikir untuk nikah tanpa pacaran? Percaya deh, nikah tanpa pacaran itu keren. Kagak percaya? Nah, ini lho kisah-kisah inspiratif nikah tanpa pacaran.

Ustadz Yusuf Mansur

Dai muda pemimpin Pondok Pesantren Darul Qur'an ini menikah di usia muda dan tanpa pacaran. Ustadz Yusuf Mansur[3] menikah pada usia 23 tahun. Perempuan yang dinikahinya adalah anak yatim yang dibiayi sekolahnya yang bernama Maemunah. Ustadz Yusuf Mansur menikahi Maemunah pada tahun 1999. Ketika itu, Ustadz Yusuf Mansur belumlah siapa-siapa. Pekerjaannya saat itu masih sebagai karyawan di tempat fotokopi.

Setelah menikah, Ustadz Yusuf Mansur bekerja menjadi tukang potong ayam di pasar dan menyalurkannya ke rumah-rumah makan. Sehari ia dibayar 20 ribu rupiah. Bisa dibayangkan, uang 20 ribu tidaklah cukup untuk

[3] Diolah dari berbagai sumber.

memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, ia dan istrinya bersyukur dengan rezeki yang mereka terima. Bahkan, hebatnya ia selalu menyisihkan untuk sedekah setiap kali gajian.

Awal berumah tangga, kehidupan Ustadz Yusuf Mansur dan Maemunah begitu prihatin. Tapi mereka saling menguatkan dan tetap bersyukur. Terlebih pada November 2001, saat mereka dikarunia seorang anak yang diberi nama Wirda Salamah Ulya.

Proses persalinan Wirda sangat mengharukan bagi Ustadz Yusuf Mansur dan Maemunah. Sampai masa melahirkan tiba, ia belum juga memiliki uang untuk biaya persalinan. Namun, ia dan istri tidak bingung. Mereka pasrahkan semuanya kepada Allah. Mereka yakin Allah pasti menolong dan memberikan jalan keluar. Yang penting, ia dan istri tetap berusaha, menjaga shalat lima waktu berjemaah, dan bersedekah.

Tibalah masa persalinan. Maemunah dibawa ke seorang bidan yang tidak jauh dari rumahnya. *Alhamdulillah*, persalinan berjalan lancar. Maemunah melahirkan secara normal. Ibu dan anaknya sehat. Namun, giliran Ustadz Yusuf Mansur yang bingung. Ia tidak tahu uang dari mana untuk membayar biaya persalinan. Ia kemudian shalat dua rakaat dan berdoa memohon pertolongan kepada Allah. Usai shalat, ia tergerak untuk silaturahmi ke rumah bibinya. Ia mengobrol santai dengan bibinya.

"Gimana kabar istri kamu?"

"*Alhamdulillah*, baik Cing (sapaan untuk bibi dalam bahasa Betawi)," jawab Ustadz Yusuf Mansur.

"Nih, ada sedikit uang untuk biaya persalinan istri kamu. Mudah-mudahan cukup," ujar bibinya sambil menyodorkan selembar amplop.

Usai ngobrol beberapa hal, Ustadz Yusuf Mansur berpamitan. Sepanjang perjalanan pulang, ia tidak berani membuka amplop. Ia shalawatin terus amplop itu sepanjang perjalanan. Ia berdoa kepada Allah agar uang dalam amplop itu cukup untuk biaya persalinan.

"Berapa biayanya, Bu Bidan?" tanya Ustadz Yusuf Mansur sesampainya di rumah Bu Bidan.

"Semuanya 500 ribu," terang Bu Bidan.

"Ini Bu Bidan. Mudah-mudahan cukup," ujar Ustadz Yusuf Mansur sambil menyerahkan amplop yang belum jua dibukanya.

Bu Bidan membuka amplop itu dan menghitung uang di dalam amplop.

"Uangnya pas, ya, Pak, 500 ribu," ujar Bu Bidan.

Subhanallah. Ustadz Yusuf Mansur merasa takjub dengan pertolongan Allah yang turun melalui bibinya. Ia tidak menghitung uang di amplop itu karena khawatir kurang, namun nyatanya pas.

Hari demi hari terus dilalui oleh Ustadz Yusuf Mansur

dan Maemunah dengan kesungguhan memperbaiki diri dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Bersamaan dengan itu, ia dan istri merintis pendirian Pondok Pesantren Darul Qur'an untuk para penghafal Al-Qur'an. Ponpesnya tidak lebih dari sepetak rumah yang disewa.

Allah pasti tidak menyia-nyiakan usaha hamba-Nya. Perlahan-lahan karier Ustadz Yusuf Mansur sebagai dai terus menanjak. Bahkan, ia berdakwah melalui televisi. Namanya semakin dikenal dan berkibar. Tak salah jika harian umum Republika memberikan penghargaan padanya sebagai tokoh perubahan 2007.

Kini, Ustadz Yusuf Mansur dikenal sebagai dai nasional dan internasional. Pondok pesantren yang didirikannya semakin berkembang. Santrinya kini berjumlah ribuan yang berasal dari seluruh penjuru kota di Indonesia.

Ustadz Felix Siauw

Tahu 'kan Ustadz Felix Siauw?[4] Inspirator dan penulis buku yang sedang naik daun ini ternyata menikah di usia muda dan pastinya tanpa pacaran, *Bro* dan *Sist*. Yap, Ustadz Felix Siauw menikah di usia 23 tahun. Ia menikah dengan sesama alumni IPB. Berbekal uang 1,5 juta ditambah 5 juta rupiah hasil pemberian dari orangtuanya, Ustadz Felix Siauw memutuskan melamar seorang gadis asli Bogor bernama Iin.

Setiap pernikahan pasti membutuhkan perjuangan untuk mencapai sakinah. Demikian pula yang dialami oleh Ustadz Felix Siauw. Tahun-tahun awal pernikahan, rumah tangga Ustadz Felix Siauw berjalan tidak mudah. Kekurangan ekonomi sampai anak pertama yang harus dikiret karena tidak berkembang menjadi ujian bagi Ustadz Felix Siauw dan istri.

Berikut ini penuturan Ustadz Felix Siauw di masa-masa awal pernikahan:

"Bulan ketiga setelah menikah, saya dan Ummu Alila (istri biasa dipanggil Ummu Alila setelah punya anak Alila) adalah tunakarya. Biasanya cari pekerjaan tidak sulit, namun *apply* kerja ke mana-mana ditolak. Sampai-sampai Ummu Alila terpaksa saya terjunkan untuk *apply*, bantu cari duit.

[4] Diolah dari www.felixsiauw.com dan @felixsiauw.

Walhasil, Ummu Alila yang sudah 4 tahun berpengalaman jadi guru privat, juga ditolak ketika *apply* di dua perusahaan, behh... rasanya.

'Ini ujian Allah.' Saya sampaikan pada Ummu Alila, sementara tagihan-tagihan bulanan terus berdatangan.

'Pagi pergi bawa map *apply* kerja sampai sore, bertahun-tahun Ummu Alila menanti dan kami tetep kere....'

Tentu sebagai suami, saya tidak berdiam diri. Segala koneksi dihubungi, cara dicoba, namun Allah rupanya masih berkehendak menguji. Di tengah-tengah semua itu saya mendapatkan kabar gembira, Ummu Alila hamil. *Masya Allah*.

'Sungguh bersama kesulitan ada kemudahan.' Terngiang-ngiang ayat Allah surah Al-Insyirah ayat 5 dan 6.

Kami periksakan kehamilan Ummu Alila setiap Minggu walau uang untuk makan saja tak cukup. Ketika pemeriksaan kedua, dokter berkata, 'Ehm... Pak, saya menemukan keanehan. Kehamilan Ibu disinyalir *blighted ovum*.'

Saya langsung lemas.

'Janinnya hampir dua bulan, Pak, tapi nggak bertumbuh dan nggak ada detak jantung,' terang dokter.

Akhirnya, janin dalam kandungan itu pun dikiret. Dibutuhkan uang 3 juta rupiah. Pertanyaannya, dari

mana? Tabungan nggak ada! Kerjaan nggak punya! *Masya Allah*, ternyata turunnya bantuan sekali lagi lewat papi-mami. Kami diberikan pinjaman lunak (nggak tahu sampe kapan bayarnya) 3 juta rupiah.

Kebayang 'kan malunya saya sebagai lelaki? Sudah nikah masih merepotkan orangtua. Rasanya nggak ada harganya. Benar-benar hina. Sepulang Ummu Alila dikiret, lagi-lagi kami bangkrut. Apalagi yang mau dijual? Masa maskawin cincin juga mau dijual?

Saya lupa ceritakan. Saat nikah, Ummu Alila punya motor Honda Impressa. Ia beli *second* dengan harga 6 juta. Akhirnya, motor itu dijual dan laku 3 juta. Meskipun bobrok, tapi motor itu selalu menemani saya dakwah sampai raturan kilo jaraknya.

Saya dan Ummu Alila sering mengais-ngais laci mencari keping-keping 500 rupiah, melengkapi lembar ribuan lusuh buat ditukar nasi padang. Anak nggak jadi punya, penghasilan nggak ada. Sedih sih, tapi nggak sempet depresi. Kita masih inget Allah.

Halaqah terus berlanjut setiap minggunya, dari mana uang bensin?

Alhamdulillah, saat itu saya dibayar 50 ribu per bulan dari mengajar kajian kitab. Bahkan, tahun 2007, saya dapat jatah zakat.

'Lix, ini saya ada uang 400 ribu buat *antum*. Semoga bermanfaat.'

Saya terdiam sambil berpikir. Mau nerima, tapi malu. Nggak nerima, tapi butuh.

'*Jazakallah*, Allah balas yang lebih baik.' Akhirnya, saya menerimanya.

Dari situ saya mengetahui bahwa Allah memang Maha Pemberi Rezeki dan kebanyakan lewat tangan orang lain yang jarang kita syukuri. Ada kalanya saya berpikir, benar nggak jalan yang sudah saya pilih? Jalan dakwah!

Apalagi saat ketemu sanak saudara yang sudah kaya. Ada yang sudah jadi kepala cabang, ada yang sudah jadi manager, sementara Felix, yang masuk Islam itu? Gelandangan!

'Terlalu idealis sih. Kamu aneh sih, asuransi nggak mau, anti bunga bank,' celetuk seorang teman.

Lihat mereka sudah mapan semua, kadang muncul juga rasa minder. Namun, ketika bertemu dengan para ustadz kembali diingatkan. 'Terus kalau udah punya semua, mau apa? Inget Lix, bedain mana sarana mana tujuan!'"

Akhirnya, jalan itu pun terbuka juga. Usai mengisi kajian Islam di sebuah sekolah tinggi ekonomi di Senen, Ustadz Felix ditawari mengajar oleh direktur operasional kampus itu. Di kampus, Ustadz Felix mengajar dengan honor 2 juta rupiah per bulan.

Singkat cerita, kehidupan Ustadz Felix semakin membaik. Undangan mengisi kajian Islam dan inspirasi di berbagai kampus dan kantor terus berdatangan. Namanya sebagai inspirator semakin berkibar. Profesinya pun kini berganti sebagai seorang manager di sebuah perusahaan, penulis *best seller*, dan narasumber acara Inspirasi Iman di sebuah stasiun televisi.

Ada jalan selama ada sabar dan tawakal. Menikah memang pasti menemui hambatan. Namun, dengan niat bersih dan ilmu agama, *insya Allah* semua pasti akan terlewati. Setelah itu, tiba masanya untuk mereguk kehidupan yang bahagia.

Kini, Ustadz Felix Siauw hidup bahagia bersama istri dan empat anaknya.

Rendy Saputra

Rendy Saputra[5], pria kelahiran Balikpapan, 1 Juli 1986 adalah satu dari sekian mahasiswa yang memutuskan menikah sebelum lulus. Pada Agustus 2006, ia resmi melepas masa lajangnya dengan menikahi dara Sunda bernama Aster Yuniati. Istrinya empat tahun lebih tua dan sudah lulus dari Unpad jurusan Pemberdayaan Tanaman.

Bagaimana kehidupannya setelah menikah? Rendy merasa aktivitasnya tidak terganggu. Meskipun menghadapi lebih banyak masalah usai menikah, ia berpikir itu merupakan proses pendewasaan.

"Dengan menikah saya dituntut lebih efisien soal waktu, selektif memilih jenis aktivitas agar tetap bisa berkontribusi maksimal. Pokoknya lebih banyak hal positif, bahasa IT-nya, menikah membuat virus-virus di-*remove* dan sistem di-*defrag*," ujarnya.

Alasannya menikah muda dan tanpa pacaran sederhana saja, karena ia melihat orang-orang yang menikah muda itu rezekinya selalu lancar dan yang paling penting adalah janji Allah berupa kemudahan. Selain itu, pernikahan juga bisa mendorongnya menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

---

[5] Diolah dari berbagai sumber.

Setelah menikah, ia berwirausaha untuk memenuhi kewajiban menafkahi istrinya. Pada saat berwirausaha itulah, ia menemukan gairah hidup dan sebongkah "berlian". Pada saat itu, ia menggarap bidang usaha Bimbingan Belajar (Bimbel) dan kuliner.

Memasuki tahun keempat kuliah, ia disodorkan pada dua pilihan; meneruskan kuliah atau fokus berwirausaha. Setelah menemukan *passion* di bidang wirausaha, ia memutuskan untuk meninggalkan kuliah.

"Nggak seseram yang dibayangkan, kok. Ketika mengambil keputusan ini dengan kesadaran karena ingin mengejar hal lain yang lebih penting, maka berhenti kuliah bagi saya bukan akhir dari segalanya," ujarnya.

Baginya, keadaan bisa jadi lebih buruk kalau memaksakan diri meneruskan kuliah, terlebih di bidang yang sebenarnya bukan minat dan tidak menimbulkan gairah belajar. Ia kuliah di Teknik Perminyakan, ITB. Ternyata *passion*-nya bukan belajar perminyakan, melainkan berwirausaha dan menjadi *trainer*.

"Berlian yang saya maksud adalah anugerah yang Allah berikan untuk digunakan dalam mengelola bumi. Misalnya, saya diciptakan oleh Allah untuk menjadi inspirator bagi anak-anak muda. Maka, saya diberi kemudahan untuk berbicara di depan umum. Maka, saya diberi kemampuan untuk bisa mengatur emosi *audience*. Berlian itu ada yang dalam bidang desain, dakwah, jurnalis, dan lain sebagainya. Ketika kita menemukan

'berlian' itu, ya sudah. Fokus saja di bidang itu, jangan main-main lagi," jelasnya tentang berlian yang dimaksud.

"Allah itu sudah memberi anugerah berupa talenta yang merupakan *inner strength*, kekuatan dari dalam diri yang merupakan bawaan dari lahir. 'Berlian' itu sudah ter-*install* dalam setiap diri manusia. Seperti firman Allah bahwa Dia telah menciptakan manusia itu dengan sempurna atau *takwim* (QS. At-Tin: 4)."

Orang yang gagal itu karena dia tidak bisa menemukan 'berlian' itu. *Chip* talentanya nggak ketemu, sehingga dia tidak kenal talentanya. Harusnya jadi *entrepreneur* malah memaksa jadi karyawan. Harusnya karyawan profesional malah jadi *entrepreneur*. Jadinya, terbalik-balik. Karenanya, dalam *training* yang dibawakannya, ia selalu menekankan untuk menemukan *inner strength* ini. Nggak mungkin semua bisa jadi *entrepreneur* atau semua jadi karyawan.

Setelah sekitar empat tahun mengelola bimbelnya, di pertengahan 2011, ia memutuskan untuk beralih ke bidang *training*. Di bawah bendera Sentra Inspira dengan konsep "Muda Mulia, Saleh Berlimpah Bermanfaat", ia berfilosofi agar pemuda memiliki kesalehan diri, memiliki kemampuan mendapatkan materi berlimpah, kemudian menggunakannya untuk kemanfaatan umat.

Intinya, ia memotivasi agar anak muda bisa berkembang. Dari lembaga *training* ini, ia berharap

kepada anak muda jika memilih suatu bidang harus ditekuni dengan serius secara benar dan fokus. Sehingga di rentang usia 25–27 tahun sudah produktif.

Selain menjadi *trainer*, ia juga mendirikan sebuah komunitas dakwah dengan nama "Daarus Syabab" dengan agenda rutin taklim tiap pekannya serta pembelajaran tahsin (cara belajar Qur'an). Bidang lain yang sedang digarapnya saat ini adalah mengembangkan *Business Support System* dengan bendera "Bisnis Syirkah Berkah" yang membantu pendanaan usaha-usaha kecil, SDM, mengembangkan sistem, dan penjualannya.

Dalam Bisnis Syirkah Berkah ini, salah satu prestasinya adalah melonjakkan omzet penjualan sepatu lukis (yang mulanya hanya mengandalkan penjualan *retail*) hingga menembus angka 600 juta rupiah per bulan.

"Jadi sekarang bukan mengembangkan usaha sendiri, melainkan membantu usaha-usaha kecil agar berkembang. Saya hanya memegang saham sekitar 20–30% dari setiap usaha yang saya kembangkan itu," jelasnya.

Ia memiliki cita-cita untuk menjadi pembicara tingkat dunia sekelas Antoni Robin dan Robert T. Kiyosaki yang terkenal dengan konsep pengembangan diri yang banyak dipakai di seluruh penjuru dunia.

Hendy Setiono

Hendy Setiono[6], pria kelahiran Surabaya, 30 Maret 1983, masih ingat betul masa-masa awal ia membangun rumah tangga bersama istrinya, Nilamsari. Hendy Setiono menikah di usia muda dan tanpa pacaran. Bahkan, ketika itu, ia memutuskan untuk meninggalkan kuliahnya di Fakultas Teknik Informatika, ITS, karena ingin fokus berwirausaha.

Pada September 2003, gerobak jualan kebab pertamanya mulai beroperasi. Tepatnya di salah satu pojok jalan Nginden Semolo, berdekatan dengan area kampus dan tempat tinggalnya. Karena tak mempunyai karyawan, Hendy dan istrinya sendiri yang berjualan. Hari itu kebetulan hujan. Tak banyak orang membeli kebab. Makanya, pemasukan pun sedikit. Uang hasil jualan dibelikan makan di warung *seafood* saja tak cukup. Itu pengalaman yang tidak terlupakan bagi Hendy dan istrinya.

Mengawali sebuah bisnis memang tidak mudah. Apalagi untuk meraih sukses seperti sekarang. Suka-duka pun dirasakan Hendy Setiono bersama istrinya. Tak ingin setengah-setengah dalam menjalankan bisnis, lulusan SMA Negeri 5 Surabaya tersebut akhirnya memutuskan berhenti dari bangku kuliah pada tahun kedua.

---

[6] Diolah dari berbagai sumber.

"Saya OD alias *out* duluan. Tapi, saya tidak menyesal meninggalkan bangku kuliah untuk membangun usaha," tegas Hendy.

Keputusannya meninggalkan bangku kuliah guna menekuni bisnis kebab sempat ditentang orangtuanya. Mereka ingin Hendy menjadi orang kantoran seperti ayahnya. Karena itu, ketika ia meminta bantuan modal, orangtuanya menganggap bisnis yang akan dilakoni tersebut adalah proyek iseng.

Orangtuanya berpikir Hendy tidak serius pada bisnis itu. Hendy membatin dalam hatinya ingin membuktikan kepada orangtuanya bahwa kelak ia pasti sukses. Kesuksesan bisnis Hendy tak perlu waktu lama. Hanya dalam waktu 3–4 tahun, ia berhasil mengembangkan sayap di mana-mana. Bahkan, hingga pengujung 2006, pengusaha muda tersebut tercatat telah memiliki 100 *outlet* Kebab Turki Baba Rafi yang tersebar di 16 kota di Indonesia. Tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Bali, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan.

Bisnis kebab waralaba Hendy juga menghasilkan berbagai *award*, baik dari dalam maupun luar negeri. Di antaranya, ISMBEA (*Indonesian Small Medium Business Entrepreneur Award*) 2006 yang diberikan Menteri Koperasi dan UKM. Hendy juga dinobatkan sebagai ASIA's Best Entrepreneur Under 25 oleh Majalah Business Week International 2006. Untuk meraih *award* tersebut,

ia bersaing dengan 20 kandidat pengusaha lain dari berbagai negara di Asia.

Selain itu, ia juga mendapatkan penghargaan Citra Pengusaha Berprestasi Indonesia Abad ke-21 yang dianugerahkan Profesi Indonesia. Kemudian, penghargaan Enterprise 50 dari Majalah SWA untuk 50 perusahaan yang berkembang dalam setahun terakhir, dan di pengujung 2006, Majalah Tempo menobatkan Hendy menjadi salah seorang di antara sepuluh tokoh pilihan yang mengubah Indonesia.

Ketika ditanya rumus suksesnya, Hendy menjawab salah satunya adalah menikah muda. Dengan menikah muda, kita bisa lebih fokus dan semangat dalam hidup, bisa lebih dewasa, dan membuka pintu rezeki. Salah satu golongan yang akan memperoleh pertolongan Allah adalah orang muda yang menikah karena ingin menjaga kehormatan dan kesucian dirinya.

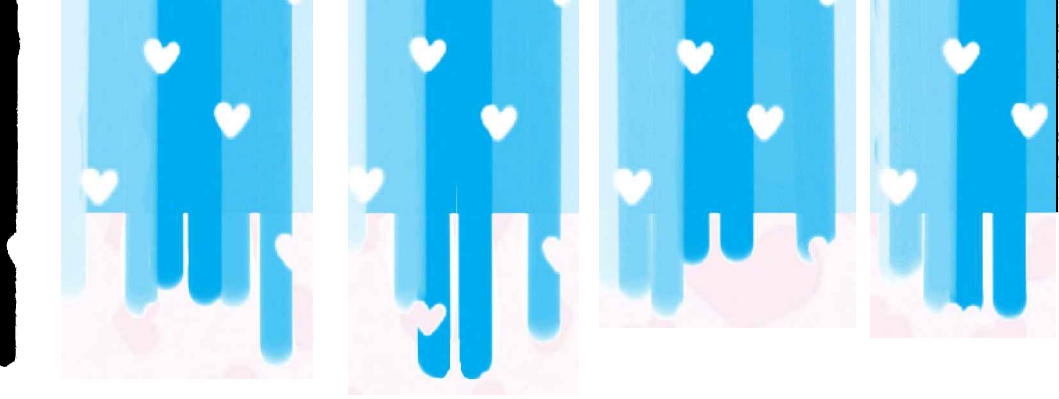

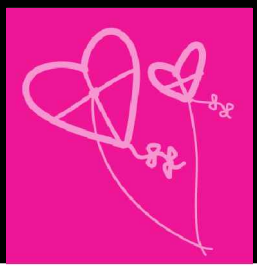

29

Doa Penarik Jodoh

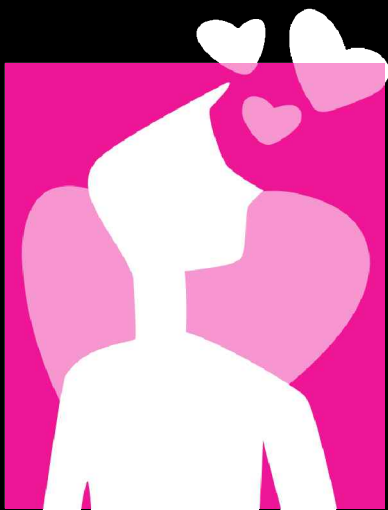

Sebagai bonus pada pembahasan buku ini, berikut ini saya tuliskan doa-doa yang bisa diamalkan agar dikaruniai jodoh yang baik.

Baca doa ini setiap usai shalat fardhu.

Lebih mantap lagi usai shalat Tahajud.

Awali dengan istigfar, shalawat, dan hamdalah.

Semoga doa kamu dikabulkan Allah SWT.

1. Doa untuk dibaca oleh seorang perempuan yang ingin segera mendapatkan jodoh dan dimudahkan menikah

اللّٰهُمَّ أَكْرِمْنِيْ بِزَوْجٍ صَالِحٍ تَقِيٍّ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا وَارْزُقْنَا النَّسْلَ الصَّالِحَ وَاجْمَعْ بَيْنَنَا فِيْ خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ دَائِمَةٍ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ×٣ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Allahumma akrimnii bizaujin shaalihin taqiyyin wa allif baina quluubinaa wa ashlih dzaata baininaa warzuqnaan nasla shaaliha wajma' bainanaa fii khairin wa luthfin wa 'aafiyatin daaimatin birahmatika yaa arhamar raahimiin 3 x. Wa shallallahu 'ala sayyidina muhammadin wa'ala aalihi wa shahbihi wasallam.

"Ya Allah, muliakan saya dengan (kehadiran) seorang suami yang saleh dan bertakwa. Satukanlah hati kami berdua, perbaikilah diri kami berdua, dan anugerahkanlah kepada kami keturunan yang baik (saleh/salehah). Himpunlah kami berdua dalam kebaikan, kelembutan, dan kesehatan selamanya dengan kasih sayang-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya."

2. Doa untuk dibaca oleh seorang laki-laki yang ingin segera mendapatkan jodoh dan dimudahkan menikah

اَللّٰهُمَّ أَكْرِمْنِيْ بِزَوْجَةٍ صَالِحَةٍ تَقِيَّةٍ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِنَا
وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا وَارْزُقْنَا النَّسْلَ الصَّالِحَ وَاجْمَعْ بَيْنَنَا
فِيْ خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ دَائِمَةٍ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّحِمِيْنَ ×٣ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Allahumma akrimnii bizaujatin shaalihatin taqiyyatin wa allif baina quluubinaa wa ashlih dzaata baininaa warzuqnaan nasla shaaliha wajma' bainanaa fii khairin wa luthfin wa 'aafiyatin daaimatin birahmatika yaa arhamar raahimiin 3 x. Wa shallallahu 'ala sayyidina muhammadin wa 'ala aalihi wa shahbihi wasallam.

"Ya Allah, muliakan saya dengan (kehadiran) seorang istri yang salehah dan bertakwa. Satukanlah hati kami berdua, perbaikilah diri kami berdua, dan anugerahkanlah kepada kami keturunan yang baik (saleh dan salehah). Himpunlah kami berdua dalam kebaikan, kelembutan, dan kesehatan selamanya dengan kasih sayang-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya."

3. Doa untuk dibaca oleh orangtua, keluarga, atau sahabat yang ingin ikut mendoakan seseorang (perempuan) agar cepat mendapatkan jodoh dan menikah

اَللّٰهُمَّ أَكْرِمْ .... بِزَوْجٍ صَالِحٍ تَقِيٍّ وَأَلِّفْ بَيْنَ قَلْبَيْهِمَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمَا وَارْزُقْهُمَا النَّسْلَ الصَّالِحَ وَاجْمَعْ بَيْنَهُمَا فِيْ خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ دَائِمَةٍ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ٣× وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Allahumma akrim… (*sebut nama wanita yang didoakan*) bizaujin shaalihin taqiyyin wa allif baina qalbaihimaa wa ashlih dzaata bainihimaa warzuqhumaan nasla shaaliha wajma' bainahumaa fii khairin wa luthfin wa'aafiyatin daaimatin birahmatika yaa arhamar raahimiin 3x. Wa shallallahu 'ala sayyidina muhammadin wa'ala aalihi wa shahbihi wasallam.

"Ya Allah, muliakan….(sebut nama wanita yang didoakan) dengan (kehadiran) seorang suami yang saleh dan bertakwa. Satukanlah hati mereka berdua, perbaikilah diri mereka berdua, dan anugerahkanlah kepada mereka keturunan yang baik (saleh/salehah). Himpunlah mereka dalam kebaikan, kelembutan, dan kesehatan selamanya dengan kasih sayang-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya."

4. Doa untuk dibaca oleh orangtua, keluarga, atau sahabat yang ingin ikut mendoakan seseorang (laki-laki) agar cepat mendapatkan jodoh dan menikah

اَللّٰهُمَّ أَكْرِمْ .... بِزَوْجَةٍ صَالِحَةٍ تَقِيَّةٍ وَأَلِّفْ بَيْنَ قَلْبَيْهِمَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمَا وَارْزُقْهُمَا النَّسْلَ الصَّالِحَ وَاجْمَعْ بَيْنَهُمَا فِيْ خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ دَائِمَةٍ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ×٣ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Allahumma akrim… (*sebut nama laki-laki yang didoakan*) bizaujatin shaalihatin taqiyyatin wa allif baina qalbaihimaa wa ashlih dzaata bainihimaa warzuqhumaan nasla shaaliha wajma' bainahumaa fii khairin wa luthfin wa 'aafiyatin daaimatin birahmatika yaa arhamar raahimiin 3 x. Wa shallallahu 'ala sayyidina muhammadin wa'ala aalihi wa shahbihi wasallam.

"Ya Allah, muliakan….(sebut nama laki-laki yang didoakan) dengan (kehadiran) seorang istri yang salehah dan bertakwa. Satukanlah hati mereka berdua, perbaikilah diri mereka berdua, dan anugerahkanlah kepada mereka keturunan yang baik (saleh/salehah). Himpunlah mereka dalam kebaikan, kelembutan, dan kesehatan selamanya dengan kasih sayang-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya."

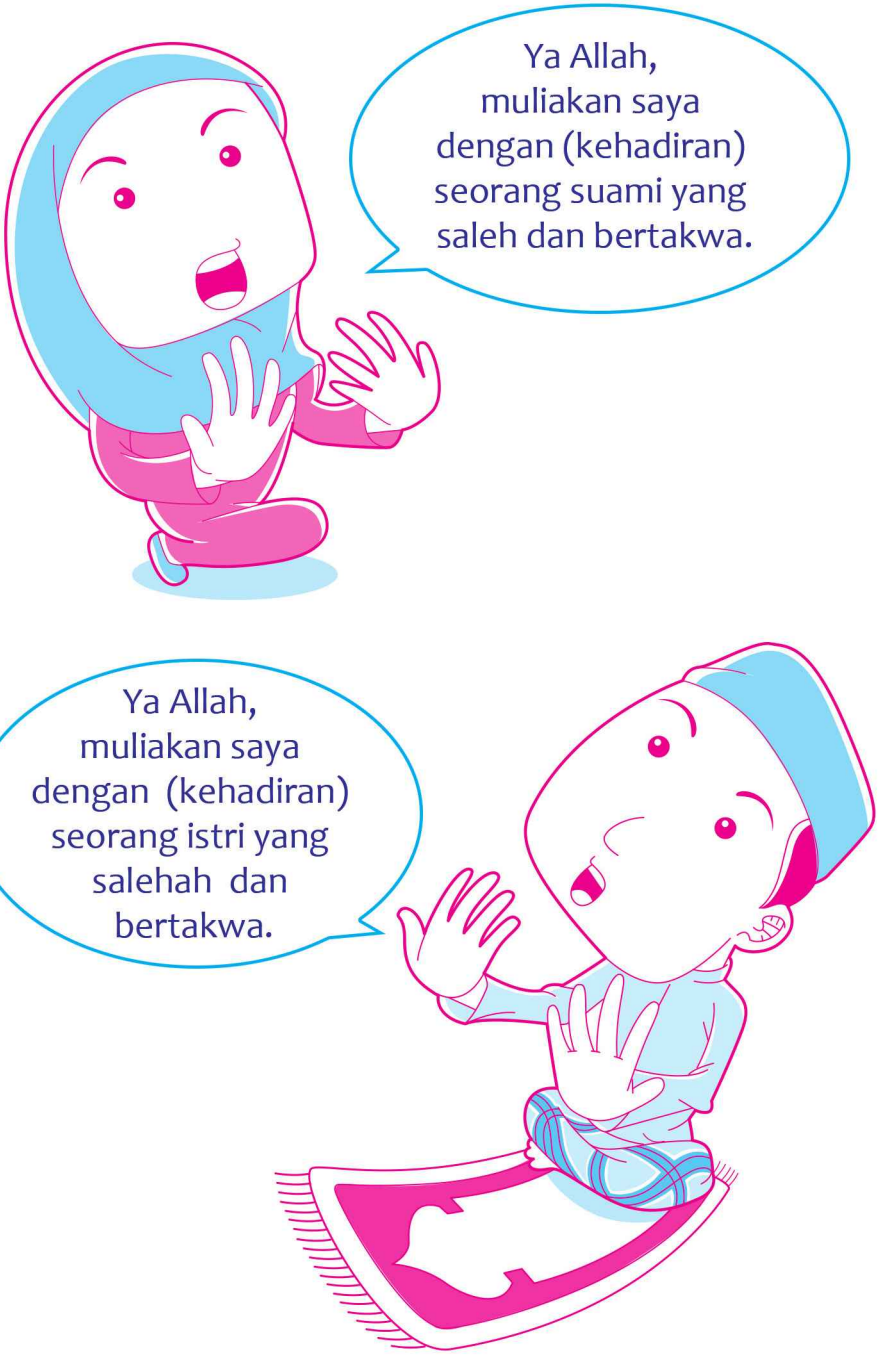
Ya Allah,
muliakan saya
dengan (kehadiran)
seorang suami yang
saleh dan bertakwa.
Ya Allah,
muliakan saya
dengan (kehadiran)
seorang istri yang
salehah dan
bertakwa.

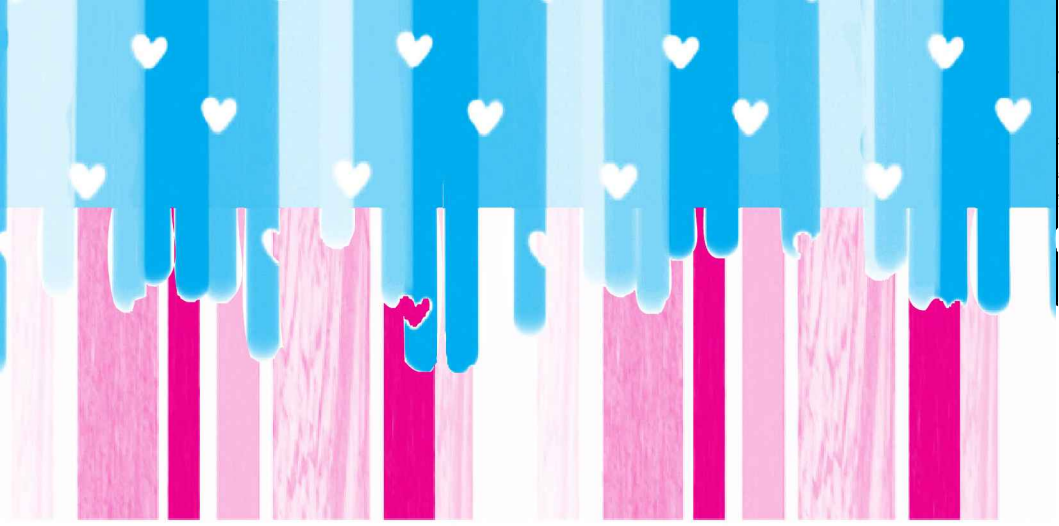

Daftar Pustaka

Agung, Brilli. 2012. *Jangan Bodoh Mencari Jodoh*. Jakarta: Quanta.

Bagir, Haidar. 2010. *Surga di Dunia Surga di Akhirat*. Bandung: Mizania.

El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2011. *Pacaran, Bolehkah dalam Islam*. Jakarta: Quanta.

_____. 2010. *Shalat Tarik Jodoh*. Jakarta: Quanta.

Rif'an, Ahmad Rifa'i. 2013. *Ya Allah, Siapa Jodohku*. Jakarta: Quanta.

Siauw, Felix. 2013. *Udah Putusin Aja*. Bandung: Mizan.

@Manjaddawajada. 2013. *I Believe: Jomblo Bermartabat Married Bermanfaat*. Jakarta: Qultum Media.

@sobat_loversh. 2013. *Triangle of Love: Allah, Aku, dan Kamu*. Jakarta: Qultum Media.

@tausiyahku. 2013. *Tausiyah Cinta: No Khalwat Until Akad*. Jakarta: Qultum Media.

@teladanrasul. 2014. *Halaqah Cinta*. Jakarta: Qultum Media.

@tweetnikah. 2013. *Aku, Kau, dan KUA*. Jakarta: Elex Media.

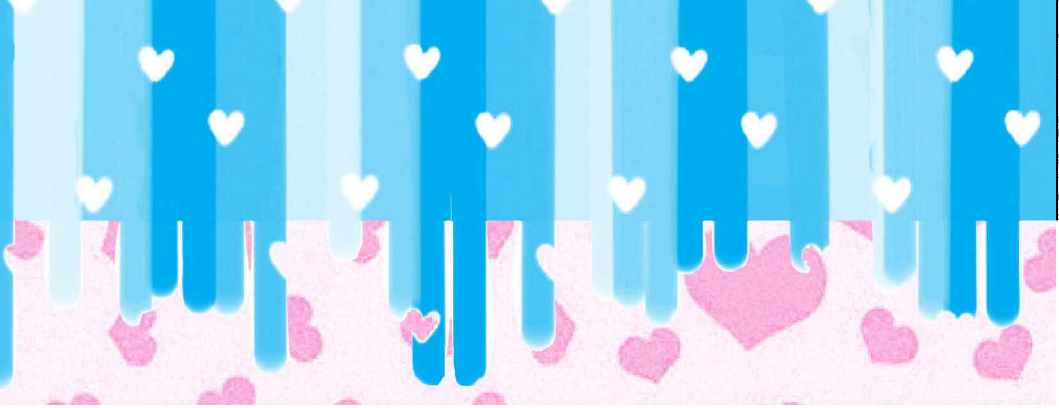

Tentang Penulis

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie dilahirkan di Serang pada hari Senin, 27 Dzulqa'dah 1404 H. bertepatan dengan 12 Desember 1983 M. Ia menyelesaikan S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 7 Juli 2005 dengan yudisium *cum laude* dan mendapat penghargaan sebagai Wisudawan Terbaik.

Menggeluti dunia penulisan sejak belajar di Madrasah Aliyah (MA). Debutnya dalam dunia tulis-menulis diawali dengan menjadi juara I Lomba Menulis Puisi di MAN 2 Serang dengan puisinya yang berjudul "Wajah".

Menulis baginya merupakan panggilan hati (*passion*). Penulis muda produktif ini telah menulis dan menerbitkan 40 buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Tobat sebelum Terlambat
- Kekuatan Berpikir Positif
- 7 Amalan Penarik Rezeki
- Terapi Mencerdaskan Hati
- Setan pun Ingin Kembali ke Surga
- Ya Allah, Pada-Mu Aku Berserah
- Mencetak Anak Saleh dan Juara
- Wanita Dambaan Surga
- Menjadi Muslim Milyarder Modal Iman
- 5 Shalat Sunah Dahsyat
- 5 Langkah Jitu Munajat Magnet Rezeki
- Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung

Lima bukunya diterjemahkan ke bahasa Melayu, terbit dan beredar di Malaysia dan Singapura. Ia bercita-cita menulis lebih dari 200 buku selama hidupnya sebagai warisan intelektual bagi anak cucunya kelak. Selain sebagai penulis, peraih AgroMedia Scholarship Writing Programe ini juga dikenal sebagai motivator berpikir positif, pengajar, penceramah, dan pembicara publik.

Ia bercita-cita ingin mendirikan Iqra Indonesia Islamic Boarding School, sebuah lembaga pendidikan gratis bagi orang tidak mampu, dan sebagai sarana untuk mengkader generasi muda Islam yang unggul. Ia sangat yakin suatu hari nanti cita-citanya itu akan terwujud. Mohon doanya dari pembaca yang budiman.

Untuk keperluan konsultasi dan kerja sama dengan Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, baik dalam forum pelatihan, seminar maupun pengajian, bisa menghubungi via:

Handphone : 0815 1024 4386
E-mail : muhammad.syafiie@yahoo.com
Facebook : Muhammad Syafi'ie El-Bantanie
Twitter : @Tazkiya_Nafs
Website : www.syafiie-elbantanie.com

Lampiran

Jika pembaca yang budiman merasakan manfaat setelah membaca buku ini, kami mengajak Anda untuk berbagi manfaat dan menebar kebaikan dengan turut aktif menyebarkan buku ini dengan cara merekomendasikan buku ini kepada keluarga, sahabat, rekan bisnis, dan siapa saja yang Anda kenal. Kirimkan juga saran, tanggapan, dan kesan Anda setelah membaca buku ini ke:

Handphone : 0815 1024 4386

E-mail : muhammad.syafiie@yahoo.com

Twitter : @Tazkiya_Nafs

Facebook : Muhammad Syafi'ie El-Bantanie

Website : www.syafiie-elbantanie.com

Adapun tema seminar dan pelatihan yang dipandu Muhammad Syafi'ie el-Bantanie adalah sebagai berikut:

- Achievement Motivation Training (AMT) for Student
- Seni Membangun Komunikasi dengan Anak for Parent
- Terapi Berpikir Positif
- Terapi Mencerdaskan Hati
- Magnet Rezeki
- Wanita Dambaan Surga
- Shalat Tarik Jodoh

Semua tema seminar dan pelatihan di atas berdasar pada buku-buku karya Muhammad Syafi'ie el-Bantanie.

Kirim naskah

Bila teman-teman memiliki naskah Islami (fiksi dan non-fiksi), baik naskah anak, remaja maupun dewasa (seperti tuntunan keislaman), jangan ragu ya mengirimkan naskahnya ke e-mail: wahyuqolbu@gmail.com.

Atau teman-teman memiliki konsep naskah buat diajukan ke WahyuQolbu? Oke, kirimkan saja!

Syaratnya? Hm... bebas kok! Tak ada ketentuan yang mengikat, asal jelas, ya; naskah (jadi), sinopsis, keunggulan naskah, biodata, dan ... itu saja deh. Simple, kok! Kagak pake ribet!

"Kami menerima naskah novel, komik, personal literatur, buku anak, bisnis & wirausaha, parenting, motivasi spiritual, seputar ibadah, dan semua hal seputar tema Islam."

Pacarmu Belum Tentu Jodohmu

Pacaran bagi kebanyakan remaja mungkin mengasyikkan. Tapi tahukah kamu? Islam itu tidak mengenal pacaran, *Bro/Sist*. Karena pacaran merupakan perbuatan yang mendekati zina. Lebih banyak mudharat daripada manfaatnya.

Kamu mungkin menganggap, pacarmu adalah segalanya. Berpikir, kalau si doi udah pasti akan menjadi pendampingmu kelak. Sampai-sampai memanggilnya pun udah Mama-Papa, bahkan nggak sedikit yang udah berani ngelakuin hubungan intim layaknya suami-istri. *Astagfirullahal adzim*. Apa kamu nganggep ini hal biasa, *Bro/Sist*? Hadeuh... hadeuh.... *Nepok jidat*

Ingat dong Bro/*Sist*, PACARMU ITU BELUM TENTU JODOHMU! Jangan sampai deh nyerahin segalanya. Yang udah pasti paling banyak ruginya itu di pihak cewek, lho, *Sist*! Begitu cowokmu udah bosan, kamu ditinggalin begitu aja, dalam keadaan hamil pula. Ibaratnya, habis manis sepah dibuang. Kalau udah kayak gini, siapa coba yang bakal ikut nanggung aib? Orangtua kamu juga, 'kan? Emangnya kamu nggak kasihan sama orangtuamu?? Jadi..., udah deh nggak usah pacaran, *Bro/Sist*. Lebih banyak sia-sianya. Tapi kalau kamu udah terlanjur pacaran, ya udah putusin aja sekarang!

Buku ini memotret kondisi nyata pergaulan para remaja saat ini. Penulis menyusun buku ini berdasarkan pengalamannya dalam membimbing dan menerima konsultasi dari para remaja seputar pacaran. Melalui buku ini, penulis ingin berbagi kiat kepada para remaja agar tidak galau soal pacaran dan memberi solusi tentang indahnya menikah tanpa pacaran.

WahyuQolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No.1 Cipedak,Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7863020 (Ext. 116)
Faks. (021) 7874212
Email: wahyuqolbu@gmail.com
Facebook: Penerbit Wahyu Qolbu
Twitter: @wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

ISBN 979-795-877-9

ISBN (13) 978-979-795-877-0 Buku Islam